

**Disain Pusat Sumber Belajar (PSB) Sebagai Fasilitas Belajar  
Untuk Siswa dengan Gangguan Intelektual  
(Sebuah Prototipe Hasil Analisa Kebutuhan di Sekolah Menengah  
Pertama Luar Biasa C Asih Budi II Jakarta Timur)**



**Restu Widyatari  
1215031000  
Kurikulum dan Teknologi Pendidikan**

**Skripsi Yang Ditulis Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Dalam  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2008**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI/KARYA INOVASI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Restu Widyatari  
No. Registrasi : 1215031000  
Jurusan : Kurikulum dan Teknologi Pendidikan  
Program Studi : Teknologi Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi/ Karya inovasi yang Saya buat dengan judul “Disain Pusat Sumber Belajar (PSB) Sebagai Fasilitas Belajar Untuk Siswa dengan Gangguan Intelektual”.

(Sebuah Prototipe Hasil Penelitian di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa C ( SMPLB C) Asih Budi II Jakarta Timur), adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh Saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian/pengembangan di SMPLB C Asih Budi II pada bulan Mei 2007 – April 2008.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat oleh orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini Saya buat dengan sesungguhnya dan Saya bersedia menanggung segala akibat yang timbul jika pernyataan ini tidak benar.

Jakarta, Juni 2008

Yang membuat pernyataan,

Restu Widyatari

## ABSTRAK

**Restu Widyatari.** Disain Pusat Sumber Belajar (PSB) Sebagai Fasilitas Belajar Untuk Siswa Dengan Gangguan Intelektual. (Sebuah Prototipe Hasil Analisis Kebutuhan di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa C Asih Budi II Jakarta Timur). Skripsi. Jakarta: Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2008.

Penelitian ini merupakan salah satu wujud dari aplikasi keilmuan Teknologi Pendidikan yaitu menciptakan fasilitas belajar untuk siswa gangguan intelektual atau tunagrahita yang pengembangannya disesuaikan dengan kultur dan konteks dari kondisi pengguna agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan efektif sesuai dengan kebutuhan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan suatu disain Pusat Sumber Belajar (PSB) untuk siswa dengan gangguan intelektual. Disain Pusat Sumber Belajar ini ditujukan untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran agar dapat menunjang proses pembelajaran untuk siswa dengan gangguan intelektual dan guru sehingga menghasilkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Disain Pusat Sumber Belajar ditujukan untuk Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa C (SMPLB C) Asih Budi II, Duren Sawit, Jakarta Timur. Rentang waktu yang digunakan dalam pelaksanaan, penyusunan hingga pelaporan skripsi ini adalah bulan Mei 2007 hingga Juni 2008.

Tahapan yang dilalui peneliti secara garis besar adalah tahap perumusan tujuan dan tinjauan pustaka, tahap analisa kebutuhan sekolah, tahap perancangan disain Pusat Sumber Belajar berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dan evaluasi disain oleh ahli Pusat Sumber Belajar dan ahli gangguan intelektual.

Pengumpulan data dilakukan dalam rangka analisis kebutuhan dengan menggunakan wawancara bebas terpimpin untuk Kepala Sekolah, angket terbuka-tertutup untuk Guru, Observasi kegiatan pembelajaran dan potensi sumber daya sekolah, serta dokumentasi hasil tes psikologi siswa dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMPLB C tunagrahita. Teknik evaluasi yang digunakan adalah menggunakan kuesioner terbuka untuk ahli.

Disain yang dirancang adalah meliputi pengguna Pusat Sumber Belajar, tipe Pusat Sumber Belajar, struktur organisasi Pusat Sumber Belajar, pola Pusat Sumber Belajar, kualifikasi Sumber Daya Manusia, layanan atau program kerja yang akan diberikan, ketersediaan sumber belajar dan layout Pusat Sumber Belajar.

Implikasi hasil penelitian ini adalah adanya Pusat Sumber Belajar di sekolah akan memberikan banyak manfaat bagi ketercapaian program pembelajaran di sekolah. Manfaat Pusat Sumber Belajar tersebut antara lain dapat memberikan pelayanan bagi pengguna Pusat Sumber Belajar dalam perencanaan, produksi, dan operasional untuk bahan dan sumber belajar serta dapat membantu Guru dalam mendorong penggunaan cara-cara belajar baru yang paling sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## KATA PENGANTAR

Laa ilaaha illaallaahu wahdahu laa syarikalahu, lahumulku walahul hamdu yuhyi wayumiitu wahuwa hayyundaa-imun laa yamuutu biyadihil khairu wahuwa'ala kulli syai-in qadiir.

Terima kasih ya...Allah, segala puji dan syukur kupanjatkan hanya kepada-Mu, yang selalu mencurahkan kasih sayang-Nya kepadaku dan orang-orang yang kucintai. Tak terhitung melimpahnya berkat, rahmat, hidayah dan karunia dari-Mu hingga menjadikan aku seperti saat ini.

Melalui perjalanan panjang dan penuh dinamika, inilah persembahan terakhirku di Pendidikan Tinggi Strata-1, sebuah skripsi dengan judul "Disain Pusat Sumber Belajar (PSB) Sebagai Fasilitas Belajar Untuk Siswa Dengan Gangguan Intelektual."

Penulis sadar akan keberhasilan dan kesuksesan ini merupakan hasil kerja keras, dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, Penulis menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

Ibu Dra. Dewi Salma P., M.Sc, selaku Ketua Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Ibu Dra. Evelyn Siregar, M.Pd, Ibu Murti Kusuma W. dan Ibu Santi M.,SE dan Ibu Asih selaku staf jurusan yang selalu setia melayani kebutuhan mahasiswa.

Bpk. Dr. Robinson Situmorang, M.Pd selaku Dosen Pembimbing I dan ahli PSB, yang telah memberikan dukungan, bantuan serta semangat sepenuhnya kepada Penulis untuk segera menyelesaikan skripsi. Banyak ilmu yang bermanfaat yang Bapak beri kepada Penulis khususnya mengenai Pusat Sumber Belajar. Di sela kesibukan yang amat sangat, Bapak rela meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan referensi berharga guna menunjang skripsi ini. Selain itu, Penulis juga mengucapkan terima kasih yang terdalam karena mengikutsertakan Penulis ke dalam produksi video pembelajaran untuk PJJ S1 PGSD, yang sebenarnya ini merupakan cita-cita penulis menjadi seorang sutradara.

Ibu Murti Kusuma W., M.Si selaku dosen pembimbing II, di tengah kesibukkan padat yang Ibu jalani sebagai Dosen dan Staff jurusan, tetapi selalu ada waktu untuk kami. Banyak waktu yang Ibu berikan kepada kami selaku anak-anak bimbingan Ibu. Terima kasih banyak bu, untuk tetap

memperhatikan kami. Tidak hanya waktu yang Ibu berikan, tetapi juga ilmu yang bermanfaat yang tak ternilai harganya.

Bpk. Drs. Bahrudin, M.Pd selaku ahli materi PLB, yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat mengenai siswa yang mengalami gangguan intelektual, memberi masukan dan rujukan SLB C kepada Penulis dan bersedia meluangkan waktu di sela-sela kesibukan rutinitasnya sebagai Dosen dan Kepala Jurusan PLB saat itu, untuk berdiskusi dan mengoreksi skripsi halaman demi halaman.

Ny. R. A. Aryanto S, SE selaku Kepala Yayasan Asih Budi dan Ibu Siti Naimah, S.Pd selaku Kepala Sekolah Luar Biasa Asih Budi II yang telah bersedia menerima penulis serta memberikan bantuan seutuhnya untuk menunjang penelitian. Seluruh keluarga besar SLB Asih Budi II, terima kasih atas keramahannya dan rasa kekeluargaan yang sungguh terlalu yang telah diberikan kepada Penulis. Banyak informasi dan ilmu yang bermanfaat dengan keterlibatan Penulis di sana, menjadikan pengalaman Penulis berwarna.

Bpk. Drs. Aristo Rahadi, M.Pd selaku tim Pustekkom yang telah banyak memberikan informasi dan referensi kepada Penulis mengenai PSB.

Bpk. Drs. Mochtar M. Noor, M.Pd selaku Dosen TP UNJ yang telah bersedia menjadi evaluator dan memberikan masukan guna perbaikan skripsi ini. Bpk. Prof. Dr. Sitepu, MA. selaku dosen TP UNJ yang telah memberikan pengalaman dan informasi mengenai penelitian. Ibu Dra. Suprayekti, M.Pd. selaku Dosen TP UNJ yang telah memberikan ilmu dan meluangkan waktunya untuk membantu Penulis dalam proses penyusunan. Bpk. Drs. Tampubolon, M.Pd yang telah bersedia memberikan referensi terkait dengan disiplin ilmu PSB.

Seluruh Dosen TP UNJ yang telah memberikan ilmu yang luar biasa serta mendidik penulis untuk menjadi *leader* di masa depan dan selalu menginspirasi penulis untuk menjadi “Manusia Pembelajar”.

Seluruh keluarga besar Gedung C Pusat Sumber Belajar UNJ, Pak Darmono, Pak Warsoko, Pak Yatno, Pak Naryo, Ibu Ning, Ibu Dwi, dan Pak Sarikin. Terima kasih atas segala kebaikan dan keramahannya, tak lupa juga kepada Pengelola Laboratorium Komputer PSB yaitu Ady Saefudin dan Nur Amrizal yang telah banyak membantu Penulis.

Teman-teman seperjuangan, “Get Spirit Get Ur Life”, para sobatku kalian adalah saudaraku (Ayu, Hania\_immud, Ochie nanbaik, Irinsky,

iwath\_maniez, Nisya, Yohanafika, Nurfa, Seha, umi Yuni, Anggrey\_keren, bang Fandi, kakanda Benk-benk teman yang setia membelaku dan mendengar curhatanku, ZoolFly, kang Axep, Umar kece, kaka Cipto, uda Arul, Toto, Dona, Retha, Adis, Popo, Bapak Aris, dll). Banyak kesan indah tercipta bersama kalian, semoga menjadi yang terbaik.

Untuk kakak-kakak (Dede, Rian, Ijal, Tyo, Arbi, Muchayar, Danu, Rizky, Zy, dll). Untuk adik-adik (Poo, Hani, Amel, V3, de Angga, Risza, mpok Eva, lili, Wita, Ino, Rifal, Ega, Dania, Rusli, dan semua angkatan 2005, 2006, dll) "Tetap Semangat".

Terima kasih tuk 'Satu yang selalu setia menemani dan membantu penulis dalam segala hal serta menempatkan Penulis di tempat yang spesial.

Dan yang terakhir adalah tempat yang paling spesial untuk Mama, Papa, mba Astrit, juga Caca, yang merupakan pondasi keberhasilanku. Tak pernah letih dalam memberikan dukungan dan bantuan moril serta material. Terima kasih kalian ada untuk selalu memberikan yang terbaik. Juga untuk keluarga besarku di Jakarta, Jawa dan Medan (Om Edi, Pakde-Bude, Eyang, Nenek, dll).

Semoga Allah SWT memberikan balasan kebaikan atas segala kebaikan yang telah diberikan oleh semua pihak. Sebagai manusia yang memiliki keterbatasan, Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, untuk itu Penulis mohon maaf atas segala kekurangannya. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca sekalian. Amien...

Jakarta, Juli 2008

**RW\***

---

\* Inisial Restu Widyatari

## HALAMAN PERSEMBAHAN



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI</b>	
<b>SURAT KEASLIAN SKRIPSI</b>	i
<b>ABSTRAK</b>	ii
<b>KATA PENGANTAR</b>	iii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b>	vi
<b>DAFTAR ISI</b>	vii
<b>DAFTAR TABEL</b>	x
<b>DAFTAR BAGAN</b>	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b>	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b>	xiii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Ruang Lingkup	8
D. Fokus Penelitian	9



E. Tujuan Penelitian	9
F. Kegunaan Penelitian	10

## **BAB II : LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR**

### **I. Landasan Teori**

A. Hakikat Disain	12
B. Hakikat Pusat Sumber Belajar	
1. Pengertian Sumber Belajar	13
2. Pengertian Pusat Sumber Belajar	19
3. Perkembangan Pusat Sumber Belajar	22
4. Fungsi Pusat Sumber Belajar	25
5. Tipe Pusat Sumber Belajar	28
6. Bentuk Organisasi Pusat Sumber Belajar	31
7. Tujuan Pusat Sumber belajar	34
8. Pengembangan Pusat Sumber Belajar	35
C. Hakikat Pusat Sumber Belajar Sebagai Fasilitas Belajar	37
D. Hakikat Siswa dengan Gangguan Intelektual	
1. Pengertian Gangguan Intelektual	39
2. Klasifikasi Gangguan Intelektual	41
3. Penyebab Gangguan Intelektual	46
4. Karakteristik Gangguan Intelektual	47
5. Fungsi Pendidikan Anak dengan Gangguan Intelektual	54

E.	Hakikat Pusat Sumber Belajar dalam Pembelajaran Untuk Siswa dengan Gangguan Intelektual	
1.	Strategi Pembelajaran Siswa dengan Gangguan Intelektual	55
2.	Model Pembelajaran Siswa dengan Gangguan Intelektual	62
3.	Pemanfaatan dan Ciri Pusat Sumber Belajar Untuk Pembelajaran Siswa dengan Gangguan Intelektual	65
F.	Model Pengembangan Pusat Sumber Belajar	68
	<b>II. Kerangka Berpikir</b>	<b>72</b>
	<b>BAB III : STRATEGI DAN PROSEDUR PENGEMBANGAN</b>	
A.	Strategi Pengembangan	
1.	Tujuan Pengembangan	75
2.	Tempat dan Waktu	75
3.	Metode Pengembangan	76
4.	Instrumen	79
5.	Responden	82
B.	Prosedur Pengembangan	83
C.	Teknik Evaluasi	87
	<b>BAB IV : HASIL DISAIN PENGEMBANGAN</b>	
A.	Nama Produk	98
B.	Karakteristik Produk	98
C.	Prosedur Pemanfaatan	123

## **BAB V : KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

A. Kesimpulan	126
B. Implikasi	136
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>139</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

### **DAFTAR TABEL**

		<b>Halaman</b>
<b>Tabel 2.1</b>	Klasifikasi dan Rentangan IQ Anak dengan Gangguan Intelektual	41
<b>Tabel 3.1</b>	Hasil Uji Keterbacaan Kuesioner	79
<b>Tabel 3.2</b>	Deskripsi Hasil Evaluasi <i>Expert</i> nomor butir soal 1	87
<b>Tabel 3.3</b>	Deskripsi Hasil Evaluasi <i>Expert</i> nomor butir soal 2	88
<b>Tabel 3.4</b>	Deskripsi Hasil Evaluasi <i>Expert</i> nomor butir soal 3	93
<b>Tabel 3.5</b>	Deskripsi Hasil Evaluasi <i>Expert</i> nomor butir soal 4	94
<b>Tabel 3.6</b>	Deskripsi Hasil Evaluasi <i>Expert</i> nomor butir soal 5	95
<b>Tabel 4.1</b>	Ketersediaan Ruang Belajar dan Sumber Belajar	111
<b>Tabel 4.2</b>	Integrasi antara Bidang Studi dan Keterampilan dengan Sumber Belajar	114
<b>Tabel 4.3</b>	Kebutuhan Lingkungan Belajar yang Sesuai dengan Siswa	117

<b>Tabel 4.4</b>	Karakteristik Media Belajar dan Pembelajaran Yang Dibutuhkan	118
------------------	--	-----

## DAFTAR BAGAN

	<b>Halaman</b>
<b>Bagan 2.1</b> Model <i>ADDIE</i> Menurut Molenda	68
<b>Bagan 2.2</b> Model Rothwell dan Kazanas	69
<b>Bagan 2.3</b> Struktur Pengembangan Pusat Sumber Belajar	71
<b>Bagan 3.1</b> Teknik Pengumpulan Data Penelitian	81
<b>Bagan 3.2</b> Struktur Pengembangan Disain Pusat Sumber Belajar	83
<b>Bagan 4.1</b> Struktur Fungsi Pusat Sumber Belajar	102
<b>Bagan 4.2</b> Struktur Organisasi Pusat Sumber Belajar	105
<b>Bagan 4.3</b> Struktur Program Kerja Pusat Sumber Belajar	110
<b>Bagan 5.1</b> Struktur Organisasi Pusat Sumber Belajar	131

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
<b>Gambar 2.1</b> Proses Perkembangan PSB	23
<b>Gambar 2.2</b> Perkembangan Pusat Sumber Belajar menurut Peterson	24
<b>Gambar 4.1</b> Alur Pola Campuran atau <i>Hybird Organization</i>	104
<b>Gambar 4.2</b> Rancangan Lay Out Ruang Pusat Sumber Belajar (a)	119
<b>Gambar 4.3</b> Rancangan Lay Out Ruang Pusat Sumber Belajar (b)	120
<b>Gambar 4.4</b> Rancangan Pola Pusat Sumber Belajar dengan Pendekatan 4 Fungsi dan Pola <i>Hybird</i> .	121

## DAFTAR LAMPIRAN

- |                   |   |
|-------------------|---|
| <b>Lampiran 1</b> | Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian |
| <b>Lampiran 2</b> | Kisi-kisi Setelah Revisi                    |
| <b>Lampiran 3</b> | Hasil Analisa Kebutuhan                     |
| <b>Lampiran 4</b> | Angket untuk Guru                           |
| <b>Lampiran 5</b> | Pedoman Wawancara Kepala Sekolah            |
| <b>Lampiran 6</b> | Pedoman Pengamatan                          |
| <b>Lampiran 7</b> | Format Pengamatan Penelitian                |

- Lampiran 8**      Format Pengamatan Penelitian
- Lampiran 9**      Pedoman Evaluasi Pusat Sumber Belajar (Ahli Pusat Sumber Belajar UNJ)
- Lampiran 10**     Pedoman Evaluasi Pusat Sumber Belajar (Ahli Pusat Sumber Belajar Pustekkom, Diknas)
- Lampiran 11**     Pedoman Evaluasi Pusat Sumber Belajar (Ahli Gangguan Intelektual Pendidikan Luar biasa UNJ)
- Lampiran 12**     Format Studi Dokumentasi Kurikulum
- Lampiran 13**     Data Hasil Tes Psikologi Siswa
- Lampiran 14**     Dokumentasi Foto-foto Kegiatan Sekolah
- Lampiran 15**     Profil Yayasan Asih Budi

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Telah menjadi pengetahuan umum di masyarakat bahwa pendidikan merupakan modal dari ciri masyarakat yang siap menerima suatu perubahan dan perkembangan akan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Seperti dijelaskan dalam Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Bab.I Pasal 1 bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>2</sup>

Penjabaran di atas menyimpulkan bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam membangun potensi diri yang cerdas, produktif, dan berakhlak mulia serta dapat berguna bagi bangsa dan negara. Hal ini merupakan modal bagi masyarakat yang siap dalam menghadapi tantangan jaman yang setiap detiknya terus mengalami perubahan dan perkembangan informasi dan komunikasi global seperti saat ini.

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam bentuk pendidikan informal, nonformal, dan pendidikan formal di sekolah dan luar sekolah, yang

---

<sup>2</sup> Undang-Undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, No. 20 Tahun 2003.



berlangsung seumur hidup yang bertujuan mengoptimalkan kemampuan-kemampuan individu, agar kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat. Bentuk pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari, seperti dalam lingkungan keluarga dan pergaulan di masyarakat. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilaksanakan secara tertentu dan sadar tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan yang ketat, sedangkan pendidikan formal adalah pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat. Pendidikan ini berlangsung dalam suatu lembaga formal yang kita kenal dengan nama sekolah.

Sekolah merupakan tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu proses transformasi pengetahuan dan menuntut adanya perubahan tingkah laku. Sebagai suatu proses, belajar mengajar merupakan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berinteraksi di dalamnya untuk mencapai suatu tujuan. Komponen-komponen tersebut meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas atau sumber belajar, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>3</sup>

Salah satu komponen tersebut di atas adalah sumber belajar. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menunjang

---

<sup>3</sup> Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), h.41.

proses pembelajaran<sup>4</sup>. Sumber belajar meliputi orang, pesan, bahan (materials), alat, teknik serta lingkungan yang mendukung siswa untuk belajar. Sumber belajar ada yang secara sengaja dirancang untuk pembelajaran (*by design*) ataupun sumber belajar yang telah ada dan dimanfaatkan untuk pembelajaran (*by utilization*). Sumber-sumber belajar tersebut diorganisasikan dalam suatu wadah untuk dikelola dan dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran agar berjalan optimal, efektif dan menyenangkan. Sumber belajar yang diorganisasikan inilah yang kita kenal dengan nama pusat sumber belajar.

Sekolah seharusnya merupakan suatu pusat belajar bagi para siswa dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada. Akan tetapi realitanya adalah sumber-sumber belajar yang ada di sekolah selama ini umumnya belum dikelola dan dimanfaatkan secara optimal dan maksimal. Hal yang perlu dipertimbangkan setiap sekolah saat ini adalah mengoptimalkan pengelolaan berbagai sumber belajar secara sistematis dan melembaga dalam bentuk Pusat Sumber Belajar (PSB), serta pengadaan Pusat Sumber Belajar bagi sekolah-sekolah yang belum memiliki.

Pengadaan pusat sumber belajar diselaraskan dengan kebutuhan siswa. Kebutuhan setiap siswa adalah berbeda-beda, setiap siswa mempunyai karakter dan keunikan tersendiri. Keragaman kebutuhan siswa harus diperhatikan dan pelayanannya didasarkan pada aspek kemampuan

---

<sup>4</sup> Roestiyah N.K, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h.35.

dan kecerdasannya masing-masing. Tidak terkecuali untuk anak berkebutuhan khusus, pendidikan merupakan hal yang utama untuk peningkatan keterampilan mereka agar mereka dapat bertahan mengatasi derasnya arus perkembangan jaman. Pembukaan UUD 1945 alinea 4 menyatakan bahwa Negara bertujuan mencerdaskan kehidupan Bangsa. Dalam upaya mewujudkan tujuan dimaksud, setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, hal ini tercantum dalam pasal 5 ayat 1 UU Sisdiknas 2003. Penjelasan di atas mempertegas bahwa pendidikan memegang prinsip keadilan, yaitu tanpa membedakan kultur budaya, ekonomi, sosial, politik, agama, ataupun kelainan fisik dan mental. Secara operasional, dukungan tersebut dinyatakan dalam UU Sisdiknas 2003 Bab IV Pasal 5 Ayat 2 “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”.<sup>5</sup> Hal ini menerangkan bahwa semua orang berhak memperoleh pendidikan, termasuk warga negara yang memiliki kesulitan belajar seperti kesulitan membaca (disleksia), menulis (disgrafia) dan menghitung (diskalkulia) maupun penyandang ketunaan (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan tunalaras). Dengan demikian, warga negara Indonesia yang memiliki kelainan dan atau kesulitan belajar dapat mengikuti pendidikan di sekolah reguler sesuai dengan tingkat ketunaan dan kesulitannya yang dinamakan dengan sistem pendidikan terpadu atau

---

<sup>5</sup> Undang-Undang RI Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003

dengan mengikuti program sekolah khusus luar biasa sesuai dengan tingkatannya yaitu SDLB, SMPLB dan SMLB dengan kategori A untuk tunanetra, kategori B untuk tunarungu, kategori C untuk tunagrahita, kategori D untuk tunadaksa dan kategori E untuk tunalaras.

Sebagai warga negara, siswa dengan gangguan intelektual atau biasa kita kenal dengan nama tunagrahita merupakan siswa berkebutuhan khusus yang berhak memperoleh pendidikan yang sama dengan siswa pada umumnya. Walaupun siswa tersebut memiliki kekurangan dalam hal intelegensi, tetapi hal tersebut bukanlah faktor penghambat dalam memperoleh pendidikan dan mengembangkan diri.

Pemahaman yang jelas tentang definisi anak tunagrahita merupakan dasar yang amat penting untuk dapat menyelenggarakan layanan pendidikan dan pembelajaran yang tepat bagi mereka. Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya berada di bawah rata-rata, selain itu mereka juga mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan.<sup>6</sup>

Dalam memperoleh pembelajaran, siswa dengan gangguan intelektual lebih membutuhkan perhatian dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Metode pembelajaran yang digunakan siswa tersebut berpusat pada individu. Metode ini dikenal dengan nama individualisasi pembelajaran. Pada metode pembelajaran ini menekankan pada individu untuk bebas berekspresi, bebas mengembangkan keterampilan yang

---

<sup>6</sup> Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. (Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud, 1995), h.11

diminatinya, dan bebas menemukan pengalaman-pengalaman belajar yang menarik melalui sumber-sumber belajar. Hal ini dapat direalisasikan dengan adanya Pusat Sumber Belajar yang ditujukan khusus untuk siswa dengan gangguan intelektual.

Sekolah Menengah Pertama merupakan program pendidikan minimal yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia sebagai program wajib belajar 9 tahun, hal ini tertera pada UU Sisdiknas 2003 pasal 1 ayat 18. Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa C (SMPLB C) juga merupakan program pendidikan wajib belajar 9 tahun untuk siswa berkebutuhan khusus dengan gangguan intelektual. SMPLB C memiliki standar untuk menghasilkan lulusan yang terdidik dan terlatih secara akademis agar dapat mempersiapkan diri untuk mengikuti tingkat pendidikan selanjutnya atau bekerja untuk memperoleh penghasilan. Dengan kategori standar lulusan tersebut maka akan dibutuhkan sumber-sumber belajar yang dapat merangsang kognitif serta motorik mereka agar mereka dapat memiliki keterampilan dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan bakat dan minat mereka.

Pada realitanya, sekolah-sekolah pendidikan luar biasa tunagrahita belum menyediakan sumber-sumber belajar yang terorganisir untuk menunjang proses pembelajaran mereka. Banyak yang beranggapan bahwa Pusat Sumber Belajar merupakan pusat sumber belajar yang di dalamnya hanya terdapat ruang audiovisual, multimedia, dan sebagainya, dan hal

tersebut tidak dapat digunakan kepada siswa dengan gangguan intelektual. Hal ini memacu peneliti untuk mengembangkan pusat sumber belajar yang tidak hanya terfokus pada audiovisual ataupun multimedia, tetapi menyediakan sumber-sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita, sehingga menjadikan proses pembelajaran berjalan optimal, efektif dan menyenangkan.

Sesuai dengan definisi Teknologi Pendidikan 2004 yaitu studi dan praktek etis dalam memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja dengan cara-cara menciptakan, menggunakan dan mengelola proses-proses dan sumber-sumber yang sesuai atau tepat dengan konteks kondisi pengguna atau penggunaan. Maka penciptaan disain Pusat Sumber Belajar ini merupakan wujud dari aplikasi keilmuan Teknologi Pendidikan yaitu menciptakan fasilitas belajar untuk siswa tunagrahita yang pengembangannya disesuaikan dengan kultur dan konteks dari kondisi pengguna agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan efektif sesuai dengan kebutuhan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dengan melihat latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah setiap sekolah telah memiliki dan melembagakan Pusat Sumber Belajar?

2. Bagaimana Pusat Sumber Belajar meningkatkan pemanfaatannya sebagai fasilitas belajar?
3. Apakah Pusat Sumber Belajar dibutuhkan pada siswa yang memiliki gangguan intelektual?
4. Upaya apa yang telah dilakukan Sekolah Luar Biasa dalam usaha peningkatan proses pembelajaran?
5. Bagaimana disain Pusat Sumber Belajar sebagai fasilitas belajar untuk siswa dengan gangguan intelektual?

### **C. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Jenis masalah

Jenis masalah yang diambil yaitu menciptakan disain atau rancangan Pusat Sumber Belajar sebagai fasilitas belajar.

2. Sasaran

Pusat Sumber Belajar ditujukan untuk Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa C (SMPLB C), dengan responden Kepala Sekolah, Guru dan Siswa.

3. Tempat

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa C (SMPLB C) Asih Budi II, Duren Sawit, Jakarta Timur.

#### 4. Prosedur penelitian

Secara garis besar, tahapan yang akan dilalui peneliti untuk menghasilkan suatu disain Pusat Sumber Belajar adalah melalui tahap pertama yaitu merumuskan tujuan Pusat Sumber Belajar, tahap kedua analisa kebutuhan sekolah, tahap ketiga membuat disain Pusat Sumber Belajar berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dan mengembangkannya menjadi prototipe, dan tahap terakhir yaitu evaluasi disain oleh ahli Pusat Sumber Belajar dan ahli Pendidikan Luar Biasa gangguan intelektual.

#### **D. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana disain Pusat Sumber Belajar (PSB) sebagai fasilitas belajar untuk siswa dengan gangguan intelektual diciptakan.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan menghasilkan disain Pusat Sumber Belajar sebagai fasilitas belajar untuk siswa dengan gangguan intelektual, berdasarkan data dan informasi yang diperoleh mengenai siswa tunagrahita di SMPLB C Asih Budi II Jakarta Timur.



## **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Sekolah
  - a. Sebagai acuan bagi sekolah dalam mendirikan pusat sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan kurikulum yang digunakan.
  - b. Memberikan informasi dan membantu mengembangkan standar penggunaan sumber-sumber belajar.
  - c. Sekolah dapat memberikan pelayanan dalam perencanaan, produksi, dan operasional untuk bahan dan sumber belajar.
2. Guru
  - a. Mendorong penggunaan cara-cara belajar baru yang paling sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran.
  - b. Pusat Sumber Belajar dapat digunakan dalam pelaksanaan latihan untuk para tenaga pengajar mengenai pengembangan sistem pembelajaran dan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran.
3. Siswa
  - a. Siswa dapat memanfaatkan dan mendayagunakan fasilitas yang disediakan oleh Pusat Sumber Belajar untuk pembelajaran.
  - b. Dengan menggunakan media dan sumber yang tersedia di Pusat Sumber Belajar diharapkan dapat membuat pembelajaran menjadi

menyenangkan bagi siswa sehingga memotivasi siswa untuk terus belajar dalam mengembangkan potensi dirinya.

#### 4. Peneliti Selanjutnya

- a. Sebagai penerapan aplikasi keilmuan Teknologi Pendidikan.
- b. Mengembangkan pengetahuan khususnya mengenai Pusat Sumber Belajar secara menyeluruh.
- c. Mengatasi masalah belajar dengan menciptakan sumber belajar yang terorganisir.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

#### I. Landasan Teori

##### A. Hakikat Disain

Disain adalah hasil dari proses perancangan sebuah objek yang dilakukan melalui tahap-tahap tertentu dan melalui pertimbangan yang melibatkan berbagai parameter yang melekat pada objek disain, menuju pada pemberian wujud atau bentuk yang memenuhi kaidah-kaidah dan nilai yang berlaku, bentuk bukanlah tujuan utama, tujuan utamanya adalah memberikan solusi dan pemecahan masalah yang optimal.<sup>7</sup>

Seels mendefinisikan disain sebagai proses untuk menentukan kondisi belajar. Proses tersebut merupakan langkah untuk pemecahan masalah belajar melalui analisa sistematis kondisi belajar.<sup>8</sup>

Disain fasilitas adalah suatu proses rancangan yang meliputi kegiatan analisis, perencanaan dan disain suatu sarana atau fasilitas yang ditujukan untuk meningkatkan efisiensi sistem pelayanan dan memberikan nilai guna bagi pemakai.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Widagdo, *Disain dan Kebudayaan*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Depdiknas), h.153.

<sup>8</sup> Seels, Barbara dan Rita C. Richey, *Instructional Technology* 'terjemahan Dewi S. P, dkk, (Jakarta: UNJ, 1994), h.32.

<sup>9</sup> Hari Purnomo, *Perencanaan dan Perancangan Fasilitas*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004), h.1.

Dari penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa disain merupakan kerangka bentuk yang meliputi kegiatan perancangan dengan tahapan tertentu yang sistematis yang menghasilkan wujud benda untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Disain identik dengan kreatifitas perancangan produk, disain dalam prosesnya dari gagasan hingga pada produk keluarannya dilibatkan kaidah-kaidah saintifik dan teknologik. Dalam pendidikan, disain selalu ditekankan pentingnya “proses” bukannya “hasil”, sebab proses merencana lebih penting daripada hasil akhir disain. Disain fasilitas merupakan bagian dari kegiatan perancangan yang menghasilkan wujud benda yang mempunyai fungsi dan manfaat untuk memberikan solusi dan memenuhi kebutuhan hidup manusia.

## **B. Hakikat Pusat Sumber Belajar**

### **1. Pengertian Sumber Belajar**

Pengertian sumber belajar oleh Roestiyah N.K menyatakan bahwa yang dimaksud dengan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau asal untuk belajar.<sup>10</sup>

Menurut Sudono, sumber belajar adalah media yang memberikan informasi maupun berbagai keterampilan kepada peserta belajar maupun pengajarnya, yang antara lain berupa buku referensi, buku cerita, gambar-gambar, narasumber dan alat-alat peraga. Sumber belajar berfungsi untuk

---

<sup>10</sup> Roestiyah N.K, *Masalah-Masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta : Bina Aksara, 1986), h.35.

memberikan kesempatan kepada seseorang untuk mendapatkan dan memperkaya pengetahuan dengan menggunakan berbagai media tersebut yang disesuaikan dengan tingkat kebutuhannya.<sup>11</sup>

Edgar Dale seperti yang dikutip oleh Ahmad Rohani menyatakan sumber belajar adalah pengalaman-pengalaman yang pada dasarnya sangat luas, yakni seluas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dialami, yang dapat menimbulkan peristiwa belajar. Maksudnya adanya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.<sup>12</sup>

Menurut Rohani bahwa suatu kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan efisien dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran jika melibatkan sumber belajar sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran.<sup>13</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi, pengetahuan dan pengalaman kepada peserta belajar maupun pengajar dalam kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien serta tercapainya tujuan pembelajaran.

Sumber belajar dapat berupa buku, alat peraga, narasumber seperti guru, dosen, penulis dan lainnya, sumber belajar berupa

---

<sup>11</sup> Anggani Sudono, *Sumber Belajar dan Alat Permainan*, (Jakarta: Grasindo, 2000), hal.7.

<sup>12</sup> Ahmad Rohani, HM., *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.102.

<sup>13</sup> *Ibid.*, h.104.

lingkungan seperti rumah sakit, kebun binatang dan lainnya, media elektronik seperti televisi, radio, dan sebagainya. Sumber belajar mempunyai fungsi dan peranan yang amat besar dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat memperkaya pengalaman belajar dan menambah pengetahuan secara langsung. Kegiatan belajar seperti ini dapat merangsang motivasi peserta didik untuk belajar karena adanya interaktifitas antara peserta didik dengan sumber belajar.

Pengklasifikasian sumber belajar menurut Nana Sudjana terbagi ke dalam 5 bentuk sebagai berikut: (1) Sumber belajar tercetak, seperti buku, majalah dan koran, (2) Sumber belajar non cetak, seperti film, slide, radio dan video, (3) Sumber belajar berbentuk fasilitas, seperti aula, perpustakaan dan studio, (4) Sumber belajar berupa kegiatan, seperti seminar, wawancara dan observasi, (5) Sumber belajar berupa lingkungan, seperti taman kota dan pabrik.<sup>14</sup>

*AECT (Association For Education Communication and Technology)* 1979 mengklasifikasikan sumber belajar menjadi 6 yaitu:<sup>15</sup> (1) Pesan (*message*), yaitu informasi yang ditransmisikan (diteruskan) oleh komponen lain dalam bentuk ide, fakta, arti dan data. Termasuk ke dalam kelompok pesan adalah semua bidang studi atau mata kuliah yang harus

---

<sup>14</sup> Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), h.80.

<sup>15</sup> Ahmad Rohani, *op. cit.*, h.108.

diajarkan kepada peserta didik, (2) Orang (*people*), yaitu manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, penyaji pesan. Dalam kelompok ini misalnya seorang guru, dosen, tutor, peserta didik, tokoh masyarakat atau orang-orang lain yang mungkin berinteraksi dengan peserta didik, (3) Bahan (*materials*), yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat ataupun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk kategori bahan, misalnya transparansi, slide, film, audio, video, modul, majalah, dan lain-lain, (4) Alat (*devices*), yaitu perangkat keras yang digunakan untuk penyampaian pesan yang tersimpan dalam bahan. Misalnya, proyektor slide, overhead, video tape, pesawat televisi, (5) Teknik (*techniques*), yaitu prosedur atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, orang dan lingkungan untuk menyampaikan pesan. Contohnya pembelajaran terprogram, belajar sendiri, demonstrasi, ceramah, dan lain-lain, (6) Lingkungan (*setting*), yaitu situasi sekitar di mana pesan disampaikan, lingkungan bisa bersifat fisik (gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, studio, dan sebagainya) maupun lingkungan non fisik (suasana belajar dan lain-lain).

Ada beberapa sumber belajar yang memang secara sengaja di disain untuk keperluan belajar, namun ada pula yang memang kebetulan dimanfaatkan sebagai sumber belajar, ini membuat kategori dan ruang lingkup belajar semakin luas. Pengertian ini diperjelas dengan rumusan

*AECT* tentang sumber belajar membedakannya menjadi 2 yaitu:<sup>16</sup> (1) Sumber belajar yang dirancang (*by design*) untuk tujuan belajar seperti guru, dosen, perpustakaan, modul, dan sebagainya, (2) Sumber belajar yang dimanfaatkan (*by utilization*) yaitu sumber belajar yang telah ada untuk maksud non pembelajaran, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kualitasnya setingkat dengan sumber belajar jenis *by design*, contohnya adalah televisi, surat kabar, radio, tempat wisata dan sebagainya.

Suatu proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran, jika melibatkan komponen sumber belajar secara terencana. Tanpa sumber belajar yang memadai sulit diharapkan dapat terwujudnya pembelajaran yang mengarah kepada tercapainya hasil belajar yang optimal, beberapa manfaat sumber belajar antara lain meliputi: (1) Memberikan pengalaman belajar secara langsung dan konkret kepada peserta didik. Misal, karya wisata ke kebun binatang, pabrik, dan lain sebagainya, (2) Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung dan konkret. Misalnya denah, sketsa, foto-foto, film, dan sebagainya, (3) Dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas. Misal, buku-buku teks, foto-foto, dan sebagainya, (4) Dapat memberi informasi yang akurat. Misal, buku bacaan, majalah, (5) Dapat membantu

---

<sup>16</sup> Arif Sadiman, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*, (Jakarta: Radar Jaya, 1989), h.143.



memecahkan masalah pendidikan (pembelajaran) baik dalam lingkup mikro maupun makro. Misal, secara makro: sistem belajar jarak jauh (SBJJ) melalui modul. Secara mikro: penggunaan film dan OHP, (6) Dapat memberikan motivasi yang positif, apabila diatur dan direncanakan pemanfaatannya secara tepat, (7) Dapat merangsang siswa untuk berpikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut. Misal, buku teks, buku bacaan, film, dan lain-lain yang mengandung daya penalaran sehingga dapat merangsang peserta didik untuk berpikir, menganalisis dan berkembang lebih lanjut, (8) Memberikan pendidikan yang sifatnya lebih individual dengan jalan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya, (9) Memberikan dasar pada pengembangan metode ilmiah dengan jalan mengadakan kegiatan yang berorientasi pada penyelidikan, (10) Memungkinkan penyajian yang lebih luas, terutama dengan adanya media massa yang dapat menembus batas-batas geografis.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar memberikan manfaat yang sangat besar dalam kegiatan pembelajaran. Dengan adanya sumber belajar maka jarak antara materi pelajaran yang bersifat abstrak dan verbalistik akan menjadi realistis dan konkret. Adanya kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik dapat terwujud melalui penggunaan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi pelajaran yang disampaikan.

Untuk memilih sumber belajar yang baik, beberapa kriteria yang perlu diperhatikan menurut Nana Sudjana adalah:<sup>17</sup> (1) Ekonomis, hendaknya dalam memilih sumber belajar mempertimbangkan segi ekonomis dalam arti realita murah, yakni secara nominal uang atau biaya yang dikeluarkan hanya sedikit, (2) Praktis dan Sederhana, praktis artinya tidak memerlukan pelayanan dan pengadaan sampingan yang sulit dan langka. Sederhana artinya tidak memerlukan pelayanan khusus yang mensyaratkan keterampilan yang rumit dan kompleks, (3) Mudah diperoleh, sumber belajar yang baik adalah mudah diperoleh tanpa perlu pengorbanan yang sulit, hal ini dapat mengefisiensikan kegiatan pembelajaran, (4) Bersifat fleksibel artinya bahwa sumber belajar ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai tujuan pembelajaran dan dapat dipertahankan dalam berbagai situasi dan pengaruh, (5) Komponen-komponen sesuai dengan tujuan, komponen yang terdapat dalam sumber belajar keseluruhannya harus sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan agar tujuan tersebut dapat tercapai.

## **2. Pengertian Pusat Sumber Belajar**

Menurut F. Percival dan H. Ellington seperti yang dikutip oleh Aristo, mendefinisikan pusat sumber belajar sebagai tempat atau bangunan yang dirancang secara khusus untuk tujuan menyimpan,

---

<sup>17</sup> Nana Sudjana & Ahmad Rivai, *op. cit.*, h.84.

merawat, mengembangkan dan memanfaatkan berbagai sumber belajar, baik untuk kebutuhan belajar secara individual maupun kelompok.<sup>18</sup>

Irving R. Merrill dan Harold A. Drob, seperti yang dikutip oleh Aristo mengartikan pusat sumber belajar sebagai suatu kegiatan yang terorganisir yang terdiri dari Direktur Pusat Sumber Belajar, staf, peralatan dan bahan-bahan pembelajaran yang ditempatkan dalam suatu lokasi yang mempunyai satu atau lebih fasilitas khusus untuk perencanaan, pembuatan, penyajian, pengembangan dan pelayanan perencanaan yang berhubungan dengan kurikulum dan pembelajaran pada suatu universitas atau sekolah.<sup>19</sup>

Sedangkan Ricard N. Toker menyebutkannya sebagai *media center*. Tempat atau departemen yang memberikan fasilitas pendidikan, pelatihan dan pengenalan melalui berbagai media, serta pemberian layanan penunjang pembelajaran, mulai dari sirkulasi peralatan audio-visual, penyajian program-program video pembelajaran, pembuatan katalog, sampai kepada pemanfaatan sumber-sumber belajar lainnya.<sup>20</sup>

Secara sederhana Pusat Sumber Belajar (PSB) adalah tempat atau lembaga dimana berbagai sumber belajar diorganisasikan ke dalam sistem pembelajaran guna memenuhi kebutuhan belajar siswa dan kebutuhan mengajar guru. Dengan demikian Pusat Sumber Belajar akan

---

<sup>18</sup> Aristo Rahadi, *Model Pusat Sumber Belajar*, (Jakarta: Pustekkom Depdiknas, 2005), h.13

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 14.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 14.

menjadi sistem pendukung dalam pencapaian tujuan atau kompetensi pembelajaran.<sup>21</sup>

Melihat beberapa penjabaran definisi Pusat Sumber Belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pusat Sumber Belajar adalah lembaga dimana terdapat suatu kegiatan yang terorganisir yang memberikan fasilitas pendidikan, pelatihan, pengenalan melalui berbagai media, serta pemberian layanan penunjang pembelajaran, dengan maksud dan tujuan yaitu mengembangkan dan memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk keperluan belajar mandiri atau kelompok agar menghasilkan pembelajaran yang efektif, efisien, dan menyenangkan sehingga tujuan dari belajar tersebut dapat tercapai.

Dalam konsep pembelajaran yang baru, kegiatan belajar membutuhkan interaksi antara peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Konsep seperti ini menuntut siswa aktif, *responsife*, dan aktif dalam mencari, memilih, menemukan, menganalisis, menyimpulkan, dan melaporkan hasil belajarnya. Sistem belajar semacam ini hanya dapat terlaksana dengan baik apabila tersedia sumber-sumber belajar yang memadai dan dikelola oleh suatu lembaga. Lembaga inilah yang dinamakan dengan Pusat Sumber Belajar (PSB).

---

<sup>21</sup> Robinson Situmorang, *Handout Pelatihan PSB*, (Jakarta: 25-28 Juli 2006).

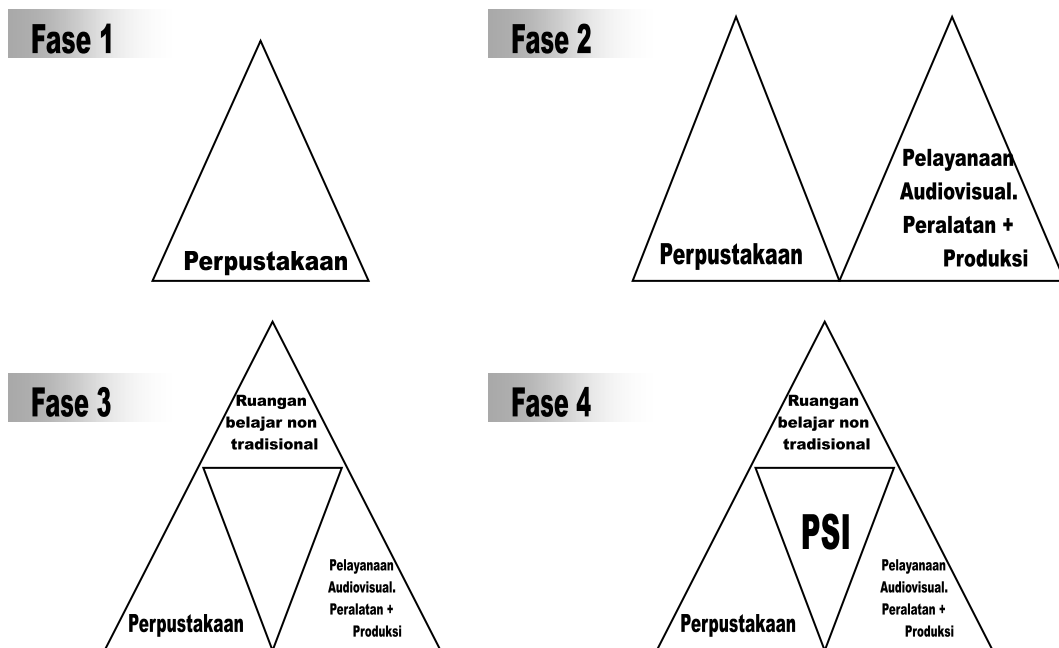
### **3. Perkembangan Pusat Sumber Belajar**

Pertumbuhan pusat sumber belajar merupakan suatu kemajuan bertahap, dimulai dari perpustakaan yang hanya terdiri dari media cetak. Dalam melaksanakan kegiatannya, perpustakaan menanggapi permintaan-permintaan dan memberikan pelayanan kepada para konsumen yang bervariasi secara luas. Dengan semakin meluasnya kemajuan dalam bidang komunikasi dan teknologi, dinamika proses belajar dan sumber belajar yang bervariasi semakin diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan penekanan pada bahan pembelajaran yang baru melalui produksi audiovisual digabung dengan perpustakaan yang melayani media cetak, sehingga timbul pusat multimedia.<sup>22</sup>

Proses perkembangan Pusat Sumber Belajar di atas dapat diilustrasikan sebagai berikut:

---

<sup>22</sup> Mudhofir, *Prinsip-Prinsip Pengelolaan Sumber Belajar*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), h.11.



**Gambar 2.1**

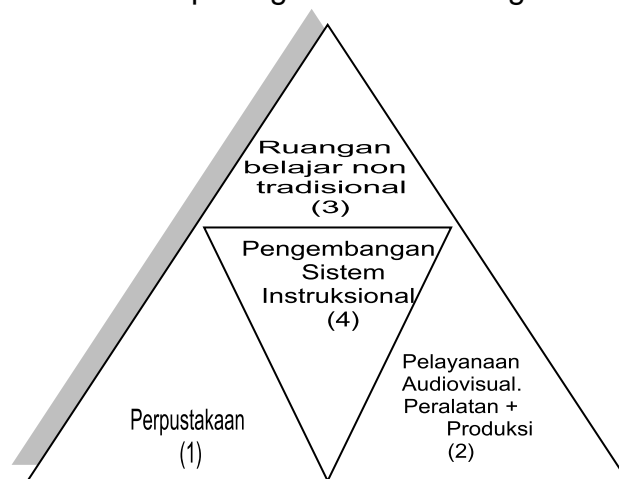
Proses Perkembangan Pusat Sumber Belajar

Timbulnya pusat sumber belajar dimungkinkan oleh pertumbuhan berikutnya yang berupa pengakuan akan semakin dibutuhkannya pelayanan dan kegiatan belajar non tradisional yang membutuhkan ruangan belajar tertentu sesuai dengan kebutuhan. Misalnya belajar mandiri dengan modul, simulasi dan permainan, dan lain sebagainya.

Menurut Gary T. Peterson seperti yang dikutip oleh Aristo<sup>23</sup>, perkembangan Pusat Sumber Belajar mengalami beberapa tahap. Tahap pertama, pemanfaatan dan pengembangan sumber belajar tidak dikelola dan diorganisir secara formal oleh suatu lembaga, melainkan hanya oleh orang perorang saja. Tahap kedua, dimulai dengan istilah perpustakaan

<sup>23</sup> Aristo Rahadi, *op. cit.*, h.14.

yang mengoleksi sumber belajar berupa bahan cetak. Perpustakaan diartikan sebagai kumpulan buku-buku atau tempat buku-buku dikumpulkan, dipelihara, dikoleksi dan diatur secara sistematis.<sup>24</sup> Tahap ketiga, sesuai perkembangan peranan media audiovisual dalam bidang pendidikan, timbulah perpustakaan yang dilengkapi dengan pelayanan audiovisual. Pada tahap keempat, perpustakaan semacam ini kemudian dilengkapi dengan ruang belajar non tradisional sehingga timbulah Pusat Sumber Belajar yang terdiri dari perpustakaan, ruang belajar tradisional, dan pelayanan audiovisual juga ditambah dengan komponen kegiatan yang sangat penting, yaitu pengembangan sistem instruksional atau pembelajaran. Secara sederhana proses perkembangan pusat sumber belajar menurut Peterson dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.2**

Perkembangan Pusat Sumber Belajar menurut Peterson

<sup>24</sup> Iskandar Wiryokusumo & Mustaji, *Pengelolaan Sumber Belajar*, (Surabaya: University Press IKIP Surabaya, 1989), h. 10.

Dengan memperhatikan gambar perkembangan Pusat Sumber Belajar di atas, menunjukkan adanya keterkaitan dan keterpaduan antara kombinasi komponen-komponen yang ada seperti perpustakaan, pelayanan program audiovisual, dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara non tradisional, keterkaitan tersebut merupakan suatu sistem pembelajaran dan menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran.

#### **4. Fungsi-Fungsi Pusat Sumber Belajar**

Secara umum fungsi-fungsi Pusat Sumber Belajar dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan lembaga atau sekolah. Sebab yang penting dalam penerapannya adalah keefektifan setiap fungsi dalam menunjang pencapaian tujuan atau kompetensi pembelajaran. Secara garis besar fungsi Pusat Sumber Belajar dapat diidentifikasi sebagai berikut:<sup>25</sup>

##### **a. Fungsi Pengembangan Sistem Pembelajaran**

Fungsi ini membantu lembaga atau para guru atau fasilitator secara individual dalam membuat rancangan (disain) dan memilih alternatif untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan antara lain: perencanaan kurikulum, menyusun jadwal atau kontrak pembelajaran, identifikasi pilihan pembelajaran, pemilihan peralatan dan bahan yang akan digunakan dalam pembelajaran, pelatihan pengembangan sistem pembelajaran bagi para guru, perencanaan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h.17-19.



program media, membuat instrumen evaluasi sistem pembelajaran, merevisi program, pelayanan konsultasi dalam perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran, dan lain-lain.

#### b. Fungsi Pelayanan Media Pembelajaran

Fungsi ini berkaitan dengan pembuatan rencana program media dan pelayanan pendukung yang dibutuhkan oleh staf pengajar dan peserta didik. Kegiatan yang dilakukan antara lain: pemanfaatan media pembelajaran, baik secara individual, kelompok kecil maupun kelompok besar, pelayanan perpustakaan baik cetak maupun non cetak, pelayanan pemeliharaan peralatan dan bahan, pelayanan pembelian bahan-bahan dan peralatan, pelayanan konsultasi, dan lain-lain.

#### c. Fungsi Produksi Media Pembelajaran

Fungsi ini berhubungan dengan penyediaan bahan pembelajaran atau media pembelajaran yang belum tersedia atau tidak dapat diperoleh dari pasaran. Kegiatan yang dilakukan antara lain: membuat program media audio pembelajaran, pembuatan program video pembelajaran, pengembangan sistem jaringan televisi sekolah, pembuatan media transparansi untuk OHP, produksi fotografi (slide, filmstrip), reproduksi fotografi, pengembangan program CAI atau multimedia, dan lain-lain.

#### d. Fungsi Administrasi

Fungsi ini berhubungan dengan pengelolaan dan cara-cara pencapaian tujuan dan prioritas program yang akan dilaksanakan serta

akan melibatkan semua staf dan pengguna Pusat Sumber Belajar. Keegiatannya meliputi antara lain: supervisi terhadap tenaga media, pengembangan koleksi media pembelajaran, pengembangan tenaga untuk menangani fasilitas baru, penyusunan rencana dan program Pusat Sumber Belajar, pengembangan sistem informasi tentang koleksi media pembelajaran yang ada, pemeliharaan kelangsungan pelayanan produksi media pembelajaran pemeliharaan bahan, peralatan dan fasilitas, penyusunan laporan program atau kegiatan Pusat Sumber Belajar.

#### e. Fungsi Pelatihan

Fungsi ini berhubungan dengan upaya untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) baik untuk pengelola Pusat Sumber Belajar maupun masyarakat pengguna, seperti pelatihan dalam pengembangan media pembelajaran, pelatihan dalam penyusunan rencana pembelajaran, pelatihan dalam pemanfaatan media, dan pelatihan dalam evaluasi hasil belajar.

Fungsi dan kegiatan tersebut di atas merupakan fungsi dan kegiatan ideal dari suatu Pusat Sumber Belajar. Kelima fungsi tersebut selalu ada dalam Pusat Sumber Belajar sebagai suatu lembaga yang berusaha untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran. Kegiatan ideal yang dimaksud adalah sesuai dengan kebutuhan yang ada, sesuai dengan fasilitas, peralatan, bahan dan media

yang dimiliki dan sesuai dengan tujuan program pembelajaran yang akan dicapai.

## **5. Tipe Pusat Sumber Belajar**

Menurut Aristo ada beberapa model atau tipe Pusat Sumber Belajar yang dapat dikembangkan di sekolah. Berdasarkan kompleksitas dan keluasan fungsi yang ada pada Pusat Sumber Belajar, maka tipe Pusat Sumber Belajar dapat dikategorikan menjadi 4 tipe, yaitu tipe A, B, C dan D.<sup>26</sup>

Pusat Sumber Belajar tipe A merupakan Pusat Sumber Belajar yang memiliki fungsi-fungsi yang paling lengkap sehingga Pusat Sumber Belajar ini memiliki struktur organisasi yang paling besar dibandingkan dengan tipe Pusat Sumber Belajar lainnya. Disamping itu, Pusat Sumber Belajar tipe A memiliki kualifikasi ketenagaan paling tinggi dengan sarana dan prasarana yang paling lengkap. Pusat Sumber Belajar tipe A memiliki fungsi antara lain fungsi administrasi, fungsi pengembangan sistem pembelajaran, fungsi pelayanan dan pemeliharaan, fungsi pelatihan dan fungsi pengembangan media. Jumlah Tenaga 1 orang penanggung jawab Pusat Sumber Belajar (Kepala Sekolah), 1 orang koordinator Pusat Sumber Belajar, 1 orang tenaga administrasi, 1 orang ketua unit pelayanan dan pemeliharaan yang dibantu oleh pengelola perpustakaan, laboratorium, dan bengkel kerja, 1 orang ketua unit pengembangan sistem

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, h.21.

pembelajaran yang dibantu oleh beberapa tenaga sekurang-kurangnya memiliki kompetensi di bidang desain pembelajaran, materi (isi) pembelajaran, dan media.

Kualifikasi tenaga: (1) Koordinator Pusat Sumber Belajar. Koordinator Pusat Sumber Belajar bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah selaku pimpinan tertinggi di sekolah. Koordinator Pusat Sumber Belajar dijabat oleh salah seorang guru yang menguasai bidang pengembangan pembelajaran (instruksional) atau pengembangan media. Kualifikasi pendidikan untuk koordinator Pusat Sumber Belajar minimal S1 bidang pendidikan, (2) Tenaga Administrasi. Untuk dapat mengelola sekretariat Pusat Sumber Belajar secara baik, maka tenaga administrasi haruslah memiliki kemampuan mengelola administrasi ketatausahaan (kesekretariatan) seperti surat-menyurat dan pembuatan laporan pengoperasian komputer, dan inventarisasi barang dan pemeliharannya. Kualifikasi untuk tenaga administrasi minimal D3 sekretaris, (3) Ketua Unit Pengembangan Sistem Pembelajaran. Seseorang yang akan menduduki jabatan ini harus memiliki kemampuan dalam: (a) Mendisain dan mengembangkan sistem pembelajaran, menganalisis kebutuhan, merumuskan tujuan pembelajaran dengan baik, menentukan prosedur evaluasi dan menyusun tes, mengembangkan strategi pembelajaran, dan mengembangkan bahan pembelajaran, (b) Merevisi program pembelajaran yang dinilai kurang efektif untuk meningkatkan kemampuan tenaga pembelajaran, (c) Melakukan penelitian untuk meningkatkan

proses pembelajaran, (4) Ketua Unit Pelayanan dan Pemeliharaan. Bertugas untuk mengatur sirkulasi bahan pustaka baik cetak maupun non cetak termasuk bahan untuk melakukan penyimpanan, pemeliharaan, dan peminjaman produk-produk Pusat Sumber Belajar serta mengontrol bengkel dan laboratorium. Latar belakang pendidikan untuk Ketua Unit Pelayanan dan Pemeliharaan sekurang-kurangnya S1 bidang pendidikan, dan pernah mengikuti diklat tentang perpustakaan dan pengelola media pembelajaran, (5) Ketua Unit Pengembangan Media. Merupakan orang yang mampu mendisain, memproduksi, dan mengevaluasi media pembelajaran. Kualifikasi yang harus dimiliki adalah kemampuan di bidang pengembangan media, perpustakaan, teknologi informasi dan komunikasi, grafis, dan komputer. Latar belakang pendidikan untuk Ketua Unit Pengembangan Media adalah minimal S1 sesuai bidangnya.

Pusat Sumber Belajar tipe B adalah Pusat Sumber Belajar yang memiliki empat fungsi utama dari lima fungsi yang disebutkan di atas. Lingkup Kerja Pusat Sumber Belajar Tipe B meliputi pengelolaan kegiatan perpustakaan; pengelolaan kegiatan laboratorium dan pengelolaan kegiatan pengembangan media. Ketenagaan Pusat Sumber Belajar tipe ini meliputi 1 orang koordinator Pusat Sumber Belajar, 1 orang tenaga perpustakaan, 1 orang tenaga laboran, 3 orang pengelola kegiatan pengembangan media.

Pusat Sumber Belajar tipe C adalah Pusat Sumber Belajar yang memiliki tiga fungsi dari lima fungsi utama. Ketiga fungsi tersebut antara lain adalah fungsi pelayanan, fungsi administrasi atau fungsi pengembang sistem pembelajaran. Lingkup Kerja Pusat Sumber Belajar Tipe C meliputi pengelolaan perpustakaan, pemeliharaan media cetak dan non cetak dan pemanfaatan laboratorium. Ketenagaan Pusat Sumber Belajar tipe ini meliputi seorang koordinator Pusat Sumber Belajar, seorang tenaga perpustakaan dan seorang koordinator laboratorium.

Pusat Sumber Belajar tipe D adalah Pusat Sumber Belajar yang paling sederhana karena hanya meliputi dua fungsi dari lima fungsi utama. Fungsi tersebut antara lain fungsi pelayanan dan pemeliharaan serta fungsi pengembangan media. Lingkup Kerja Pusat Sumber Belajar Tipe D meliputi administrasi dan pelayanan perpustakaan sekolah. (baik cetak maupun non cetak). Ketenagaan Pusat Sumber Belajar tipe ini meliputi seorang penanggungjawab Pusat Sumber Belajar (Kepala Sekolah), seorang koordinator PSB, Seorang tenaga administrasi, seorang Ketua Unit Pelayanan perpustakaan cetak yang dibantu oleh pengelola perpustakaan, seorang Ketua Unit Pelayanan Perpustakaan non cetak dibantu oleh pengelola media non cetak.

## **6. Bentuk Organisasi Pusat Sumber Belajar**

Menurut Schmid seperti yang dikutip oleh Iskandar Wiryokusumo, menyatakan bahwa dilihat dari sifat kerjanya organisasai sumber belajar

dapat dibedakan dalam tiga macam bentuk yaitu organisasi desentralisasi yang mandiri (*Independent Decentralized Organization*), organisasi sentralisasi (*Centralized Organization*), dan organisasi campuran atau sentralisasi dengan desentralisasi (*Hybrid Organizaion/Centralization with Decentralized*).<sup>27</sup>

Organisasi sumber belajar desentralisasi adalah model klasik, setiap unit berdiri sendiri tetapi secara bersama-sama menghadapi problema-problema dan berbagai pengaruh dari luar. Kelebihan bentuk organisasi ini adalah dapat melayani lebih leluasa dan lebih akrab karena pemakai (*users*) yang datang khusus ke unit tertentu tidak sebanyak apabila semua unit berada pada satu tempat yang sama. Kelemahan bentuk organisasi ini antara lain adalah membutuhkan tambahan tenaga dan pengamanan yang cukup, mengingat tiap unit tempatnya terpisah-pisah, jumlah anggaran yang disediakan secara keseluruhan menjadi lebih banyak, terjadi tumpang tindih tugas, ada kecenderungan untuk berebut dana di tiap unit-unitnya, selain itu biasanya terjadi penggunaan tenaga yang tidak efektif dan merupakan pemborosan biaya.

Bentuk organisasi sumber belajar yang sentralisasi secara fisik lokasinya tidak terpisah. Seluruh bagian, seksi, sekretariat, pimpinan dan narasumber berada dalam satu gedung. Hal ini memudahkan pengawasan, prosedur kerja, penggunaan ruangan, dan peralatan serta

---

<sup>27</sup> Iskandar Wiryokusumo & Mustaji, *op.cit.*, h.31.

pengawasan penggunaan keuangan. Kelemahan dari bentuk organisasi ini antara lain gedung pusat sumber belajar yang merupakan kumpulan dari media cetak, peralatan, bahan, audio, laboratorium, ruang perkantoran, bagian perbaikan (teknis) adalah suatu bangunan yang relatif besar dan berdiri sendiri. Selain itu, akan menimbulkan kesulitan terutama dalam melayani pemakai (*users*) yang volume permintaannya sangat padat dan membutuhkan pelayanan yang cepat.

Bentuk organisasi sumber belajar campuran (*Hybrid Organization*) merupakan bentuk organisasi alternatif lain. Bentuk organisasi ini merupakan bentuk sentralisasi yang tidak sepenuhnya ditambah dengan pembentukan pusat-pusat satelit yang terdiri dari satu atau lebih komponen atau unit organisasi tersebut.

Dari penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk organisasi belajar menurut Schmid terbagi menjadi 3, diantaranya adalah organisasi desentralisasi yaitu bentuk organisasi yang setiap unitnya berdiri sendiri tetapi secara bersama-sama menghadapi segala macam bentuk problema. Kedua adalah bentuk organisasi sentralisasi yaitu bentuk organisasi yang secara fisik lokasinya tidak terpisah, sehingga semua kegiatan, kepengurusan, pelayanan serta pengelolaannya berada dalam satu gedung. Ketiga adalah bentuk organisasi campuran, yang diadaptasi dari kelebihan dan kekurangan bentuk organisasi desentralisasi dan sentralisasi. Bentuk organisasi ini merupakan bentuk alternatif, yang



secara mendasar bentuk ini membenarkan sistem kerja bentuk organisasi sentralisasi tetapi tidak seutuhnya, ditambah dengan pembentukan pusat-pusat satelit yang terdiri dari satu atau lebih komponen atau unit organisasi tersebut.

## **7. Tujuan Pusat Sumber Belajar**

Secara khusus Pusat Sumber Belajar bertujuan untuk:<sup>28</sup> (1) Menyediakan berbagai macam pilihan komunikasi untuk menunjang kegiatan kelas tradisional, (2) Mendorong penggunaan cara-cara belajar baru yang paling sesuai untuk mencapai tujuan program akademis dan kewajiban-kewajiban institusional lainnya, (3) Memberikan layanan dalam perencanaan, produksi, operasional dan tindakan lanjutan untuk pengembangan sistem pembelajaran, (4) Pelaksanaan latihan untuk para tenaga pengajar mengenai pengembangan sistem pembelajaran dan integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar, (5) Memajukan usaha penelitian yang perlu tentang penggunaan media pendidikan, (6) Menyebarkan informasi yang akan membantu memajukan penggunaan berbagai macam sumber belajar dengan lebih efektif dan efisien, (7) Menyediakan layanan produksi bahan pembelajaran, (8) Memberikan konsultasi penuh untuk modifikasi dan disain fasilitas sumber belajar, (9) Membantu mengembangkan standar penggunaan sumber-sumber belajar, (10) Menyediakan pelayanan pemeliharaan atas berbagai macam

---

<sup>28</sup> Mudhofir. *op. cit.*, hal.12.

peralatan, (11) Membantu dalam pemilihan dan pengadaan bahan-bahan media dan peralatannya, (12) Menyediakan pelayanan evaluasi untuk membantu menentukan efektivitas berbagai cara pembelajaran.

## **8. Pengembangan Pusat Sumber Belajar**

Menurut Percival dan Ellington, terdapat tiga hal utama yang harus diperhatikan dalam mengembangkan Pusat Sumber Belajar, yaitu kendala, organisasi dan manajemen.<sup>29</sup> Kendala meliputi: (1) Keuangan atau biaya, biaya tersebut dibutuhkan untuk membangun sebuah Pusat Sumber Belajar, untuk pengayaan ATK, alat, media sampai pada pemeliharaan, pengembangan dan pembelian alat atau media baru serta biaya lainnya, seperti gaji pegawai, biaya promosi dan lain sebagainya, (2) Banyaknya ruangan yang diperlukan akan berhubungan langsung dengan frekuensi penggunaan Pusat Sumber Belajar yang diharapkan oleh klien dan besarnya jumlah koleksi yang tersedia, termasuk rencana pengembangan untuk pemanfaatan, (3) Dibutuhkan tenaga teknis untuk mengawasi dan memelihara dan mengelola semua peralatan yang ada di Pusat Sumber Belajar. Selain itu sebaiknya diusahakan agar staf Pusat Sumber Belajar dimanfaatkan sebagai sumber belajar manusiawi, (4) Pengelola/staf Pusat Sumber Belajar harus memiliki sikap yang positif untuk pengembangan pemanfaatan Pusat Sumber Belajar. Selain itu, pengelola harus dapat mempromosikan Pusat Sumber Belajar sebagai

---

<sup>29</sup> Percival dan Henry Ellington, *A Hand Book Of Educational Technology*, (London: Kogan Page, 1984), h.

wadah yang sangat bermanfaat untuk mengembangkan suatu sistem pendekatan belajar yang berorientasi pada siswa yang lebih fleksibel, sehingga dapat membuahkan hasil yang optimal, (5) Kebijakan. Hal ini berpengaruh besar terhadap upaya pengembangan Pusat Sumber Belajar. Baik itu kebijakan dari pemerintahan pusat, pemerintahan daerah ataupun dari lembaga pendidikan itu sendiri. Kebijakan tersebut dapat berupa prinsip-prinsip keterpaduan, kemandirian, keseimbangan, kesinambungan, pendidikan berorientasi pada pengembangan SDM, partisipasi masyarakat dalam sistem pendidikan dan sebagainya.

Faktor lain yang harus diperhatikan dalam pengembangan pemanfaatan Pusat Sumber Belajar, yaitu faktor mengenai fungsi organisasi dan manajemen. Fungsi tersebut meliputi: (1) Struktur manajemen. Berbagai masalah yang berhubungan dengan organisasi, manajemen, dan pelaksana Pusat Sumber Belajar, harus dipecahkan secara mendasar dan terencana. Pemecahan tersebut dapat dilakukan dengan struktur organisasi yang demokratis dengan melibatkan staf pengajar, staf perpustakaan, ahli teknologi pembelajaran dan pengembang kurikulum, para siswa, teknisi, dan tenaga akademik, (2) Sumber belajar dapat berupa bahan cetak dan non cetak, baik yang diperoleh dengan membeli atau memproduksinya. Kedua hal tersebut dapat dilakukan asalkan sesuai dengan kemampuan dana dan konsisten dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, (3) Peralatan. Jenis peralatan yang akan disediakan disesuaikan dengan dana dan kebutuhan.

Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah mengenai cara penyimpanan, keamanan serta pengaturan administrasi atas peralatan tersebut, serta perawatan teknisnya, (4) Administrasi umum. Masalah ini berkenaan dengan administrasi sumber-sumber di lingkungan Pusat Sumber Belajar. Ada dua sistem yang dapat dipilih atau dikombinasikan, yaitu: *open access system*, yaitu sistem penggunaan Pusat Sumber Belajar secara terbuka, dimana berbagai sumber belajar disimpan atau ditempatkan pada ruang atau bangunan utama. Dengan sistem ini, klien dapat memilih dan menggunakan sumber belajar dengan bebas dan cepat dan *Closed access system*, yaitu sistem yang dalam penggunaannya bersifat tertutup dan selektif, dimana sumber belajar ditempatkan dalam tempat penyimpanan, sehingga klien harus meminta izin untuk menggunakan sumber belajar tersebut dengan lebih formal dan tertib.

### **C. Hakikat Pusat Sumber Belajar Sebagai Fasilitas Belajar**

Fasilitas adalah sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi untuk memberi kemudahan.<sup>30</sup>

Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon.<sup>31</sup> Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara baru sebagai hasil

---

<sup>30</sup> Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997).

<sup>31</sup> Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.20.

interaksi antara stimulus dan respon. Belajar juga merupakan proses transformasi pengetahuan.

Fasilitas belajar adalah sarana yang digunakan oleh siswa dalam memperoleh pengetahuan sehingga siswa mudah dalam melakukan proses transformasi pengetahuan dan menghasilkan perilaku yang diharapkan. Sarana tersebut dapat direalisasikan melalui penggunaan sumber-sumber belajar yang tersedia, sehingga penggunaan sumber belajar ini dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa.

Adanya Pusat Sumber Belajar di sekolah ditujukan untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran melalui pemberian pelayanan bagi siswa dan guru di dalam menunjang kegiatan pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif, efisien dan menyenangkan serta tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Tujuan operasional dari adanya Pusat Sumber Belajar sebagai fasilitas belajar:<sup>32</sup> (1) Menyediakan sumber-sumber belajar yang dibutuhkan siswa maupun guru dalam proses pembelajaran, (2) Menyediakan berbagai macam cara belajar mengajar yang paling sesuai untuk menunjang kegiatan pembelajaran, (3) Memberikan pelayanan dan perencanaan, produksi, pelaksanaan dan tindak lanjut untuk mengembangkan sistem pembelajaran dan institusional, (4) Memberikan

---

<sup>32</sup> Mudhoffir, *op.cit.*, h.12.

pelatihan baik kepada guru atau staf sekolah mengenai pengembangan sistem pembelajaran, (5) Menyebarkan informasi untuk membantu penggunaan sumber belajar yang efektif dan efisien, (6) Membantu mengembangkan sumber belajar, (7) Membantu siswa atau guru dalam pemilihan dan penggunaan media sebagai sumber belajar, (8) Menyediakan pelayanan penilaian untuk membantu menentukan efektifitas pembelajaran, (9) Memberikan layanan produksi bahan pelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pusat Sumber Belajar dapat dimanfaatkan sekolah sebagai fasilitas pembelajaran. Pemberian fasilitas ini memberi kemudahan baik bagi siswa ataupun guru di dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

#### **D. Hakikat Siswa dengan Gangguan Intelektual**

##### **1. Pengertian Siswa Gangguan Intelektual**

Setiap anak selalu memiliki karakter serta keunikannya tersendiri dan hal ini tercermin dari cara belajar dan perkembangan sosial anak. Beberapa anak lebih cepat dalam menangkap pelajaran serta beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka tetapi ada juga anak yang lamban dalam menerima pelajaran serta lambat dalam perkembangan sosial. Anak-anak dengan kategori lamban dalam menerima pelajaran maupun perkembangan sosialnya adalah anak-anak yang berada di bawah garis

normal. Istilah ini disebut dengan keterbelakangan. Namun yang sering beredar di masyarakat adalah cacat mental, lemah otak, lemah pikiran dan idiot. Mereka sesungguhnya adalah penyandang gangguan intelektual dan beberapa diantaranya memiliki kelainan fisik, istilah resminya di Indonesia adalah Anak Tunagrahita (PP No. 72 Tahun 1991).

Istilah lain tunagrahita adalah *Mental Retardation* atau Reterdasi Mental dan saat ini diperbaharui menjadi *Intellectual Disable* atau keterbatasan intelektual. Definisi ini dikemukakan oleh *DSM IV (Diagnostic and statistic Manual of Mental Disoder)* adalah merupakan gangguan yang ditandai oleh intelektual yang berfungsi secara bermakna di bawah rata-rata (IQ kira-kira 70 atau lebih rendah) yang bermula dari sebelum usia 18 tahun disertai defisit atau hendaya fungsi adaptif. Fungsi adaptif ialah kemampuan individu tersebut secara efektif menghadapi kebutuhan untuk berdikari yang dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.<sup>33</sup>

Menurut *The New Zeland Society for The Intellectually Handicaped* menyatakan anak dengan gangguan intelektual adalah anak yang kecerdasannya jelas-jelas berada di bawah rata-rata dan berlangsung pada masa perkembangan serta terhambat dalam adaptasi tingkah laku terhadap lingkungan sosialnya.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> S.M. Lumbantobing, *Anak dengan Terbelakang Mental*, (Jakarta : Balai Penerbit PK UI, 1997), h.3

<sup>34</sup> Moh. Amin, *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*, (Jakarta : Ditjen Dikti Depdikbud, 1995), h.6

Menurut Gunnar Dybward seperti yang dikutip oleh Moh. Amin mengemukakan keterbelakangan merupakan suatu kondisi sejak masa perkembangan yang ditandai oleh kurang sempurnanya fungsi-fungsi intelek sehingga nampak akibatnya secara sosial.<sup>35</sup>

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita adalah anak yang memiliki gangguan intelektual yaitu di bawah rata-rata (IQ kira-kira 70 atau lebih rendah) dan hal ini mengakibatkan terhambatnya dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

## **2. Klasifikasi Gangguan Intelektual**

Klasifikasi anak dengan gangguan intelektual berdasarkan fungsi intelektual yang ditentukan melalui tes intelegensi yang berhubungan dengan kemampuan akademis dan fungsi adaptif yang menunjukkan pada kemampuan yang berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat bersosialisasi dengan lingkungannya.

---

<sup>35</sup> *Ibid.*, h.6



**Tabel 2.1**

Klasifikasi dan Rentangan IQ Anak dengan Gangguan Intelektual<sup>36</sup>

<b>Klasifikasi</b>	<b>Rentangan IQ</b>
<i>Mild</i>	52 – 67
<i>Moderate</i>	36 – 51
<i>Severe</i>	20 – 35
<i>Profound</i>	Dibawah 20

Menurut *AAMD (American Association on Mental Deficiency)* dan PP No.72 Tahun 1991, klasifikasi anak dengan gangguan intelektual adalah gangguan intelektual ringan, sedang, berat dan sangat berat<sup>37</sup>.

Gangguan intelektual ringan, mereka yang termasuk dalam kelompok ini kecerdasannya dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja. IQ anak gangguan intelektual ringan berkisar 50-70. Dalam penyesuaian sosial mereka mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dalam lingkungan. Anak dengan gangguan intelektual ringan seringkali tidak dapat diidentifikasi sampai ia mencapai usia sekolah, biasanya mereka diketahui setelah mengikuti pelajaran di sekolah karena kesukaran dalam mengikuti pelajaran dan penyesuaian diri dengan teman-temannya.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, h.6.

<sup>37</sup> *Ibid.*, h.22-25.

*Prevalensi* anak gangguan intelektual ringan kira-kira 75% dari jumlah seluruh anak dengan gangguan intelektual.

Gangguan intelektual sedang, mereka yang termasuk kelompok anak gangguan intelektual sedang memiliki kemampuan intelektual umum dan adaptasi perilaku dibawah anak tunagrahita ringan. Mereka dapat belajar keterampilan sekolah untuk tujuan-tujuan fungsional, mencapai suatu tingkat “tanggung jawab sosial”, dan mencapai penyesuaian sebagai pekerja dengan bantuan. Pada umumnya anak gangguan intelektual sedang dapat diketahui sewaktu bayi atau sewaktu kecil karena keterlambatan perkembangannya dan kadang-kadang dapat terlihat dari penampilan fisiknya. IQ anak gangguan intelektual sedang berkisar antara 30-50. *Prevalensinya* kira-kira 20% dari jumlah seluruh anak dengan gangguan intelektual.

Gangguan intelektual berat dan sangat berat, anak yang tergolong dalam kelompok ini pada umumnya hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja. Sepanjang hidupnya mereka akan selalu tergantung pada bantuan dan perawatan orang lain. Diantara mereka (sampai batas tertentu) ada yang dapat mengurus diri sendiri dan dapat berkomunikasi secara sederhana serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya yang sangat terbatas. IQ mereka kurang dari 30. *Prevalensi* anak gangguan intelektual berat dan sangat berat kira-kira 5% dari jumlah seluruh anak dengan

gangguan intelektual. Hampir semua anak gangguan intelektual berat dan sangat berat menyandang cacat ganda, seperti lumpuh (karena cacat otak), tuli atau cacat lainnya.

Pengelompokan anak gangguan intelektual yang digunakan oleh kalangan pendidik di *America (American Education)* ialah *Educable Mentally Retarded*, *Trainable Mentally Retarded*, dan *Totally/Custodial Dependent*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu Mampu didik, Mampu latih, dan Mampu rawat.<sup>38</sup>

Mampu didik adalah anak gangguan intelektual ringan yang memiliki IQ 50-70. Intelegensi anak dari golongan ini termasuk rendah namun masih dapat di didik secara khusus melalui program dan metode tertentu, anak tunagrahita mampu didik dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan dapat melaksanakan suatu pekerjaan yang sederhana. Mereka dapat membaca, berhitung, mengurus dirinya sendiri tetapi mereka juga mengalami kesulitan-kesulitan dalam belajar. Secara fisik mereka sama dengan anak normal, tetapi mereka mengalami keterlambatan perkembangan mental.

Mampu latih adalah mereka yang digolongkan gangguan intelektual menengah atau *moderate*, mereka dapat dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu, mereka menampakkan keterampilan fisik yang merupakan gejala bawaan. Mereka dapat bersosialisasi dengan

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, h.21.

lingkungan sekitar dalam jangka waktu yang sedikit lama. Mereka memiliki keterlambatan mental yang jauh di bawah anak normal.

Mampu rawat adalah mereka yang tidak mampu mengurus dirinya sendiri tanpa bantuan orang lain, mereka mengalami gangguan bicara, tanda-tanda kelainan fisik lainnya ialah lidah seringkali menjulur keluar, kepala sedikit lebih besar dari biasanya, kondisi fisik lemah, mereka hanya bisa dilatih keterampilan khusus selama kondisi fisik memungkinkan, dan kemampuan berbicara dan berbahasa sangat rendah.

Selain itu, pengklasifikasian anak gangguan intelektual dalam istilah medis dikenal dengan istilah *Debil* untuk yang ringan, *Imbesil* untuk yang sedang, dan *Idiot* untuk yang berat dan sangat berat

Berdasarkan penjabaran klasifikasi gangguan intelektual di atas, maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi gangguan intelektual ringan adalah memiliki IQ berkisar 70-50. mereka mengalami keterlambatan fisik dan mental, tetapi dalam kesehariannya mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, mereka dapat dididik berhitung, membaca, menulis dan dilatih keterampilan tertentu dengan program dan metode pembelajaran tertentu. Gangguan intelektual sedang adalah mereka yang memiliki IQ berkisar 30-50. Mereka mengalami keterlambatan mental jauh di bawah anak normal pada umumnya, mereka juga mengalami kelainan fisik serta hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan. Anak dengan kategori ini dapat dilatih keterampilan khusus dengan metode

pembelajaran khusus pula. Sedangkan gangguan intelektual berat dan sangat berat atau mampu rawat adalah mereka yang memiliki IQ dibawah 30. Di dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka sangat membutuhkan bantuan dari orang lain. Mereka juga menunjukkan kelainan fisik dan kemampuan berbicara serta berbahasa mereka sangat rendah.

Pengklasifikasian anak gangguan intelektual didasarkan pada ukuran intelegensi serta adaptasi dengan lingkungan sosial mereka.

### **3. Penyebab Gangguan Intektual**

Penyebab anak memiliki gangguan intelektual dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor biologis dan faktor psikososial.<sup>39</sup> Hal-hal mengenai penyebab gangguan intelektual berdasarkan faktor biologis dapat diidentifikasi saat anak masih berada di dalam kandungan atau sebelum kelahiran (prenatal), hal ini dapat disebabkan oleh keracunan kandungan dan infeksi sewaktu ibu hamil, faktor Rhesus (Rh) yaitu ketidaksesuaian rhesus darah yang dimiliki janin dengan rhesus darah ibu, serta ibu yang kekurangan gizi dan gangguan metabolisme yang akan berakibat kekebalan tubuh ibu menurun, dan janin yang terkena zat radio aktif.

Sedangkan penyebab gangguan intelektual yang digolongkan karena faktor psikososial adalah saat kelahiran (natal), hal ini dapat disebabkan

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, h.62.

karena kesulitan kelahiran, penggunaan alat-alat kedokteran, lahir sungsang, kekurangan oksigen, adanya trauma yang terjadi saat kelahiran, dan kelahiran prematur. Selain itu, sesudah kelahiran (post natal) juga dapat menyebabkan anak memiliki gangguan intelektual, beberapa diantaranya disebabkan oleh infeksi penyakit dan masalah kekurangan gizi, infeksi penyakit *encephalitis* dan *meningitis*, dan masalah gizi ibu menyusui dan bayi.

#### **4. Karakteristik Anak Gangguan Intelektual**

Identifikasi karakteristik siswa yang umum dikenal adalah taksonomi Bloom. Berpijak pada taksonomi Bloom para praktisi pendidikan dapat merancang program-program pembelajarannya serta merumuskan strategi pembelajaran. Taksonomi ini dirumuskan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956. taksonomi tersebut meliputi tiga kawasan yaitu kawasan kognitif, afektif dan psikomotor. Kawasan kognitif meliputi tujuan pendidikan yang berkenaan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan berpikir. Dalam kawasan ini terbagi menjadi enam jenjang yaitu aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Oleh Krathwohl dan Anderson, domain kognitif ini

dikembangkan menjadi aspek pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, evaluasi dan penciptaan.<sup>40</sup>

Aspek pengetahuan, meliputi perilaku-perilaku yang menekankan pada kemampuan mengingat seperti mengingat ide dan fenomena atau peristiwa. Aspek pemahaman, meliputi perilaku yang menunjukkan kemampuan siswa dalam menangkap pengertian suatu konsep. Dalam hal ini siswa berusaha untuk menerjemahkan, menafsirkan, menyimpulkan atau memperhitungkan konsep dengan menggunakan kata-kata atau simbol-simbol lain yang dipilihnya. Aspek penerapan, meliputi penggunaan konsep atau ide, prinsip, atau teori, dan prosedur atau metode yang telah dipahami siswa ke dalam praktik memecahkan masalah atau melakukan suatu pekerjaan. Aspek Analisis, meliputi perilaku menjabarkan atau menguraikan konsep menjadi bagian-bagian yang lebih rinci dan menjelaskan keterkaitan atau hubungan antar bagian-bagian tersebut. Aspek evaluasi adalah kemampuan membuat penilaian tentang maksud tertentu, dan aspek penciptaan adalah kemampuan menempatkan elemen-elemen secara terintegrasi menjadi bentuk tertentu yang semula belum ada atau kemampuan membuat sesuatu produk yang original.

Siswa dengan gangguan intelektual adalah mereka yang kecerdasannya berada dibawah rata-rata yaitu memiliki IQ dibawah 70

---

<sup>40</sup> Lorin W. Anderson & David R. Krathwohl, *A Taxonomi For Learning Teaching and Assesing*, (New York: Addison Wesley Longman, 2001), h.30.

dan kemampuan kecerdasannya menyimpang 2 sampai 3 simpangan baku (*standard deviation*) dari ukuran rata-rata. Secara esensial mereka menunjukkan kelambanan dalam hal memperoleh informasi. Ingatan anak dengan gangguan intelektual kurang efisien dan hal ini seringkali menyebutnya sebagai anak yang lemah ingatan.

Siswa dengan gangguan intelektual mengalami kesulitan dalam memproses informasi secara abstrak. IQ dibawah normal sangat mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas belajar yang banyak memerlukan pemikiran. Kemampuan anak untuk mengalokasikan suatu ide dengan ide yang lain sangat terbatas, begitu pula kemampuan dalam menggunakan informasi untuk menalar, memperhitungkan atau meramalkan kemungkinan dan mengevaluasi keadaan. Transformasi pengetahuan diperoleh melalui hal-hal yang bersifat konkrit dan realitas, serta dilakukan secara berulang-ulang. Menurut penelitian Zaenal Alimin pada tahun 1993<sup>41</sup>, peserta didik tunagrahita dalam belajar hampir selalu dilakukan dengan coba-coba, mereka tidak dapat menemukan kaidah dalam belajar, sukar melihat objek yang sedang dipelajari secara keseluruhan. Mereka cenderung melihat objek secara terpisah-pisah. Oleh karena itu peserta didik tunagrahita mengalami kesulitan dalam mencari hubungan sebab akibat. Individu tunagrahita mengalami apa yang disebut

---

<sup>41</sup> Zaenal Alimin, *Melakukan Orientasi Ulang Tentang Pendidikan Bagi Siswa Tunagrahita Dari Pendekatan Formal Ke Pendekatan Fungsional*, (Laporan Penelitian 2006).



dengan *cognitive deficite* yang tercermin pada proses kognitif seperti persepsi, daya ingat, mengembangkan ide, evaluasi dan penalaran.

Kawasan afektif, menurut Krathwohl, Bloom dan Masia, meliputi tujuan pendidikan yang berkenaan dengan minat, sikap dan nilai serta pengembangan penghargaan dan penyesuaian diri. Kawasan ini dibagi menjadi lima jenjang, yaitu penerimaan (*receiving*), pemberian respon (*responding*), pemberian nilai atau penghargaan (*valuing*), pengorganisasian (*organization*) dan karakterisasi (*Characterization*).

Penjabaran mengenai kelima jenjang dalam kawasan afektif ini antara lain pengenalan atau penerimaan meliputi kesadaran akan adanya suatu nilai, ingin menerima nilai, dan memperhatikan nilai tersebut. Pemberian respon meliputi sikap ingin merespon terhadap sistem, puas dalam pemberian respon. Penilaian meliputi penerimaan terhadap suatu sistem nilai, memilih sistem nilai yang disukai, dan memberikan komitmen untuk menggunakan sistem nilai tertentu. Pengorganisasian meliputi memilah dan menghimpun sistem nilai yang akan digunakan. Dan karakterisasi atau pengalaman yaitu perilaku secara terus menerus sesuai dengan sistem nilai yang telah diorganisasikannya.

Dari segi afektif anak dengan gangguan intelektual terkadang memperlihatkan rasa malu dan pendiam. Walaupun demikian mereka memiliki potensial untuk melakukan penyesuaian sosial dalam jangka waktu panjang. Anak dengan gangguan intelektual juga memiliki

gangguan emosional, yaitu tingkat emosi yang dapat turun atau naik secara signifikan. Anak dengan gangguan intelektual mengalami kelemahan dalam fungsi ego. Mereka mengalami kelemahan untuk mengenali dan mempelajari realitas, memahami akibat dari sebuah tindakan, memenuhi dorongan insting dan *drive* sehingga ketegangan dapat dilepaskan dengan cara-cara yang dapat diterima secara sosial. Artinya, mereka tidak mampu untuk mengontrol impuls-impuls dan oleh karena itu emosinya mudah meledak. Mereka juga memiliki sensitifitas yang tinggi. Kategori gangguan intelektual ringan dapat berdiri sendiri dalam masyarakat dan mampu bekerja untuk menopang sebagian atau seluruh kehidupan keluarganya. Kategori gangguan intelektual sedang memerlukan bantuan orang lain tetapi masih dapat dilatih keterampilan serta penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar, sedangkan kategori gangguan intelektual berat dan sangat berat sangat membutuhkan atensi dan bantuan dari orang lain selama menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, anak dengan gangguan intelektual juga mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadian, seperti yang dikemukakan oleh Zaenal Alimin alasan terjadinya hambatan tersebut meliputi isolasi dan penolakan, labeling dan stigma, stres keluarga, frustrasi dan kegagalan serta kesadaran yang rendah. Menurut Sujihati Soemantri<sup>42</sup>, jika dilihat dari dorongan emosi, mereka hampir tidak memiliki dorongan untuk mempertahankan diri, seperti pada saat mereka lapar dan haus mereka

---

<sup>42</sup> T. Sujihati Soemantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h.116

kurang menunjukkan gejalanya, serta dalam kehidupan emosi sangat lemah. Penghayatan terhadap sesuatu hal juga sangat terbatas.

Kawasan psikomotor berkenaan dengan otot, keterampilan motorik, atau gerak yang membutuhkan koordinasi otot (*neuromuscular coordination*). Menurut Dave seperti dikutip oleh Robinson Situmorang, dkk, kawasan ini dibagi menjadi lima jenjang yang terdiri dari aspek peniruan, penggunaan, ketepatan, perangkaian dan naturalisasi.<sup>43</sup> Dalam aspek peniruan meliputi kemampuan menafsirkan rangsangan (stimulus) dan kepekaan terhadap rangsangan. Aspek penggunaan yaitu kemampuan untuk menyiapkan diri secara fisik. Aspek ketepatan yaitu kemampuan berkonsentrasi untuk menghasilkan ketepatan. Aspek perangkaian yaitu kemampuan untuk dapat merangkai berbagai keterampilan. Bekerja berdasarkan pola. Sedangkan aspek naturalisasi yaitu kemampuan untuk menghasilkan karya cipta serta dapat melakukan sesuatu dengan ketepatan tinggi.

Dari segi psikomotor, perkembangan fisik serta mental anak gangguan intelektual mengalami keterlambatan. Bahkan beberapa dari mereka mengalami kelainan fisik dan hal ini disebut dengan tunaganda yaitu memiliki kelainan fisik juga gangguan intelektual. Beberapa keterampilan dapat mereka lakukan tanpa selalu mendapat pengawasan seperti makan, berpakaian, atau mandi. Perhatian mereka mudah

---

<sup>43</sup> Robinson S., dkk, *Disain Pembelajaran Edisi Kedua*, (Jakarta: Universitas Terbuka), h. 2.26.

berpindah-pindah atau sugestif baik dalam belajar atau melakukan sesuatu. Untuk kategori gangguan intelektual ringan atau sedang psikomotor mereka dapat dilatih dengan melakukan keterampilan-keterampilan yang menghasilkan sesuatu yang bermanfaat seperti membuat kerajinan tangan, menggambar, menulis, bahkan mengetik di komputer.

Karakteristik lain juga dapat terlihat dari beberapa aspek kemampuan intelegensi dan prilakunya seperti:<sup>44</sup> (1) atensi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, (2) cenderung memiliki kemampuan berpikir konkret dan sukar berpikir, (3) *self regulation*, yaitu kemampuan seseorang untuk mengatur tingkah lakunya sendiri, mereka mengalami kesulitan dalam metakognitifnya, yaitu kesadaran seseorang untuk menentukan strategi apa yang harus dilakukan untuk mengerjakan suatu tugas, (4) mengalami kesulitan dalam konsentrasi, (5) prestasi akademik akan mengalami keterlambatan dan hambatan dibandingkan dengan mereka yang normal. Pada tunagrahita mampu didik, prestasi tertinggi bidang baca, tulis, hitung tidak lebih dari anak normal setingkat kelas III-IV Sekolah Dasar (6) perkembangan bahasa dan perkembangan sosial mereka mengalami keterlambatan sehingga beberapa dari mereka tidak memahami bagaimana caranya berinteraksi sosial dengan orang lain, (7) kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi,

---

<sup>44</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)

(8) motivasi, masalah-masalah di atas beresiko menurunkan motivasi mereka baik dalam belajar ataupun dalam beradaptasi.

Berdasarkan karakteristik anak gangguan intelektual di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak gangguan intelektual mengalami keterbelakangan mental, hambatan dalam ingatan, bahasa, ataupun dalam tingkah lakunya hal ini memerlukan atensi dari masyarakat untuk anak tunagrahita baik dalam menerima pelajaran maupun dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar.

## **5. Fungsi Pendidikan Anak dengan Gangguan Intelektual**

Pendidikan anak dengan gangguan intelektual mempunyai fungsi yang sangat penting yaitu membantu pertumbuhan dan perkembangannya. Lebih jelasnya pendidikan anak dengan gangguan intelektual adalah memupuk, memberi kesempatan dan mengarahkan daya tumbuh anak tunagrahita, agar mereka dapat bertahan pada hari-hari, bulan-bulan dan tahun-tahun berikutnya. Selain itu dalam pendidikan untuk anak dengan gangguan intelektual juga diberikan nilai kesopanan, tata susila, pengetahuan, kesenian, dan sebagainya. Hal ini diperuntukkan agar siswa dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dan mempersiapkan diri agar dapat memperoleh pekerjaan.

Selain fungsi umum di atas, pendidikan anak dengan gangguan intelektual juga mempunyai fungsi khusus bagi anak tunagrahita

diantaranya adalah dapat merealisasikan diri sesuai dengan minat dan bakatnya, dapat mengembangkan kesanggupan berkomunikasi, dapat bertindak serasi dan efisien, dapat ikut bertanggungjawab sebagai anggota masyarakat, dan dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

## **E. Hakikat Pusat Sumber Belajar dalam Pembelajaran Siswa Gangguan Intelektual**

### **1. Strategi Pembelajaran Siswa Gangguan Intelektual**

Strategi pembelajaran merupakan pendekatan umum dan rangkaian tindakan yang akan diambil untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai.

Menurut Dick dan Carey seperti yang dikutip oleh Abdul Gafur mengemukakan bahwa strategi pembelajaran tidak hanya terbatas pada kegiatan melainkan juga termasuk didalamnya materi atau paket pembelajaran. Strategi pembelajaran terdiri atas semua komponen materi (paket) pembelajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>45</sup>

Tercapainya tujuan pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu peranan dari adanya penerapan strategi pembelajaran yang sesuai. Kesesuaian ini dilihat dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, tujuan belajar, dan ketersediaan sumber

---

<sup>45</sup> Abdul Gafur, *Disain Instruksional* (Solo: Tiga Serangkai, 1989). h.95

belajar. Di dalam penerapannya tidak jauh berbeda antara siswa dengan gangguan intelektual dengan siswa normal pada umumnya.

Komponen strategi pembelajaran untuk siswa dengan gangguan intelektual secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi:

a. Komponen pertama yaitu urutan kegiatan pembelajaran.

Mengurutkan kegiatan pembelajaran dapat memudahkan guru dalam pelaksanaan kegiatan mengajarnya, guru dapat mengetahui bagaimana ia harus memulainya, menyajikannya dan menutup pelajaran. Sub komponen pendahuluan, merupakan kegiatan awal dalam pembelajaran. Kegiatan ini mempunyai tujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian siswa agar siswa bisa mempersiapkan dirinya untuk menerima pelajaran dan juga mengetahui kemampuan siswa atau apa yang telah dikuasai siswa sebelumnya dan berkaitan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah memberikan gambaran singkat tentang isi pelajaran, penjelasan relevansi isi pelajaran baru, dan penjelasan tentang tujuan pembelajaran. Sub komponen penyajian, kegiatan ini merupakan inti dari kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan ini peserta didik akan ditanamkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki dikembangkan pada tahap ini. Tahap-tahapnya adalah menguraikan materi pelajaran, memberikan contoh dan memberikan latihan yang disesuaikan dengan materi pelajaran, dan sub komponen penutup,

merupakan kegiatan akhir dalam urutan kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dilaksanakan untuk memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan.

b. Komponen kedua yaitu metode pembelajaran.

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pengajar dalam menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>46</sup> Pengajar atau guru harus dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan materi pelajaran, karakteristik siswa, dan tujuan yang akan dicapai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan kegiatan belajar mengajar berlangsung secara efektif dan menyenangkan bagi siswa. Siswa dengan gangguan intelektual bukanlah hal yang mudah bagi guru dalam memberikan materi pelajaran, dibutuhkan keahlian khusus agar siswa tersebut memahami makna apa yang dimaksud. Pada anak dengan gangguan intelektual ringan dan sedang akan lebih efektif jika menggunakan metode pembelajaran yang menekankan latihan dan *drill*, dan tidak terlalu banyak menuntut kemampuan berpikir yang kompleks tetapi bersifat realistik dan konkrit, dengan melakukan praktek berulang-ulang siswa akan paham sedikit demi sedikit dan pada akhirnya akan terjadi perubahan tingkah laku dari yang tidak tahu menjadi tahu dan bahkan paham.

---

<sup>46</sup> Atwi Suparman dan Robinson S., *Disain Instruksional*, (Jakarta: Pusat Antar Universitas, 2001). h.1.3.



Metode pembelajaran yang diterapkan selain itu adalah metode pembelajaran individual atau individualisasi pembelajaran. Individualisasi pembelajaran tidak identik dengan pembelajaran individu atau seorang demi seorang tetapi pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada masing-masing anak, meskipun mereka belajar bersama dan berada bersama-sama di dalam suatu kelas atau kelompok. Jadi individualisasi pembelajaran ialah suatu proses mengembangkan dan memelihara individualitas, dengan cara mengatur kelas sedemikian rupa sehingga memberikan pengalaman belajar yang efektif kepada setiap anggota kelas. Untuk mencapai individualisasi pembelajaran yang baik harus disesuaikan dengan minat belajar siswa, kemampuan belajar siswa, keterampilan yang dimiliki serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh siswa. Pengelompokan belajar ini mempunyai tujuan agar siswa dapat belajar berinteraksi, bekerja sama dan bekerja selaku anggota kelompok serta mengalami keterikatan pada berbagai kelompok lainnya dan tidak hanya menjadi anggota tetap suatu kelompok, hal ini akan membantu perkembangan anak selaku individu.

c. Komponen ketiga yaitu media yang digunakan.

Menurut AECT 1977 seperti yang dikutip oleh Arif Sadiman mengartikan media sebagai segala bentuk dan saluran yang dipergunakan dalam proses penyampaian informasi.<sup>47</sup> Menurut Gagne,

---

<sup>47</sup> Arif Sadiman, *op. cit.*, h.166.

media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.<sup>48</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Media dapat berupa orang/guru, media elektronik, media cetak, media grafis dan media proyeksi.

Hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam memilih media untuk siswa dengan gangguan intelektual adalah ketepatan dengan tujuan pembelajaran, dukungan terhadap isi pelajaran, kemudahan memperoleh media, keterampilan guru dalam menggunakannya, ketersediaan waktu menggunakannya, sesuai dengan taraf berpikir siswa, sesuai dengan minat dan keterampilan siswa, menarik dan jelas bagi siswa.

d. Komponen keempat adalah waktu tatap muka.

Pengajar mengalokasikan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pembelajaran dalam satu tahun. Pengalokasian waktu ini disesuaikan dengan standar kurikulum yang digunakan untuk menyelesaikan satu pokok bahasan. Serta waktu yang digunakan pengajar dalam menyampaikan materi pelajaran yang meliputi komponen pendahuluan, komponen penyajian dan komponen penutup.

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, h.166.

Pengalokasian waktu yang sesuai akan menjadikan proses pembelajaran berjalan sesuai dengan target yang ingin dicapai.

e. Komponen kelima adalah pengelolaan kelas.

Kelas adalah ruangan belajar (lingkungan fisik) dan lingkungan sosio-emosional. Lingkungan fisik meliputi: ruangan kelas, keindahan kelas, pengaturan tempat duduk, pengaturan sarana atau alat-alat lain, ventilasi udara dan pengaturan cahaya. Sedangkan lingkungan sosio-emosional meliputi tipe kepemimpinan guru, sikap guru, suara guru dan pembinaan hubungan baik. Pengelolaan kelas menyiapkan kondisi yang optimal agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara lancar.

Dalam pembelajaran untuk siswa dengan gangguan intelektual dibutuhkan ruangan belajar yang luas, sehingga anak tetap leluasa bergerak secara bidang pelajaran ataupun secara badani (berpindah tempat/posisi). Setiap bagian ruang hendaknya membuka kemungkinan bagi anak untuk mendapatkan pengalaman dan memberikan kesempatan melakukan penemuan serta bebas berekspresi. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah: (1) Adanya keseimbangan antara bagian-bagian yang harus sunyi atau gaduh, (2) Tersedianya tempat untuk melakukan *independent study* (belajar mandiri) dan untuk *group interaction* (interaksi kelompok), (3) Adanya tanda-tanda atau petunjuk tentang penggunaan tiap bagian, (4) Tempat-tempat yang teratur baik peralatan atau perlengkapan pembelajaran sehingga anak mudah menjangkau apa yang

diperlukan, (5) Tidak ada peralatan belajar yang membahayakan seperti *cutter* atau gunting atau rentan rusak atau pecah seperti kaca di sembarang tempat tanpa adanya pengawasan dari pengajar atau ahli, (6) Pengaturan tentang bagaimana mendapat bantuan dari orang yang dibutuhkan dan bantuan material, (7) Pertukaran udara yang cukup agar kelas terasa nyaman, (8) Pencahayaan atau penerangan ruangan yang cukup.

Dalam lingkungan sosio-emosional, guru mempunyai peranan tunggal dalam mengelola pembelajaran di kelas, dan hal ini tercermin dari bagaimana guru bersikap menghadapi siswa dengan gangguan intelektual. Tugas guru dalam mengelola pembelajaran untuk siswa dengan gangguan intelektual tidak berbeda jauh dengan siswa pada umumnya. Perbedaannya adalah siswa dengan gangguan intelektual lebih banyak membutuhkan atensi dari guru dalam menerima pelajaran. Tugas guru tersebut antara lain: menyiapkan disain rencana pembelajaran yang meliputi standar kompetensi yang harus dicapai dengan penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai, mengorganisasikan kelas sesuai dengan karakteristik siswa, materi yang ingin disampaikan, serta tujuan yang ingin dicapai, memberi pengarahan, bimbingan, atau layanan konseling bagi siswa yang membutuhkan, menilai dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran dengan tujuan yang hendak dicapai, serta melakukan revisi agar terjadi perbaikan untuk proses pembelajaran selanjutnya.

## 2. Model Pembelajaran Siswa dengan Gangguan Intelektual

Di dalam pembelajaran kita mengenal berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam buku *Models and Methods of Teaching*, L. Brady membagi model pembelajaran ke dalam 5 jenis yaitu:<sup>49</sup>

- a. *The Exposition Model* (Model Eksposisi) adalah model pembelajaran yang lebih memusatkan pada aktivitas guru (*teacher centered*). Model ini didasarkan pada pendidikan tradisional atau klasikal dengan penekanan pada materi pelajaran (klasikal) dan petunjuk guru.
- b. *The Behavioural Model* (Model Prilaku) adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada urutan tahapan belajar yang ketat dan menggunakan penguatan (*reinforcement*) untuk mendapatkan tingkah laku yang dapat diamati.
- c. *The Cognitive Developmental Model* (Model Perkembangan Kognitif) adalah suatu model yang dalam pelaksanaannya guru memilih tugas-tugas pelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan menjelajahi pemikiran anak dalam hubungannya dengan tugas-tugas itu. Model ini menekankan pada langkah-langkah rencana pembelajaran yang sederhana.

---

<sup>49</sup> *Ibid*, h.182-186.

- d. *The Interaction Model* (Model Interaksi) adalah suatu model yang menekankan terjadinya pembelajaran sebagai suatu hasil interaksi anak dengan orang lain dan anak dengan masyarakat, jadi tekanannya pada hubungan antar individu.
- e. *The Transaction Model* (Model Transaksi) adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada murid (*pupil centered*) yang mencakup suatu program guru yang lebih mengutamakan interaksi murid sendiri dengan lingkungan (fisik atau benda dan manusia) dan perubahan sebagai suatu hasil dari pengalaman tersebut.

Dari penjabaran berbagai model pembelajaran di atas, yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran siswa dengan gangguan intelektual adalah model prilaku (*The Behavioural Model*). Model prilaku diperkenalkan oleh B.F Skinner, Pavlov dan Thorndike. Kata “prilaku” digunakan oleh para pakar model prilaku untuk menjelaskan tanggapan (respon) yang dapat diamati atau diobservasi dalam bentuk apapun, apakah itu berupa bukti pembelajaran seperti menjawab benar atau prilaku dalam konvensional seperti sikap yang secara tidak langsung menunjukkan makna tertentu.

Penggunaan teori behaviorisme dalam pendidikan didasarkan pada prinsip bahwa pembelajaran seharusnya direncanakan untuk menghasilkan prilaku siswa yang dapat diamati dan dikuantifikasikan.

Setiap kegiatan pembelajaran hendaknya mengubah perilaku siswa yang dapat diukur.

Hal yang harus diperhatikan dari model perilaku adalah perumusan tujuan yang menggambarkan perilaku akhir yang dikehendaki, penilaian tahap awal sebelum proses pembelajaran, menempatkan siswa pada proses pembelajaran yang memungkinkan mencapai hasil belajar pada tingkat 90%, menggunakan mesin pembelajar untuk memberikan *reinforcement* dan menguatkan perilaku akhir, mencatat kemajuan pebelajar sepanjang pembelajaran untuk umpan balik dan menyempurnakan pelajaran.

Dengan menggunakan model pembelajaran ini kegiatan belajar tunagrahita dapat berlangsung sesuai dengan tahapan belajar yang telah disusun oleh guru secara ketat sejalan dengan tingkat kemampuan anak secara individu. Sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara sistematis sesuai dengan rencana pembelajaran. Selain itu melalui model ini penguatan (*reinforcement*) yang diberikan oleh guru kepada anak dapat meningkatkan perkembangan mentalnya yang terhambat, dengan cara mengikutserta aktifkan anak dalam kegiatan belajar mengajar melalui bimbingan dan penguatan yang kontinu (berkelanjutan) sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak secara individual.

### **3. Pemanfaatan dan Ciri Pusat Sumber Belajar Untuk Pembelajaran Siswa dengan Gangguan Intelektual**

Pusat sumber belajar mempunyai peranan yang amat penting dalam proses pembelajaran, tidak terkecuali pada proses pembelajaran untuk siswa dengan gangguan intelektual atau tunagrahita. Walaupun pada kenyataannya bahwa pembelajaran tunagrahita lebih membutuhkan atensi dari guru atau seorang ahli, tetapi mereka juga membutuhkan sumber belajar yang sesuai dan dapat digunakan pada kegiatan pembelajaran. Dengan adanya sumber belajar maka jarak antara materi pelajaran yang bersifat abstrak dan verbalistik akan menjadi realistis dan konkret. Adanya kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki peserta didik dapat terwujud melalui penggunaan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan gangguan intelektual dan materi yang akan disampaikan.

Salah satu cara untuk melaksanakan metode pembelajaran individualisasi pembelajaran adalah dengan mengadakan pusat sumber belajar. Pusat sumber belajar adalah pengorganisasian sumber-sumber belajar baik yang telah dimiliki sebelumnya ataupun baru dikembangkan untuk keperluan pembelajaran, sehingga akan menghasilkan suatu pembelajaran yang efektif, optimal dan menyenangkan. Melalui pusat sumber belajar ini, anak terlepas dari situasi belajar mengajar yang menjenuhkan seperti kelas konvensional pada umumnya. Pusat sumber



belajar dirancang sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan gangguan intelektual sehingga mereka dapat bebas berekspresi dan memudahkan mereka dalam mencari bahan-bahan atau perlengkapan belajar yang diperlukan. Pusat sumber belajar ini selain bertujuan untuk menghasilkan suatu pembelajaran yang efektif, optimal dan menyenangkan juga mempunyai tujuan lain diantaranya:<sup>50</sup> (1) Membantu dalam pemilihan dan pengadaan bahan-bahan media dan peralatan pendukung pembelajaran, (2) Mendorong penggunaan cara-cara belajar baru yang paling sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran, (3) Menyediakan pelayanan pemeliharaan atas berbagai macam peralatan pembelajaran, (4) Membantu mengembangkan standar penggunaan sumber-sumber belajar, (5) Menyediakan layanan produksi bahan ajar baik bagi guru atau siswa, (6) Menyebarkan informasi yang akan membantu memajukan penggunaan berbagai macam sumber belajar dengan lebih efektif dan efisien, (7) Pelaksanaan latihan untuk para tenaga pengajar mengenai pengembangan sistem pembelajaran dan integrasi teknologi dalam proses belajar mengajar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pusat Sumber Belajar sebagai fasilitas belajar keberadaannya dapat membantu guru untuk mengurangi beban dalam menyajikan informasi yang harus disampaikan kepada siswa, selain itu Pusat Sumber Belajar memberi kemudahan bagi guru dalam pengadaan berbagai sumber belajar yang

---

<sup>50</sup> Mudhoffir, *op.cit.*, h.12.

dibutuhkan pengajar, dan memberikan pengalaman belajar menarik bagi siswa sehingga menghasilkan kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, hal ini dapat mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Jika hal ini terpenuhi maka dapat meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan untuk siswa dengan gangguan intelektual.

Pengadaan Pusat Sumber Belajar memang dibutuhkan oleh siswa dengan gangguan intelektual, namun dalam perancangannya Pusat Sumber Belajar harus memperhatikan tiga aspek yaitu kebutuhan, kondisi dan karakteristik siswa dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk mencapai tiga aspek tersebut maka sebelum perancangan dilakukan kegiatan konvensional yaitu mengetahui sejauh mana kebutuhan, kondisi serta karakter siswa, hal ini dinamakan dengan analisa kebutuhan. Adanya kegiatan tersebut, akan menghasilkan suatu rancangan yang memiliki ciri tersendiri. Adapun ciri tersebut antara lain Pusat Sumber Belajar harus memperhatikan: (1) Lingkungan belajar yang sesuai dengan karakter siswa, (2) Alat dan bahan belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter siswa, (3) Teknik atau strategi pembelajaran yang tepat, (4) Fungsi Pusat Sumber Belajar bersifat fleksibel artinya dapat diterapkan di sekolah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan serta dapat dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, (4) Pengembangan fungsi Pusat Sumber Belajar yang ideal dan sesuai dengan Sekolah Berkebutuhan Khusus.

## **F. Model Pengembangan Pusat Sumber Belajar**

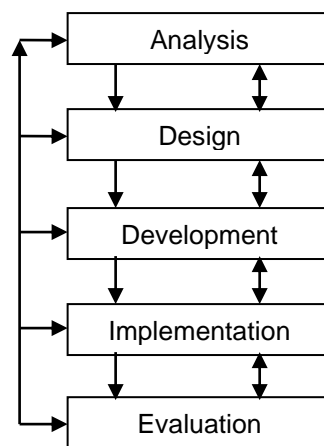
Pusat Sumber Belajar merupakan suatu sistem dimana terdapat berbagai macam komponen penunjang kebutuhan belajar yang diorganisasikan ke dalam suatu wadah atau lembaga yang saling terkait untuk mendapatkan tujuan yang sama. Pengembangan Pusat Sumber Belajar pada dasarnya adalah merupakan pengembangan sistem pembelajaran. Atas dasar tersebut maka prosedur pengembangan Pusat Sumber Belajar menggunakan model disain pembelajaran yang mengacu pada pendekatan sistem (*system oriented*). Berbagai macam model disain pembelajaran yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan Pusat Sumber Belajar adalah model *ADDIE*, model Rothwell dan Kazanas serta model *IDI*.

Model disain pembelajaran *ADDIE* dikembangkan oleh Molenda yang berlandaskan pada pendekatan sistem.<sup>51</sup> Arti sebenarnya *ADDIE* adalah *Analysis* yaitu menganalisis. Pada tahap ini dilakukan kegiatan menganalisa kebutuhan sekolah. Analisa kebutuhan adalah usaha untuk mengenali kesenjangan antara apa yang ada sekarang dan apa yang seharusnya, dan menempatkan kesenjangan-kesenjangan tersebut dalam prioritas guna mengambil tindakan. Tahap kedua adalah *Design* yaitu mendisain atau merancang suatu konsep atau strategi. Disain adalah proses atau tahapan sistematis untuk menentukan kondisi belajar.

---

<sup>51</sup> Dewi Salma Prawiradilaga, *Prinsip Disain Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana kerja sama dengan UNJ, 2007), h.21.

Tahap ketiga adalah *Development* yaitu mengembangkan, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengembangkan media, materi ajar, strategi pembelajaran, dan seterusnya. Tahap keempat adalah *Implementation* yaitu melaksanakan, pada tahap ini dilakukan kegiatan realisasi atas konsep atau rumusan strategi yang telah dikembangkan. Tahap kelima atau terakhir adalah *Evaluation* yaitu menilai, pada tahap ini dilakukan kegiatan penilaian terhadap program yang telah berjalan guna mendapat perbaikan.



**Bagan 2.1**

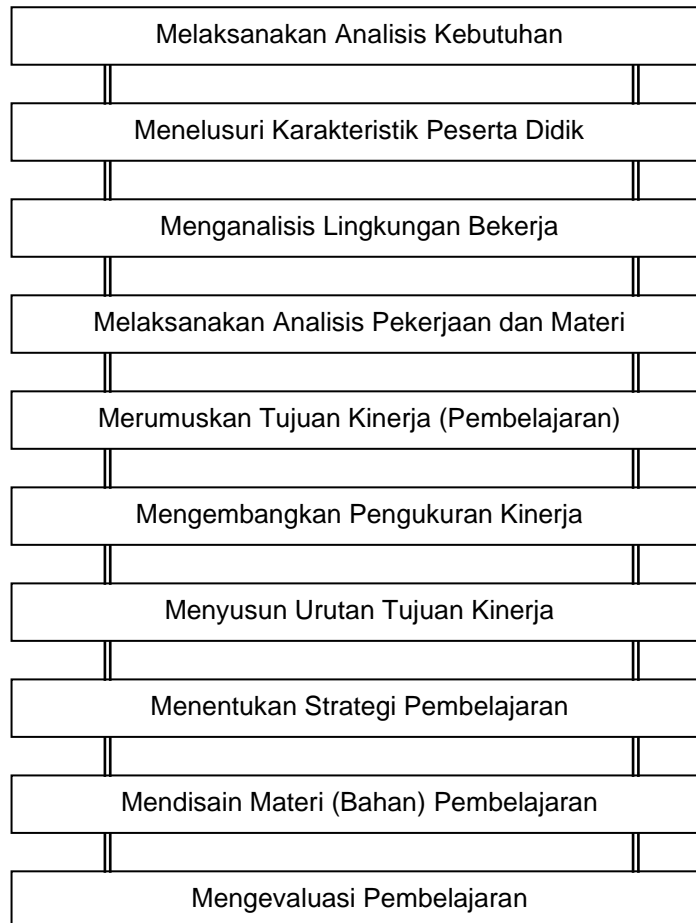
Model *ADDIE* menurut Molenda

Model Rothwell dan Kazanas cocok digunakan untuk mendisain proses belajar di suatu organisasi<sup>52</sup>. Selain itu, model ini memandang disain pembelajaran sebagai proses yang membutuhkan waktu yang lama dan dilaksanakan secara bertahap. Keistimewaan model ini adalah komponen atau sub sistem yang lengkap sehingga pembelajaran

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, h.43.

merupakan upaya optimal yang sengaja dirancang agar proses belajar berlangsung efektif.



**Bagan 2.2**

Model Rothwell & Kazanas

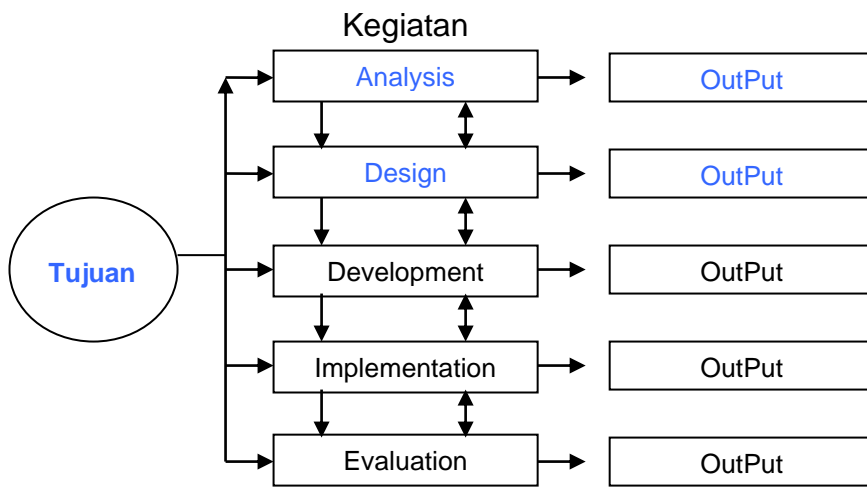
Model *IDI (Instruksional Development Institute)* merupakan model instruksional dengan pendekatan sistem. Model *IDI* terdiri dari tiga tahapan besar yaitu tahap perumusan masalah, tahap pengembangan cara pemecahan masalah, dan tahap evaluasi.<sup>53</sup> Pada setiap tahapannya terdiri dari beberapa langkah yang harus dilalui dan dilaksanakan. Pada

---

<sup>53</sup> Arif Sadiman, *op. cit.*, h.32.

tahap perumusan masalah terdiri dari tiga langkah yaitu penentuan masalah, analisis latar, dan pengaturan pengelolaan. Pada tahap pengembangan cara pemecahan masalah terdiri dari langkah penentuan tujuan pembelajaran, penentuan metode, dan pembuatan prototipe. Pada tahap evaluasi terdiri dari tiga langkah yaitu uji coba prototipe, analisis hasil uji coba dan pemantapan atau pengulangan langkah-langkah terdahulu.

Berdasarkan penjabaran mengenai model pembelajaran dengan pendekatan sistem di atas, model disain yang digunakan adalah model *ADDIE* menurut Molenda dengan melakukan sedikit pengembangan dari model yang telah ada. Alasan menggunakan model ini, pertama adalah langkah yang jelas dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengembangan, alasan kedua adalah alur atau tahapan yang dapat lebih dimengerti oleh peneliti atau pengembang, dan alasan terakhir adalah merupakan referensi dari ahli pengembang Pusat Sumber Belajar. Berikut di bawah ini model *ADDIE* Molenda yang diadaptasi dan sedikit terdapat pengembangan agar lebih sesuai dengan konteks yang akan dikembangkan:



**Bagan 2. 3**  
Struktur Pengembangan Pusat Sumber Belajar

## II. Kerangka Berpikir

Pemberian pendidikan kepada siswa dengan gangguan intelektual bertujuan membantu siswa agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam pengadaan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan. Pendidikan tersebut diselenggarakan melalui jalur khusus dengan metode dan program pembelajaran yang khusus pula.

Dalam kegiatan pembelajaran siswa dengan dengan gangguan intelektual tidak pernah terlepas dari komponen-komponen penunjang kegiatan pembelajaran yang saling berintegrasi dan bersinergis satu sama

lain. Salah satu komponen tersebut antara lain sumber belajar. Dengan adanya sumber belajar maka materi pelajaran yang bersifat abstrak dan sulit dimengerti menjadi konkrit dan realistis sehingga dapat mudah dipahami. Kegiatan pembelajaran akan berlangsung efektif, efisien, optimal dan menyenangkan jika didukung dengan ketersediaan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik siswa, kesesuaian materi dan tujuan yang ingin dicapai.

Pengadaan Pusat Sumber Belajar merupakan langkah awal dalam mensukseskan kegiatan pembelajaran. Pusat sumber belajar tersebut berisikan sumber-sumber belajar yang memang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran siswa gangguan intelektual. Pusat sumber belajar di rancang sedemikian rupa sehingga memberikan pengalaman belajar yang efektif dan efisien bagi siswa, serta memberikan kemudahan bagi guru di dalam merencanakan, mengembangkan dan mengevaluasi sistem pembelajaran.

Penetapan tujuan merupakan langkah awal dalam pengembangan Pusat Sumber Belajar. Tujuan dari pengembangan Pusat Sumber Belajar ini adalah memfasilitasi kegiatan pembelajaran agar pembelajaran berjalan efektif dan menyenangkan sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.

Disain Pusat Sumber Belajar didasarkan pada aspek analisis kurikulum yang digunakan, analisis masalah pembelajaran, analisis



karakteristik siswa, analisis potensi sumber daya sekolah dan perumusan tujuan Pusat Sumber Belajar. Kegiatan analisis di atas diperoleh melalui instrumen wawancara untuk kepala sekolah, kuesioner untuk guru, melakukan pengamatan karakteristik peserta didik secara umum, kegiatan belajar dan perpustakaan, serta terdapat sumber data penunjang yaitu dokumentasi pedoman kurikulum dan dokumentasi hasil tes psikologi siswa SMPLB sebagai data karakteristik peserta didik secara khusus. Output yang diperoleh merupakan landasan dalam mengembangkan disain Pusat Sumber Belajar untuk siswa gangguan intelektual.

Langkah berikutnya adalah mendisain. Disain yang dihasilkan terdiri dari delapan aspek yaitu pengguna Pusat Sumber Belajar, tipe Pusat Sumber Belajar, pola Pusat Sumber Belajar, struktur Pusat Sumber Belajar, kualifikasi sumber daya manusia, ketersediaan sumber belajar dan layout ruang Pusat Sumber Belajar. Disain Pusat Sumber Belajar yang dihasilkan dibuat dalam bentuk *prototipe* sebagai wujud hasil dari penelitian ini. Disain Pusat Sumber Belajar yang telah dihasilkan akan dievaluasi oleh *expert* atau ahli yang terdiri dari ahli pengembang Pusat Sumber Belajar dan ahli Pendidikan Luar Biasa gangguan intelektual.

## **BAB III**

### **STRATEGI DAN PROSEDUR PENGEMBANGAN**

#### **A. Strategi Pengembangan**

##### **1. Tujuan Pengembangan**

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan suatu disain Pusat Sumber Belajar (PSB) untuk siswa dengan gangguan intelektual. Disain Pusat Sumber Belajar yang dihasilkan adalah meliputi pengguna Pusat Sumber Belajar, tipe Pusat Sumber Belajar, struktur organisasi Pusat Sumber Belajar, pola Pusat Sumber Belajar, kualifikasi Sumber Daya Manusia, layanan atau program kerja yang akan diberikan, ketersediaan sumber belajar dan layout Pusat Sumber Belajar. Disain Pusat Sumber Belajar ini ditujukan untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran agar dapat menunjang proses pembelajaran untuk siswa dengan gangguan intelektual dan guru sehingga menghasilkan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan serta tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai.

##### **2. Tempat dan Waktu**

###### **a. Tempat.**

Disain Pusat Sumber Belajar ditujukan untuk Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa C (SMPLB C) Asih Budi II, Duren sawit, Jakarta Timur.

b. Waktu.

Secara garis besar dilakukan melalui empat tahapan, diantaranya adalah tahap pertama yaitu perumusan tujuan dan tinjauan pustaka, dilakukan setelah mengikuti seminar proposal yaitu berlangsung dari bulan Mei hingga September 2007. Tahap kedua adalah analisis kebutuhan sekolah tentang disain Pusat Sumber Belajar yang akan dikembangkan. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data melalui instrumen dan melakukan analisis pengolahan data berdasarkan teknik analisis yang telah ditetapkan. Waktu yang ditetapkan pada tahap ini adalah bulan Oktober 2007 hingga Maret 2008, dan tahapan ketiga adalah membuat disain mengenai Pusat Sumber Belajar berdasarkan data dan informasi yang telah diolah dan dianalisis serta penarikan kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan. Waktu yang dijadwalkan adalah bulan April 2008. Tahap terakhir adalah evaluasi disain oleh ahli. Waktu yang dijadwalkan adalah bulan Mei 2008. Laporan penelitian akan diseminarkan pada bulan Juni 2008 dan hasil seminar akan dipergunakan untuk penyempurnaan laporan penelitian ini.

### **3. Metode Pengembangan**

Penelitian ini adalah menghasilkan suatu disain Pusat Sumber Belajar yang ditujukan untuk sekolah dengan siswa yang memiliki gangguan intelektual maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian pengembangan. Disain yang dihasilkan adalah berdasarkan situasi sosial di

SMPLB C Asih Budi II. Berdasarkan alasan tersebut maka penelitian ini memiliki kecenderungan kualitatif. Oleh karena itu teknik pengumpulan data dan analisa data bersifat kualitatif dengan penyajian deskriptif. Secara terperinci langkah-langkah yang dilalui pada penelitian ini hingga terciptanya disain Pusat Sumber Belajar adalah:

Langkah pertama, yaitu tahap perumusan masalah, tinjauan pustaka dan pembuatan kerangka berpikir.

Langkah kedua, yaitu merumuskan tujuan pengembangan dan pembuatan kisi-kisi instrumen, yang akan digunakan untuk mengumpulkan data lapangan tentang sejauh mana kebutuhan Pusat Sumber Belajar untuk siswa dengan gangguan intelektual khususnya SLB C Asih Budi II. Pada tahap ini dilakukan revisi kisi-kisi oleh ahli Pusat Sumber Belajar, ahli pengembang Pusat Sumber Belajar dan ahli metodologi.

Langkah ketiga, yaitu pembuatan instrumen dalam rangka analisis kebutuhan yang dikembangkan berdasarkan kisi-kisi. Instrumen tersebut meliputi pedoman wawancara untuk Kepala Sekolah, kuesioner untuk Guru, serta format pengamatan kegiatan belajar Siswa. Sebelum instrumen digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji keterbacaan instrumen oleh ahli gangguan intelektual, ahli Pusat Sumber Belajar, ahli metodologi dan 2 orang Guru SMPLB Asih Budi II yang setara dengan responden.

Langkah keempat, yaitu pengumpulan data. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengadakan wawancara dengan kepala sekolah, menggunakan kuesioner yang ditujukan untuk guru, serta melakukan pengamatan terhadap karakteristik siswa, kegiatan belajar mengajar dan fasilitas sekolah. Ketiga teknik pengumpulan data ini dilakukan guna mendapatkan data yang reliabel sehingga data yang dihasilkan memiliki tingkat kredibilitas. Selain itu, dilakukan juga studi dokumentasi mengenai kurikulum dan hasil tes psikologi siswa SMPLB sebagai data penunjang atau sekunder.

Langkah kelima, yaitu mengolah data dan informasi yang diperoleh untuk selanjutnya di analisis sesuai dengan konteks. Langkah ini dinamakan analisis kebutuhan sekolah. Hasil analisis data merupakan dasar untuk mengembangkan disain Pusat Sumber Belajar yang sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Langkah keenam, yaitu melakukan evaluasi terhadap disain yang telah dibuat. Evaluasi ini dilakukan oleh *expert* atau ahli yang terdiri dari dua orang ahli pengembang Pusat Sumber Belajar dan ahli gangguan intelektual. Pendapat dan masukan mereka akan dijadikan revisi disain Pusat Sumber Belajar untuk siswa dengan gangguan intelektual.

Langkah ketujuh, yaitu penyajian disain Pusat Sumber Belajar dalam bentuk seminar pada kesempatan acara seminar hasil yang diadakan oleh Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan.

#### **4. Instrumen**

Pembuatan Instrumen ditujukan dalam rangka analisa kebutuhan. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner terbuka-tertutup, wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Kuesioner terbuka-tertutup adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang disusun untuk mendapatkan informasi dan disediakan jawabannya tetapi juga memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri.<sup>87</sup> Sebelum dilakukan penyebaran kuesioner, terlebih dahulu dilakukan uji keterbacaan instrumen oleh ahli gangguan intelektual, ahli Pusat Sumber Belajar, ahli metodologi dan Guru SLB Asih Budi II sebagai uji keterbacaan yang mewakili responden. Hasil yang diperoleh adalah butir nomor 1 penggunaan kata tingkat di ubah menjadi kelas, butir nomor 2 pilihan jawaban di ubah menjadi PNS dan Yayasan yang sebelumnya adalah Guru tetap dan Guru tidak tetap, butir nomor 6 pilihan jawaban di ubah menjadi cetak dan non cetak yang pada mulanya adalah elektronik dan non elektronik.

---

<sup>87</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.128.

**Tabel 3.1**  
Hasil Uji Keterbacaan Kuesioner

NO. BUTIR SOAL	SEBELUM REVISI	SETELAH REVISI
1.	Menggunakan kata "tingkat".	Menggunakan kata "kelas".
2.	Alternatif pilihan: ( ) Guru tetap ( ) Guru tidak tetap	Alternatif pilihan: ( ) PNS ( ) Yayasan
6.	Alternatif pilihan: ( ) Elektronik ( ) Non elektronik	Alternatif pilihan: ( ) Cetak ( ) Non cetak

Validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur.<sup>88</sup> Validitas yang digunakan adalah validitas isi atau *content validity*, yaitu berkenaan dengan isi dan format dari instrumen. Apakah instrumen tepat mengukur hal yang ingin diukur, apakah butir-butir pertanyaan telah mewakili aspek-aspek yang akan diukur.

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah melalui wawancara bebas terpimpin dan dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) yaitu wawancara yang dilakukan dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap

---

<sup>88</sup> Nana Syaodih S., *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 288

dan terperinci, tetapi pewawancara juga bebas menanyakan apa saja berkaitan dengan data yang akan dikumpulkan.<sup>89</sup> Observasi dilakukan secara pasif yaitu peneliti datang di tempat kegiatan tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut dan dilakukan secara berstruktur dengan menggunakan format observasi mengenai hal-hal yang akan diamati. Observasi dilakukan guna mendapatkan data mengenai kegiatan belajar mengajar dan karakteristik siswa serta untuk mendapatkan data tentang ketersediaan sumber belajar dan fasilitas belajar yang ada di sekolah. Studi dokumentasi dilakukan dengan cara mengkaji dokumentasi berupa buku pedoman Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMPLB C tunagrahita serta dokumentasi hasil tes psikologi siswa.

Data kuesioner yang diperoleh akan diolah dengan menggunakan tabel berdasarkan nomor dan jawaban kemudian menarik kecenderungan berdasarkan konteksnya. Data yang telah diolah kemudian diinterpretasikan dalam bentuk uraian. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dan observasi akan dianalisis dengan cara menarik kesimpulan atas dasar konteksnya dan disajikan secara deskriptif. Sedangkan data penunjang yaitu dokumentasi kurikulum dan hasil tes psikologi siswa SMPLB sebagai data karakteristik siswa akan disajikan pada Lampiran. Hasil keseluruhan data yang diperoleh disajikan lengkap pada lampiran 3.

---

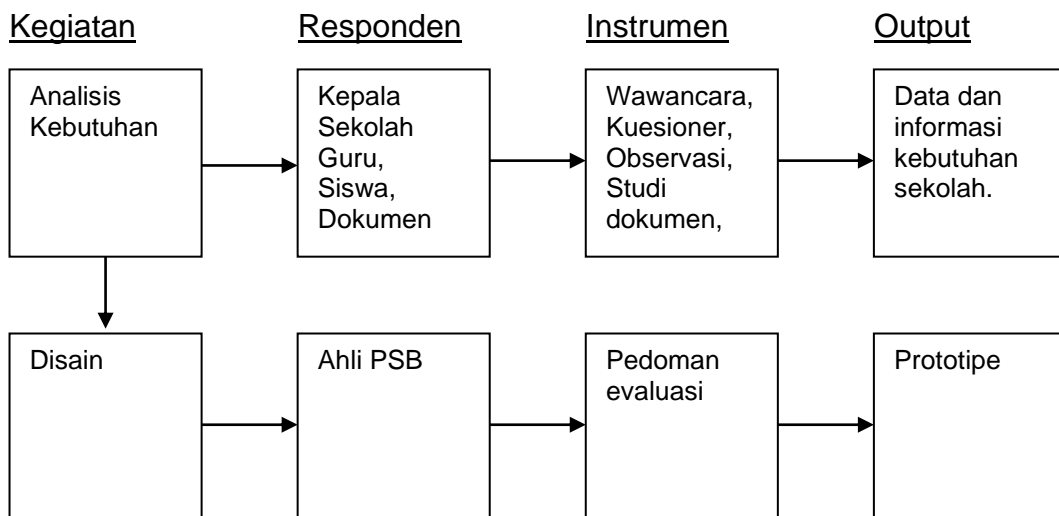
<sup>89</sup> *Ibid.*, h.132.



Kisi-kisi instrumen setelah direvisi dapat dilihat pada lampiran 2, angket untuk Guru terdapat pada lampiran 4, pedoman wawancara terdapat pada lampiran 5, pedoman pengamatan terdapat pada lampiran 6, pedoman evaluasi Pusat Sumber Belajar terdapat pada lampiran 7, format studi dokumentasi kurikulum terdapat pada lampiran 8 dan hasil tes psikologi Siswa dapat dilihat pada lampiran 9.

## 5. Responden

Responden atau partisipan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Kategori pertama yaitu tahap Analisis, respondennya adalah Kepala Sekolah, Guru bidang studi kelas 1-3 dan siswa kelas 1-3. Kategori kedua adalah tahap Disain, respondennya adalah *expert*, yaitu dua orang ahli Pusat Sumber Belajar dan satu orang ahli gangguan intelektual.



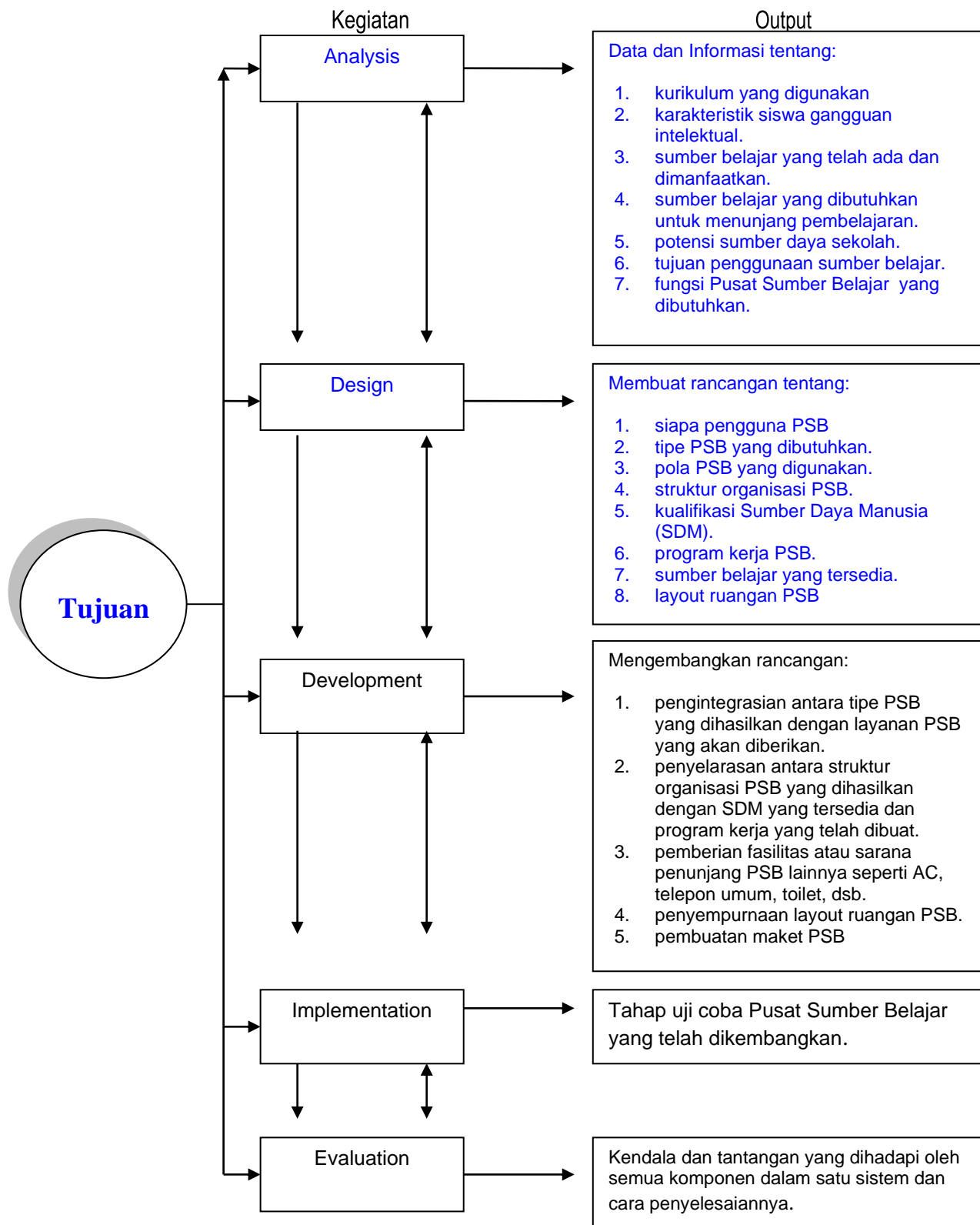
**Bagan 3.1**

Teknik Pengumpulan Data Penelitian

## **B. Prosedur Pengembangan**

Pengembangan disain Pusat Sumber Belajar ini mengacu pada model disain pembelajaran *ADDIE* yang dikembangkan oleh Molenda yang berlandaskan pada pendekatan sistem. *ADDIE* adalah *Analysis - Design - Development - Implementation - Evaluation*. Dalam bahasa Indonesia adalah tahap analisis – mendisain – mengembangkan – melaksanakan – mengevaluasi.

Hasil akhir penelitian ini adalah menciptakan disain atau rancangan Pusat Sumber Belajar untuk siswa dengan gangguan intelektual. Maka tahapan yang dilalui peneliti adalah hanya sampai pada tahap mendisain. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada bagan di bawah ini:



**Bagan 3.2**

**Struktur Pengembangan Disain Pusat Sumber Belajar**

Keterangan bagan di atas adalah pada langkah pertama dilakukan kegiatan penetapan tujuan. Tujuan dari pengembangan Pusat Sumber Belajar ini adalah memfasilitasi kegiatan pembelajaran agar pembelajaran berjalan efektif dan menyenangkan sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai. Semua langkah-langkah kegiatan pengembangan selalu mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan.

Langkah kedua adalah *analysis* yaitu melakukan kegiatan analisis kebutuhan. Pada tahap ini dilakukan kegiatan analisis kurikulum, analisis masalah pembelajaran, analisis karakteristik siswa, analisis potensi sumber daya sekolah. Output yang diperoleh adalah hal-hal mengenai kurikulum yang digunakan, standar kompetensi yang harus dicapai, karakteristik siswa dengan gangguan intelektual, sumber belajar yang telah ada dan dimanfaatkan, sumber belajar yang dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran, sumber daya manusia yang potensial untuk ketenagaan Pusat Sumber Belajar dan fungsi Pusat Sumber Belajar yang dibutuhkan. Data dan informasi ini diperoleh dengan melakukan observasi, wawancara dan angket pada pihak-pihak terkait, yaitu Kepala Sekolah, Guru dan Siswa.

Langkah ketiga adalah *design* yaitu mendisain. Tahap ini dilakukan kegiatan membuat suatu rancangan tentang siapa pengguna Pusat Sumber Belajar, tipe Pusat Sumber Belajar yang akan digunakan apakah akan menghasilkan PSB tipe A, B, C atau D yang disesuaikan dengan fungsi Pusat Sumber Belajar yang akan dicapai, membuat pola Pusat Sumber

Belajar yang digunakan, membuat struktur organisasi Pusat Sumber Belajar, membuat data tentang kualifikasi Sumber Daya Manusia yang akan ditempatkan pada jabatan dalam organisasi Pusat Sumber Belajar, membuat konsep mengenai layanan yang diberikan oleh Pusat Sumber Belajar kepada pengguna Pusat Sumber Belajar, membuat data ketersediaan sumber belajar dan membuat layout sederhana Pusat Sumber Belajar.

Langkah keempat adalah *development* atau melakukan kegiatan mengembangkan disain yang telah dibuat pada tahap ketiga. Pada tahap ini hal yang dilakukan adalah pengintegrasian antara tipe Pusat Sumber Belajar yang dihasilkan dengan layanan Pusat Sumber Belajar yang akan diberikan, penyelarasan antara struktur organisasi Pusat Sumber Belajar yang dihasilkan dengan Sumber Daya Manusia yang tersedia dan deskripsi kerja yang telah dibuat, pemberian fasilitas atau sarana penunjang Pusat Sumber Belajar lainnya seperti AC, telepon umum, toilet, dan sebagainya, serta membuat layout ruangan Pusat Sumber Belajar.

Langkah kelima adalah tahap *implementation* yaitu implementasi, pada tahap ini konsep Pusat Sumber Belajar untuk pembelajaran siswa dengan gangguan intelektual yang telah dihasilkan, diujicobakan pada sekolah tersebut. Ujicoba dilakukan untuk mendapatkan masukan-masukan dari para pengguna Pusat Sumber Belajar guna mengidentifikasi kekurangan-kekurangan yang terdapat atau terjadi selama menggunakan layanan Pusat Sumber Belajar.

Langkah keenam adalah tahap *evaluation* yaitu mengevaluasi. Pada tahap ini dilakukan suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai semua aspek Pusat Sumber Belajar guna menunjukkan kualitas dari Pusat Sumber Belajar tersebut. Evaluasi dilakukan dengan tujuan adanya perbaikan atau pengembangan sehingga menghasilkan Pusat Sumber Belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dengan gangguan intelektual.

Garis panah bolak-balik pada bagan di atas menunjukkan adanya revisi pada semua aspek kegiatan. Revisi dilakukan sebagai perbaikan pada tahap sebelumnya guna menuju tahap berikutnya.

### **C. Teknik Evaluasi**

Kegiatan evaluasi pada penelitian ini adalah kegiatan menilai. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk (bersifat kualitatif).<sup>90</sup> Evaluasi dilakukan untuk mendiagnostik dengan tujuan menilai sejauh mana kelebihan dan kekurangan dari disain yang diciptakan. Evaluasi dilakukan oleh *expert* sebanyak tiga orang, yaitu ahli Pusat Sumber Belajar dari UNJ sebagai responden 1, ahli Pusat Sumber Belajar dari Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi Departemen Pendidikan Nasional sebagai responden 2, dan ahli gangguan intelektual Pendidikan Luar Biasa UNJ sebagai responden 3, dengan format evaluasi

---

<sup>90</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 3

terlampir. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner terbuka yang terdiri dari lima pertanyaan. Data yang diperoleh akan di deskripsikan sesuai dengan konteksnya. Hasilnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 2**

Deskripsi Hasil Evaluasi *Expert* nomor butir soal 1

Apakah disain Pusat Sumber Belajar untuk siswa dengan gangguan intelektual ini memungkinkan untuk dikembangkan?	
RESPONDEN	JAWABAN
1.	Bisa dilaksanakan dan dikembangkan.
2.	Mungkin, dengan catatan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Perlu dilakukan kegiatan prakondisi di sekolah.</li> <li>2) Sarana dan prasarana yang diperlukan dilengkapi secara bertahap.</li> <li>3) Dilakukan pelatihan dan pembinaan secara kontinu terhadap Kepala Sekolah, Guru, dan petugas administrasi untuk mengelola Pusat Sumber Belajar tersebut.</li> <li>4) Meskipun disain model Pusat Sumber Belajar telah dibuat, namun dalam pelaksanaannya harus fleksibel, jangan kaku, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan riil di lapangan. Ini terutama menyangkut pengaturan fasilitas, tipe Pusat Sumber Belajar, dan persyaratan ketenagaan.</li> <li>5) Pengembangan Pusat Sumber Belajar dilakukan secara bertahap, tidak harus langsung jadi. Dimulai saja dari pemanfaatan sarana dan sumber daya manusia yang telah ada, yang terpenting bukan nama dan fisik PSB di sekolah, melainkan pelaksanaan fungsi-fungsi PSB tersebut untuk mempermudah siswa belajar.</li> </ol>
3.	Sangat memungkinkan.

#### INTERPRETASI DATA

Berdasarkan data di atas, dapat dijabarkan bahwa menurut ketiga ahli disain Pusat Sumber Belajar ini memungkinkan untuk dilaksanakan dan dikembangkan. Saran yang ditambahkan oleh ahli 2 adalah pertama, perlu

dilakukan kegiatan pra kondisi di sekolah sebelum disain ini di implementasikan. Kedua, sarana dan prasarana yang perlu ditambahkan dilakukan secara bertahap. Ketiga, perlu dilakukan kegiatan pelatihan dan pembinaan kepada pengelola Pusat Sumber Belajar. Keempat, disain Pusat Sumber Belajar akan dikembangkan secara fleksibel sesuai dengan kondisi dan kebutuhan di sekolah. Kelima, pengembangan Pusat Sumber Belajar dilakukan secara bertahap dimulai dari pemanfaatan dan pelaksanaan fungsi Pusat Sumber Belajar.

**Tabel 3. 3**

Deskripsi Hasil Evaluasi *Expert* nomor butir soal 2

Apa yang perlu ditambahkan, dikurangi, atau diperbaiki dari disain ini, dari segi:			
ASPEK	RESPONDEN		
	1	2	3
<b>Users</b>	Baik	Baik	Baik
Saran	-	Sasaran utama difokuskan ke siswa. Baru guru dan tenaga kependidikan lain. Jika berkembang, user juga bisa dari sekolah lain.	Tambahkan orang tua sebagai salah satu <i>User</i> .
<b>Tipe</b>	Baik	Cukup	Baik
Saran	-	Setingkat tipe B. Tapi jangan kaku, luwes saja.	-
<b>Pola</b>	Baik	Baik	Baik
Saran	-	Menurut saya pola <i>hybird</i>	-



		memang paling cocok untuk kasus ini, dan sekolah SMP pada umumnya.	
<b>Struktur Organisasi</b>	Baik	Baik	Baik
Saran	-	Sudah baik. Tapi masih perlu diperjelas dalam mekanisme kerjanya. Pengelola laboratorium berada dalam koordinasi siapa? Koordinator unit Pengembang Sistem Pembelajaran tak harus dijabat Wakil Kepala Sekolah, luwes saja. Lalu, untuk unit pelayanan dan pemeliharaan serta unit administrasi tak harus dijabat Guru, tenaga kependidikan lain juga bisa diberi peluang.	-
<b>Kualifikasi SDM</b>	Baik	Baik	Cukup
Saran	-	Menurut saya, kita harus berani tegas mensyaratkan bahwa koordinator Pusat Sumber Belajar sebaiknya lebih diutamakan berpendidikan minimal S1 program studi Teknologi Pendidikan, (ini untukantisipasi akan adanya jabatan pengembang Teknologi Pendidikan).	Lakukan pelatihan/lokakarya terlebih dahulu.
<b>Program Kerja</b>	Baik	Baik	Baik
Saran	-	Untuk unit Pengembang Sistem Pembelajaran, sebaiknya jangan terlalu umum dan tinggi, sebaiknya lebih difokuskan ke pengembangan sistem dan media khusus untuk tunagrahita. Untuk program kerja unit produksi masukkan juga pengadaan	-

		dan pengadaan bahan belajar.	
<b>Ketersediaan Sumber belajar</b>	Baik	Baik	Cukup
Saran	-	Sudah baik. Hanya perlu diberi catatan bahwa dalam pengembang Pusat Sumber Belajar ketersediaan fasilitas dan SDM bisa dilakukan secara bertahap.	Perlu direncanakan mengenai fasilitas bahan untuk produksi pembelajaran seperti cd. Dan sebagainya.
<b>Layout</b>	Baik	Baik	Baik
Saran	R. Televisi diganti dengan R. Audiovisual/ <i>playback</i> .	Ini juga perlu diberi catatan bahwa layout Pusat Sumber Belajar hanya merupakan panduan saja, bukan keharusan. Kalau polanya <i>hybird</i> mesyinya Pusat Sumber Belajar tidak harus berupa satu bangunan yang utuh dan menyatu, bisa terpecah-pecah. Beberapa fungsi yang relevan bisa disatukan dalam satu ruang. Bisa memanfaatkan sarana, ruang dan fasilitas yang telah ada.	-

## INTERPRETASI DATA

Berdasarkan data di atas, diperoleh data mengenai penilaian dari ahli serta pendapat dan masukan dari mereka. Dari segi *users*, disain ini dinilai baik, menurut pendapat ahli 2 menerangkan bahwa Sasaran utama difokuskan ke siswa setelah itu guru dan tenaga kependidikan lain. Jika berkembang, *user* juga bisa dari sekolah lain. Pendapat ahli 3 menambahkan bahwa *user* ditambah dengan orang tua, karena orang tua patut dilibatkan

dalam kegiatan belajar siswa agar orang tua paham apa yang telah diajarkan di sekolah sehingga dapat mengulanginya di rumah.

Dari segi tipe Pusat Sumber Belajar, dinilai baik, baik dan cukup. Pendapat ahli 2 menyarankan bahwa tipe Pusat Sumber Belajar jangan dibuat kaku tetapi luwes atau fleksibel.

Dari segi Pola Pusat Sumber Belajar, menurut ketiga ahli disain ini dinilai baik. Pendapat ahli 2 menyatakan bahwa pola *hybird* adalah paling sesuai dengan kondisi sekolah.

Dari segi struktur organisasi Pusat Sumber Belajar, menurut ketiga ahli disain ini dinilai baik. Pendapat ahli 2 mengatakan perlu ditambahkan mekanisme kerjanya, pengelola laboratorium berada dalam koordinasi siapa, koordinator unit Pengembang Sistem Pembelajaran bersifat luwes saja, unit pelayanan dan pemeliharaan serta unit administrasi perlu diberi peluang untuk tenaga kependidikan lainnya.

Dari segi kualifikasi Sumber Daya Manusia, disain ini dinilai baik, baik dan cukup. Ahli 2 memberikan pendapat bahwa koordinator Pusat Sumber Belajar sebaiknya lebih diutamakan berpendidikan minimal S1 program studi Teknologi Pendidikan. Sedangkan ahli 3 memberikan pendapat perlu dilakukan pelatihan atau lokakarya terlebih dahulu untuk pengelola Pusat Sumber Belajar.

Dari segi program kerja Pusat Sumber Belajar, menurut ketiga ahli dinilai baik. Ahli 2 memberi pendapat bahwa unit Pengembang Sistem Pembelajaran, sebaiknya lebih difokuskan ke pengembangan sistem dan media khusus untuk tunagrahita. Untuk program kerja unit produksi masukkan juga pengadaan dan penggandaan bahan belajar.

Dari segi ketersediaan sumber belajar, disain ini dinilai baik, baik dan cukup. Pendapat ahli 2 mengatakan bahwa dalam pengembang Pusat Sumber Belajar ketersediaan fasilitas dan Sumber Daya Manusia bisa dilakukan secara bertahap. Sedangkan ahli 3 memberikan pendapat perlu direncanakan mengenai fasilitas bahan untuk produksi pembelajaran.

Dari segi layout, disain ini dinilai baik oleh ketiga ahli. Pendapat ahli 1 menyarankan bahwa ruang televisi diganti menjadi ruang audiovisual atau ruang playback. Ahli 2 mengatakan bahwa layout Pusat Sumber Belajar hanya merupakan panduan saja. Jika menggunakan pola *hybird* maka Pusat Sumber Belajar tidak harus berupa satu bangunan yang utuh dan menyatu, beberapa fungsi yang relevan bisa disatukan dalam satu ruang dan dapat memanfaatkan sarana, ruang dan fasilitas yang telah ada.

**Tabel 3. 4**

Deskripsi Hasil Evaluasi *Expert* nomor butir soal 3

Menurut Anda, hal-hal apa saja yang perlu dilakukan untuk memperbaiki disain ini agar tampil lebih baik lagi?	
<b>RESPONDEN</b>	<b>JAWABAN</b>
<b>1.</b>	Sudah baik.
<b>2.</b>	Disain sudah cukup baik, yang penting harus ada penjelasan bahwa disain Pusat Sumber Belajar ini dibuat secara ideal berdasarkan konsep dan analisis kebutuhan lapangan saat ini. Sekolah bisa memodifikasi sesuai dengan kondisi yang berkembang.
<b>3.</b>	Koordinasi antara pengembang dengan yayasan dan pihak sekolah.

#### INTERPRETASI DATA

Berdasarkan data di atas, dijabarkan bahwa disain ini sudah cukup baik. Pendapat ahli 2 menyarankan bahwa diadakan penjelasan mengenai disain Pusat Sumber Belajar ini dibuat secara ideal berdasarkan konsep dan analisis kebutuhan sekolah, dan pada pelaksanaannya sekolah dapat memodifikasi sesuai dengan kondisi yang berkembang. Sedangkan ahli 3 menyarankan bahwa sebelum disain ini dilaksanakan perlu dilakukan koordinasi antara pengembang dengan yayasan dan pihak sekolah.

**Tabel 3. 5**

Deskripsi Hasil Evaluasi *Expert* nomor butir soal 4

Bagaimana kesan Anda setelah menelaah disain Pusat Sumber Belajar ini?	
RESPONDEN	JAWABAN
1.	Memadai.
2.	Paling tidak, disain Pusat Sumber Belajar yang dikembangkan ini telah menjadi salah satu produk sebuah kegiatan disain instruksional yang berupaya untuk membantu sekolah tunagrahita dalam mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi. Pada akhirnya upaya ini diharapkan bisa membantu meningkatkan proses dan hasil pembelajaran bagi anak tunagrahita.
3.	Baik.

#### INTERPRETASI DATA

Berdasarkan data di atas, dapat diperoleh data bahwa disain ini memadai dan baik. Pendapat ahli 2 mengatakan bahwa upaya yang dilakukan pada penelitian ini adalah berupaya untuk membantu sekolah luar biasa dalam mengatasi masalah pembelajaran sehingga dapat membantu meningkatkan proses dan hasil pembelajaran bagi anak dengan gangguan intelektual.

**Tabel 3. 6**Deskripsi Hasil Evaluasi *Expert* nomor butir soal 5

Komentar:	
RESPONDEN	JAWABAN
1.	Pengelola Pusat Sumber Belajar harus mengerti tentang konsep dan fungsi Pusat Sumber Belajar.
2.	Disain Pusat Sumber Belajar ini merupakan salah satu aplikasi nyata konsep-konsep Teknologi Pendidikan (TP) dalam memecahkan masalah belajar siswa. Terlepas dari kekurangan yang ada, disain ini telah dicoba dikembangkan melalui prosedur yang benar sesuai prinsip Teknologi Pendidikan: sistematis dan sistemik, berorientasi kepada <i>learner</i> , fokus untuk pemecahan masalah belajar dan memanfaatkan berbagai sumber yang ada. Setiap alumni Teknologi Pendidikan mestinya punya kompetensi riil dalam mengembangkan dan mengelola Pusat Sumber Belajar seperti ini. Penulis skripsi ini telah membuktikan potensi kemampuan itu. Sekali lagi perlu ditekankan bahwa suatu konsep (termasuk disain Pusat Sumber Belajar ini) dalam aplikasinya di lapangan harus fleksibel. Suatu teori hanya bisa diaplikasikan manakala didukung oleh kondisi, dan setelah saya pelajari, disain Pusat Sumber Belajar ini telah berupaya dikembangkan dengan memadukan antara konsep teoritik dan kondisi lapangan, oleh karena itu disain ini pantas diapresiasi sebagai sebuah karya ilmiah.
3.	Disain Pusat Sumber Belajar perlu didukung dan dapat dijadikan percontohan untuk Sekolah Luar Biasa C di Indonesia.

**INTERPRETASI DATA**

Berdasarkan data di atas, diperoleh komentar dari para ahli, diantaranya ahli 1 memberikan pendapat dan masukan bahwa Pengelola Pusat Sumber Belajar harus mengerti tentang konsep dan fungsi Pusat Sumber Belajar. Ahli 2 memberikan pendapat bahwa disain Pusat Sumber Belajar ini merupakan salah satu konsep Teknologi Pendidikan di dalam memecahkan masalah belajar siswa. Disain Pusat Sumber Belajar telah dicoba kembangkan melalui prosedur yang benar sesuai dengan prinsip Teknologi Pendidikan yaitu sistematis dan

sistemik, berorientasi pada pebelajar dan fokus untuk pemecahan masalah belajar serta memanfaatkan berbagai sumber yang ada. Di dalam aplikasi disain ini perlu dilaksanakan secara fleksibel dan sesuai dengan kondisi sekolah. Disain Pusat Sumber Belajar ini telah berupaya memadukan konsep teoritik dengan kondisi lapangan. Oleh karena itu, disain ini dapat diapresiasi sebagai sebuah karya ilmiah. Sedangkan pendapat ahli 3 menyatakan bahwa disain Pusat Sumber Belajar ini perlu didukung dan dapat dijadikan percontohan untuk Sekolah Luar Biasa C (SLB C) lainnya.



## **BAB IV**

### **HASIL DISAIN PENGEMBANGAN**

#### **A. Nama Produk**

Sesuai penjabaran pada bab sebelumnya, produk yang dihasilkan pada penelitian ini adalah berupa prototipe disain Pusat Sumber Belajar (PSB) yang ditujukan untuk siswa dengan gangguan intelektual atau dikenal dengan istilah tunagrahita sebagai fasilitas belajar di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa C (SMPLB C) Asih Budi II Duren Sawit, Jakarta Timur. Disain yang dikembangkan adalah berdasarkan konsep dan analisis kebutuhan sekolah yang terdiri dari lima aspek yaitu analisis kurikulum, analisis masalah pembelajaran, analisis karakteristik peserta didik, analisis potensi sumber daya sekolah, dan perumusan tujuan Pusat Sumber Belajar.

#### **B. Karakteristik Produk**

Prototipe disain Pusat Sumber Belajar meliputi pengguna Pusat Sumber Belajar, Tipe Pusat Sumber Belajar, pola Pusat Sumber Belajar, struktur organisasi Pusat Sumber Belajar, kualifikasi Sumber Daya Manusia, layanan atau program kerja yang akan diberikan, ketersediaan sumber belajar dan layout Pusat Sumber Belajar. Kedelapan aspek tersebut dikategorikan sebagai karakteristik produk.

## 1. Pengguna atau *Users* Pusat Sumber Belajar

Disain Pusat Sumber Belajar yang dikembangkan, ditujukan untuk siswa dengan gangguan intelektual di SMPLB C Asih Budi II sebagai *users* utama atau pengguna utama dan Guru SMPLB C Asih Budi II dan orang tua siswa sebagai *users* pendamping. Seiring dengan perkembangan disain dan aplikasinya maka akan terjadi pula perluasan *users*. Tetapi untuk sementara disain ini akan di fokuskan terlebih dahulu untuk siswa dan guru serta orang tua siswa sebagai pengguna utama dan pendamping.

## 2. Tipe Pusat Sumber Belajar

Berdasarkan identifikasi kebutuhan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, tipe Pusat Sumber Belajar yang akan dikembangkan adalah tipe B, yang meliputi empat fungsi Pusat Sumber Belajar sebagai fasilitas belajar. Keempat fungsi tersebut adalah mencakup fungsi pengembangan sistem pembelajaran, fungsi pelayanan dan pemeliharaan media pembelajaran, fungsi produksi media pembelajaran, dan fungsi administrasi. Fungsi yang dijabarkan di bawah ini adalah dirancang ideal, namun dalam pelaksanaannya dapat bersifat fleksibel sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah.

Fungsi pertama adalah fungsi pengembangan sistem pembelajaran, dalam fungsi pengembang sistem pembelajaran, Pusat Sumber Belajar bertugas membantu guru atau tenaga pengajar baik dalam bidang studi ataupun pengembang keterampilan dalam mendisain sistem pembelajaran

dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar mengajar. Untuk melaksanakan fungsi ini, maka Pusat Sumber Belajar akan melakukan kegiatan-kegiatan berupa penyusunan disain pembelajaran atau rancangan perencanaan pembelajaran baik untuk pembelajaran konvensional, praktikum ataupun pengembang keterampilan sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini, Pusat Sumber Belajar juga mempunyai peranan untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan sekolah dan siswa, diantaranya adalah perencanaan kurikulum, penilaian dan perbaikan kurikulum serta penyusunan program pendidikan. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya bahwa standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dicapai ditelaah kembali dan disesuaikan dengan kondisi siswa. Beberapa bidang studi mata pelajaran seperti tata boga, tata busana, keterampilan perkayuan, keterampilan sablon, PLKJ dan bina diri, yang mengembangkan kurikulumnya adalah sekolah. Maka sekolah mempunyai tugas untuk melakukan perencanaan kurikulum, penilaian dan perbaikan kurikulum serta penyusunan program pendidikan. Tugas sekolah tersebut akan menjadi tugas Pusat Sumber Belajar yang merupakan bagian dari fasilitas sekolah. Selain kegiatan tersebut, Pusat Sumber Belajar juga bertugas memberikan pelayanan berupa pemilihan dan penggunaan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan, pemilihan dan analisis bahan pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media belajar yang tepat dan sesuai konteks baik pengguna maupun konsep,

penyusunan instrumen penilaian yang dilakukan baik instrumen formatif ataupun sumatif, serta tidak menutup kemungkinan pada fungsi ini akan diadakan penataran tenaga guru dalam bidang sistem pembelajaran, mengingat bahwa SLB C Asih Budi adalah pusat belajar bagi SLB C lainnya di DKI Jakarta.

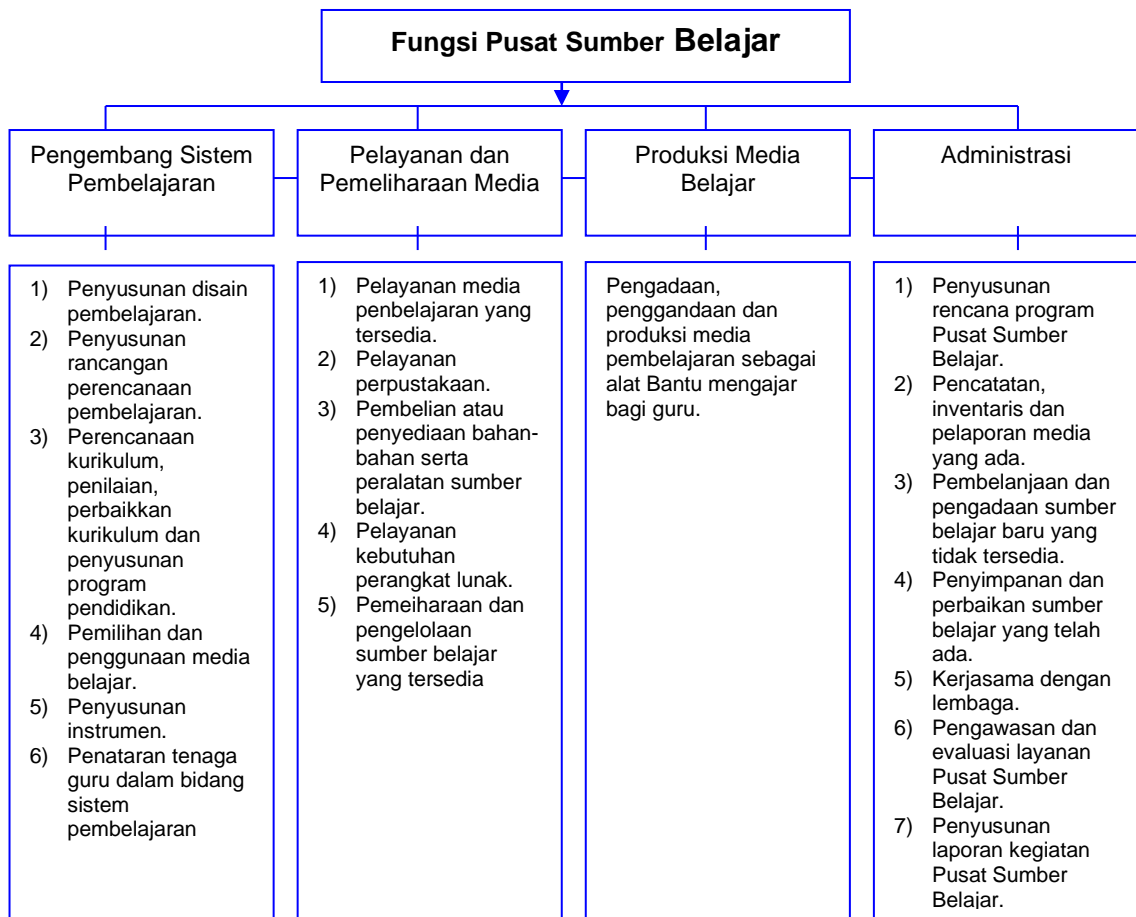
Fungsi Pusat Sumber Belajar yang kedua adalah fungsi pelayanan dan pemeliharaan media pembelajaran. Dalam fungsi ini, Pusat Sumber Belajar akan memberikan pelayanan bagi siswa dan guru dalam mengelola media pembelajaran. Kegiatan Pusat Sumber Belajar dalam fungsi ini meliputi pemberian pelayanan media pembelajaran yang tersedia di sekolah untuk dipergunakan sebagai alat bantu mengajar baik untuk belajar mengajar di kelas, praktikum, ekstrakurikuler dan perorangan. Pusat Sumber Belajar bertugas memberikan pelayanan perpustakaan berupa peminjaman buku-buku yang tersedia di perpustakaan, pelayanan pembelian atau penyediaan bahan-bahan dan peralatan untuk menunjang kegiatan pembelajaran, pelayanan kebutuhan perangkat lunak, serta pemberian pelayanan pemeliharaan dan pengelolaan sumber belajar yang tersedia di sekolah.

Fungsi Pusat Sumber Belajar yang ketiga adalah fungsi produksi media pembelajaran. Dalam fungsi ini, Pusat Sumber Belajar mempunyai tugas untuk membantu mengadakan atau memproduksi media sebagai alat bantu mengajar yang dibutuhkan oleh guru atau tenaga pengajar dalam rangka mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut meliputi

pembuatan alat bantu seperti OHT (*Over Head Transparency*), CD pembelajaran, slide powerpoint, gambar cetak seperti *flash card* atau *flip chart* untuk menampilkan gambar agar materi bersifat lebih konkrit. Pemberian alat bantu mengajar ini memiliki fungsi agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga dapat memotivasi siswa untuk terus belajar dan berlatih. Dalam produksi media, hal yang perlu diperhatikan adalah adanya penyelarasan dengan materi pembelajaran serta karakteristik siswa. Selain kegiatan tersebut, hal yang perlu dilakukan bidang ini adalah melakukan kegiatan pasca produksi berupa penyuntingan naskah, editing, dan penyempurnaan produk, melakukan pengadaan dan penggandaan bahan belajar, menyusun daftar kebutuhan alat dan bahan produksi serta melakukan perawatan alat dan bahan produksi.

Fungsi Pusat Sumber Belajar yang keempat adalah fungsi administrasi. Fungsi ini berhubungan dengan cara-cara yang perlu ditempuh agar tujuan dan prioritas program dapat tercapai. Kegiatan administrasi meliputi penyusunan rencana program Pusat Sumber Belajar, melakukan pencatatan, inventaris dan pelaporan media yang ada, pembelanjaan alat-alat baru atau sumber belajar baru yang tidak diproduksi sendiri untuk melengkapi koleksi media, melakukan kegiatan penyimpanan dan perbaiki sumber belajar yang telah ada, melakukan kerja sama dengan sekolah dan lembaga diknas untuk mengembangkan sistem penyampaian mengenai kebutuhan sekolah, serta melakukan pengawasan atau supervisi dan

evaluasi layanan Pusat Sumber Belajar dan penyusunan laporan kegiatan Pusat Sumber Belajar. Untuk lebih jelasnya mengenai keempat fungsi tersebut akan dijabarkan pada bagan di bawah ini:



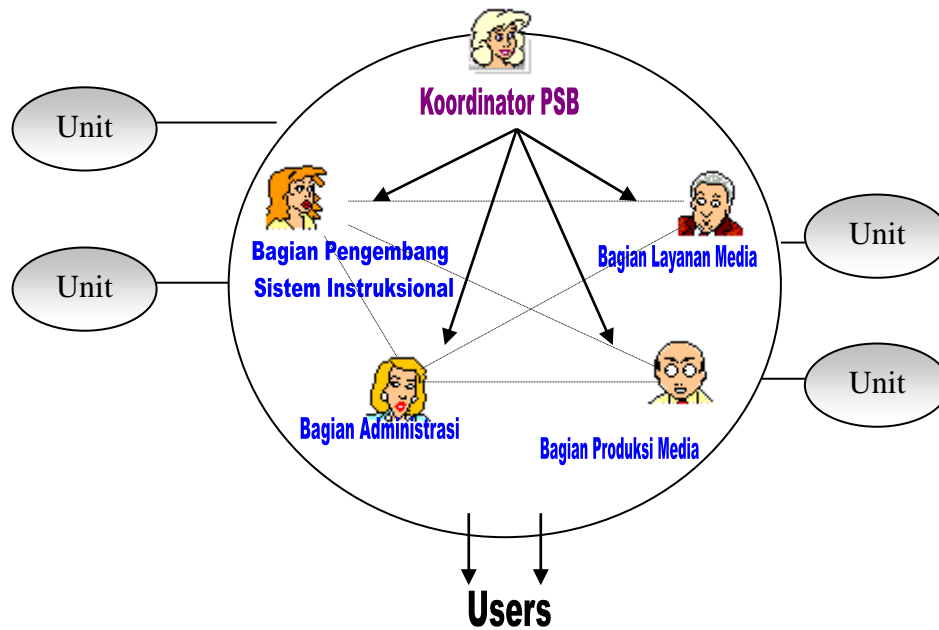
**Bagan 4.1**

Struktur Fungsi Pusat Sumber Belajar

### 3. Pola Pusat Sumber Belajar

Pola Pusat Sumber Belajar yang akan digunakan adalah pola campuran atau *Hybrid Organization*. Pola campuran ini dibentuk untuk

menyiasati kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pola sentralisasi dan desentralisasi. Pola campuran yang dimaksud adalah menganut sistem kerja sentralisasi yaitu memiliki satu koordinator yang merangkap sebagai Kepala Pusat Sumber Belajar. Segala penggunaan dana, sarana, peralatan dan kegiatan administrasi diawasi oleh koordinator tersebut. Hal ini akan menjadi lebih efisien dan tidak akan terjadi tumpang tindih tanggung jawab. Sedangkan pola desentralisasi yang diadaptasi adalah penempatan fungsi-fungsi Pusat Sumber Belajar yang tersebar di lain ruangan tetapi masih dalam lingkup satu Sekolah. Pola ini digunakan karena keterbatasan ruangan yang terpusat dalam satu gedung, sehingga memanfaatkan ruangan-ruangan yang tersebar di sekitar sekolah. Keuntungan pola ini, selain tidak perlu mengubah struktur bangunan, pengembangan Pusat Sumber Belajar dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan ruangan yang ada. Untuk lebih jelasnya akan digambarkan pada bagan di bawah ini:



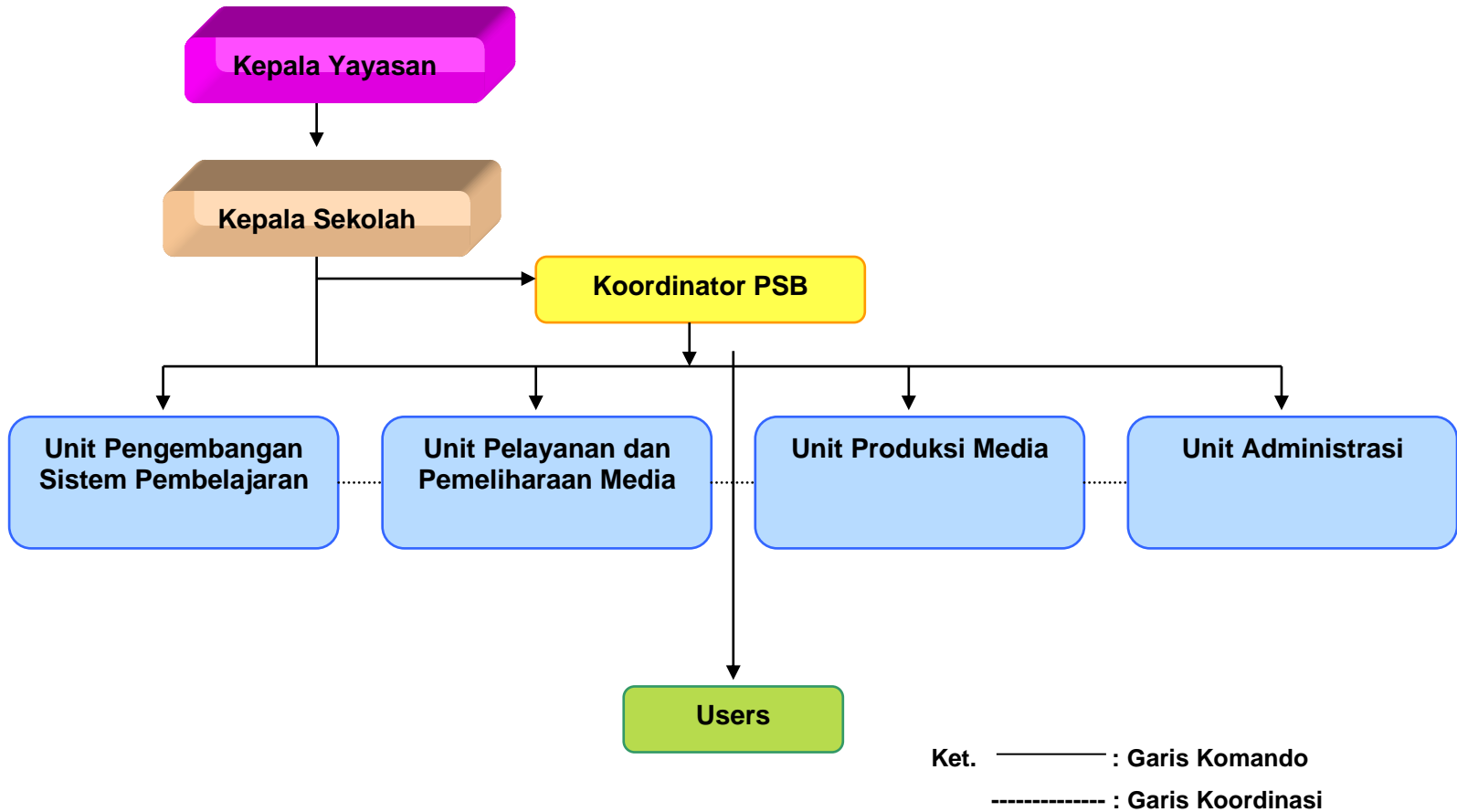
**Gambar 4.1**  
Alur Pola Campuran atau *Hybird Organization*

#### 4. Struktur Organisasi Pusat Sumber Belajar

Struktur organisasi Pusat Sumber Belajar yang akan dikembangkan adalah berdasarkan tipe Pusat Sumber Belajar yang dihasilkan, yaitu memiliki empat fungsi, antara lain fungsi pengembang sistem pembelajaran, fungsi pelayanan dan pemeliharaan media, fungsi produksi media dan fungsi administrasi. Struktur organisasi mengacu pada kebutuhan dan kondisi sekolah agar struktur yang dihasilkan bersifat relevan.



### Struktur Organisasi Pusat Sumber Belajar



Bagan 4.2

Struktur Organisasi Pusat Sumber Belajar

Keterangan gambar di atas adalah Kepala yayasan sebagai pemegang keputusan tertinggi memberi kewenangan kepada Kepala Sekolah untuk bertugas menjadi pimpinan tertinggi di sekolah. Kepala sekolah selaku pimpinan tertinggi di sekolah juga mempunyai peran sebagai Koordinator Pusat Sumber Belajar. Koordinator Pusat Sumber Belajar memiliki tugas untuk mengawasi kegiatan program Pusat Sumber Belajar yang dijalankan oleh empat unit, diantaranya unit pengembang sistem pembelajaran, unit pelayanan dan pemeliharaan media, unit produksi media, serta unit administrasi. Kepala sekolah juga tidak menghilangkan perannya sebagai Kepala dalam setiap kegiatan atau program yang dikembangkan oleh sekolah, salah satunya adalah program Pusat Sumber Belajar. Kelima unit tersebut memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu bagaimana memuaskan *users* atau pengguna. Sehingga dalam pelaksanaannya, seluruh kegiatan berpusat kepada pengguna dari program tersebut.

#### 5. Kualifikasi Sumber Daya Manusia (SDM)

Kualifikasi SDM diidentifikasi berdasarkan struktur organisasi yang telah dikembangkan. Kepala Sekolah bertugas merangkap menjadi Koordinator Pusat Sumber Belajar dengan kualifikasi pendidikan minimal S1 Pendidikan. Koordinator mempunyai tanggung jawab sebagai pimpinan Pusat

Sumber Belajar. Bertugas mengatur dan mengawasi jalannya program Pusat Sumber Belajar.

Unit pengembang sistem pembelajaran dikoordinatori oleh Wakil Kepala Sekolah dengan kualifikasi pendidikan minimal S1 Pendidikan. koordinator pengembang sistem pembelajaran memiliki kompetensi atau kemampuan dalam mendisain dan mengembangkan sistem pembelajaran, menganalisis kebutuhan, merumuskan tujuan pembelajaran dengan baik, menentukan prosedur evaluasi dan menyusun tes instrumen, mengembangkan strategi pembelajaran dan mengembangkan bahan pembelajaran. Selain itu juga memiliki kemampuan dalam merevisi program pembelajaran yang dinilai kurang efektif, meningkatkan atau memotivasi tenaga pengajar dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

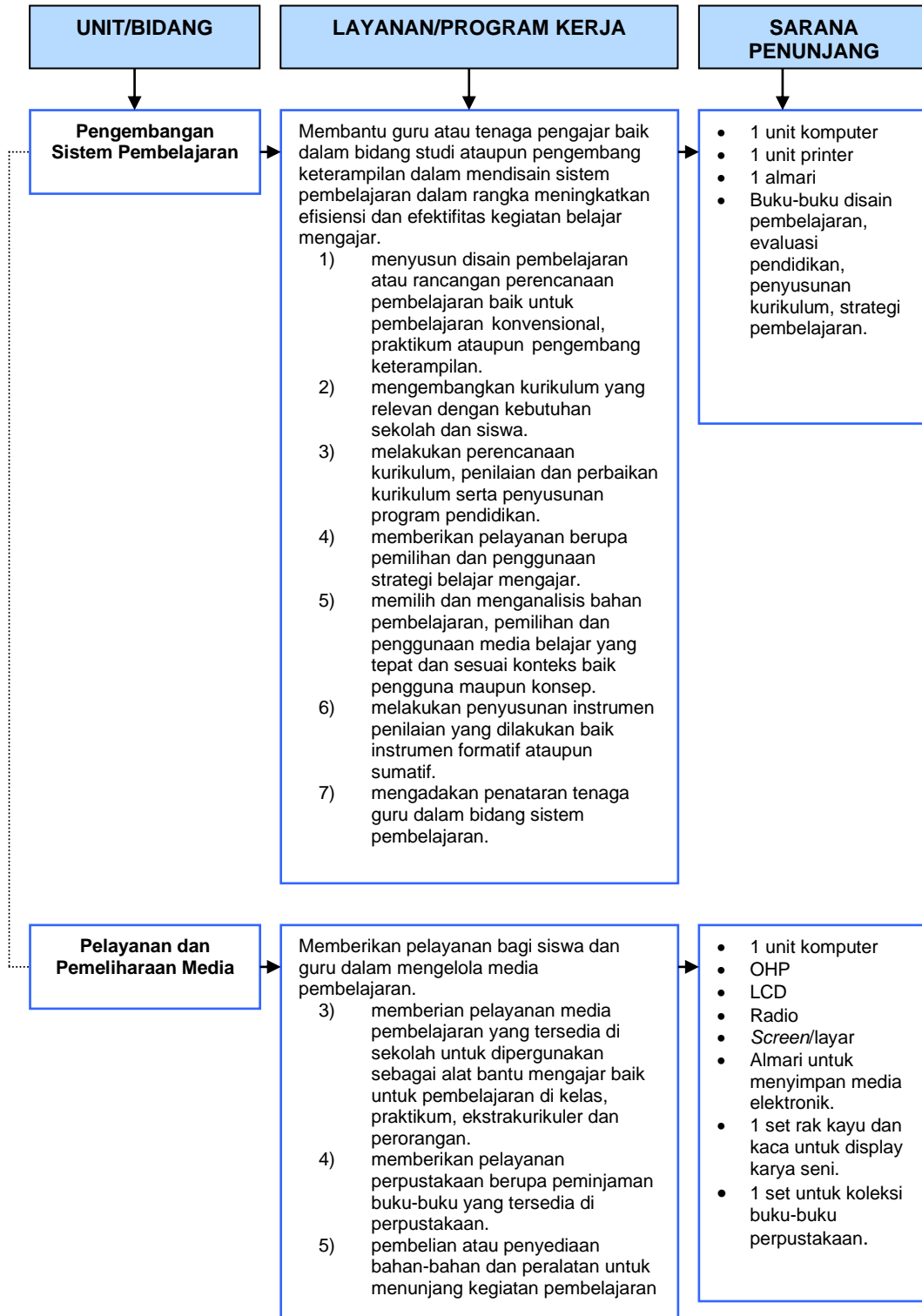
Unit pelayanan dan pemeliharaan media dikoordinatori oleh salah satu guru bidang studi berlatar pendidikan minimal S1 Pendidikan serta memiliki kemampuan mengatur sirkulasi sumber belajar yang tersedia baik cetak maupun non cetak termasuk bahan pembelajaran. Memiliki kemampuan dalam pemeliharaan sumber belajar yang tersedia, serta dapat melakukan pengembangan koleksi bahan pustaka baik cetak maupun non cetak untuk kebutuhan pembelajaran.

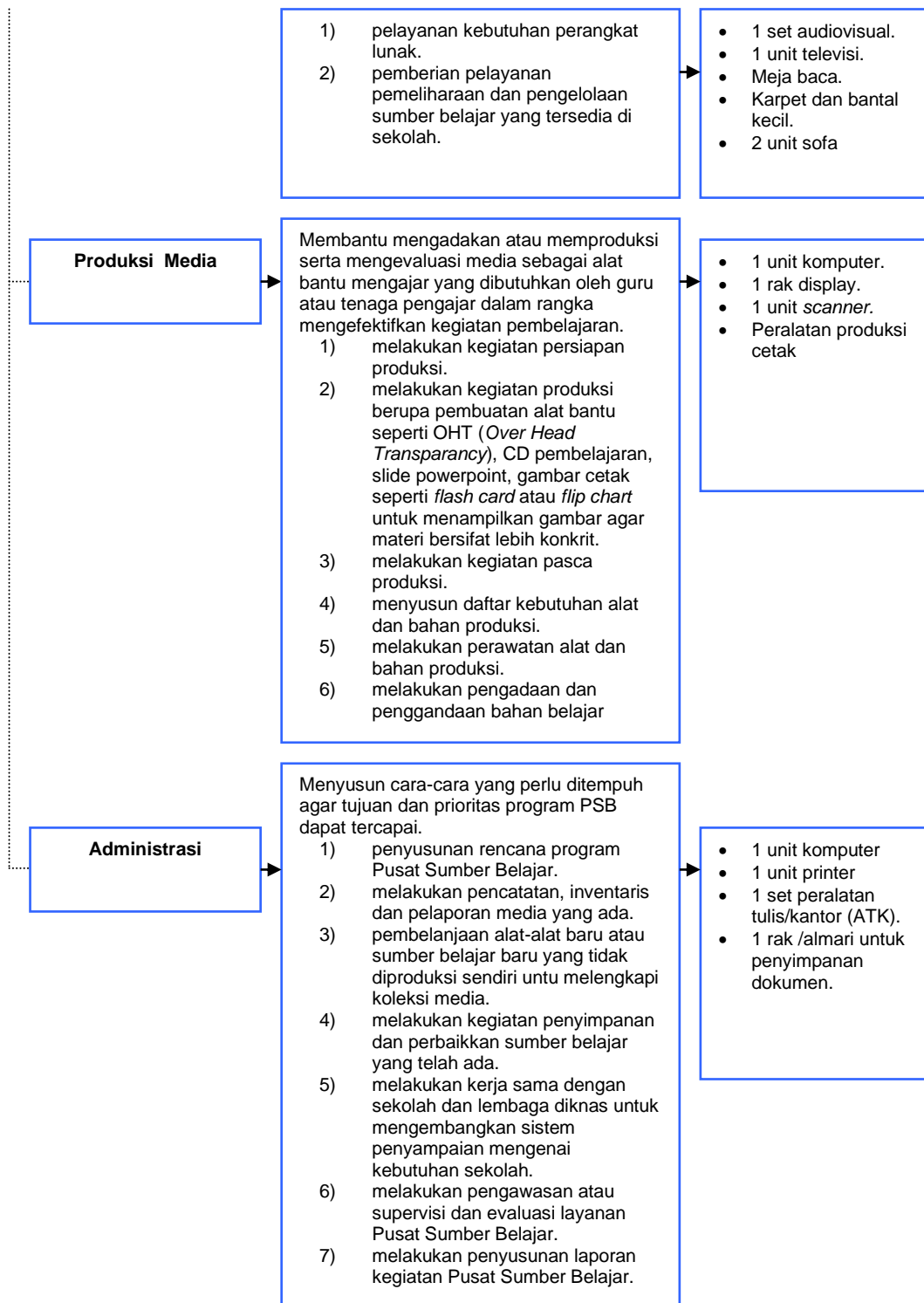
Unit produksi media dikoordinatori oleh salah satu guru bidang studi berlatar pendidikan minimal S1 Pendidikan serta memiliki kemampuan dalam mendisain, memproduksi dan mengevaluasi media pembelajaran. Selain itu

juga memiliki kemampuan dalam menyusun daftar kebutuhan alat dan bahan produksi, melakukan perawatan bahan produksi, dan mengidentifikasi alat atau bahan belajar apa yang dibutuhkan oleh guru untuk menunjang proses pembelajaran.

Unit administrasi dikoordinatori oleh salah satu staf tata usaha sekolah atau salah satu guru bidang studi berlatar pendidikan minimal S1 serta memiliki kompetensi dalam menyusun rencana kerja program Pusat Sumber Belajar, menginventaris sarana atau sumber belajar yang tersedia, membuat laporan seluruh kegiatan Pusat Sumber Belajar, membuat arsip atau dokumentasi, membangun kerja sama baik internal maupun eksternal, mengevaluasi layanan Pusat Sumber Belajar, mengidentifikasi sumber belajar yang tidak tersedia di sekolah, serta melakukan kegiatan penyimpanan dan perbaikan sumber belajar yang tersedia.

## 6. Layanan atau Program Kerja Pusat Sumber Belajar





**Bagan 4.3**

Struktur Program Kerja Pusat Sumber Belajar

## 7. Ketersediaan Sumber Belajar

Berdasarkan analisis kebutuhan, Pusat Sumber Belajar membutuhkan ruangan yang terdiri dari empat ruang divisi atau unit, lima ruang praktek, dua laboratorium, ruang *showroom* digabung dengan perpustakaan dan ruang santai atau *rest area*, ruang keterampilan pramuka serta ruang teknisi. Maka dapat diidentifikasi ruang beserta ketersediaan sumber belajar antara lain:

**Tabel 4.1**

Ketersediaan ruang belajar dan sumber belajar

<b>RUANG</b>	<b>KETERSEDIAAN ALAT/ SARANA/ SUMBER BELAJAR</b>
Pengembang sistem Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"><li>• meja dan kursi</li><li>• 1 unit komputer</li><li>• 1 unit printer</li><li>• 1 almari</li><li>• Buku-buku disain pembelajaran, evaluasi pendidikan, penyusunan kurikulum, strategi belajar mengajar</li></ul>
Pelayanan dan pemeliharaan media	<ul style="list-style-type: none"><li>• meja dan kursi</li><li>• 1 unit komputer</li><li>• OHP</li><li>• LCD</li><li>• Radio</li><li>• <i>Screen/layar</i></li><li>• Almari untuk menyimpan media elektronik.</li><li>• 1 set rak kayu dan kaca untuk display karya seni.</li><li>• 1 set untuk koleksi buku-buku perpustakaan.</li><li>• 1 set audiovisual.</li><li>• 1 unit televisi.</li><li>• Meja baca.</li><li>• Karpet dan bantal kecil.</li><li>• 2 unit sofa</li></ul>
Produksi media	<ul style="list-style-type: none"><li>• meja dan kursi</li><li>• 1 unit komputer.</li><li>• 1 rak display.</li><li>• 1 unit <i>scanner</i>.</li></ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peralatan produksi cetak</li> </ul>
Unit Administrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• meja dan kursi</li> <li>• 1 unit komputer</li> <li>• 1 unit printer</li> <li>• 1 set peralatan tulis/kantor (ATK).</li> <li>• 1 rak /almari untuk penyimpanan dokumen.</li> </ul>
R. Praktek tata boga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• meja dan kursi makan</li> <li>• 4 kompor</li> <li>• 2 open besar</li> <li>• 6 open sedang</li> <li>• 6 mixer</li> <li>• 1 mixer besar</li> <li>• 12 loyang, serta</li> <li>• peralatan makan dan minum.</li> </ul>
R. Praktek tata busana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• meja mesin jahit beserta bangku berjumlah 16</li> <li>• mesin bordir</li> <li>• mesin obras</li> <li>• mesin neci</li> <li>• mesin potong</li> <li>• rak atau almari tempat menyimpan bahan dan hasil karya</li> <li>• kipas angin</li> <li>• serta perlengkapan bahan untuk menjahit yaitu seperti benang, jarum, kain, gunting dan lain sebagainya.</li> </ul>
R. Praktek sablon	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 1 set <i>screen</i> halus</li> <li>• 1 set <i>screen</i> kasar</li> <li>• 2 meja sablon</li> <li>• mesin cetak</li> <li>• tinta, minyak, kain dan kertas berjumlah masing-masing satu set</li> <li>• almari</li> <li>• papan tulis</li> <li>• meja dan kursi.</li> </ul>
R. Praktek perkayuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 4 gergaji</li> <li>• kayu atau triplek</li> <li>• ampelas</li> <li>• lempok</li> <li>• tang dan</li> <li>• koas dan kikir</li> <li>• meja guru dan kursi guru</li> <li>• rak menyimpan hasil karya.</li> </ul>
R. Praktek kesenian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ruang praktek yang nyaman</li> <li>• 1 set gamelan</li> <li>• Degung</li> </ul>



	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 1 set alat musik angklung, rebana,</li> <li>• organ, gitar,</li> <li>• papan tulis dan</li> <li>• buku nyanyian</li> </ul>
R. Laboratorium IPA	<ul style="list-style-type: none"> <li>• meja dan kursi siswa</li> <li>• meja dan kursi guru</li> <li>• papan tulis</li> <li>• struktur alat atau organ tubuh manusia baik berupa poster ataupun torso baik itu fisik, pencernaan, pernapasan ataupun peredaran darah.</li> <li>• surya kanta.</li> </ul>
R. Laboratorium Bina diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• perlengkapan atau peralatan yang sesuai dengan suasana rumah, mulai dari kursi tamu dan perlengkapannya</li> <li>• meja makan dan perlengkapannya</li> <li>• tempat tidur dan perlengkapannya</li> <li>• lemari maju</li> <li>• meja hias</li> <li>• peralatan dapur dan sebagainya</li> </ul>
R. Keterampilan pramuka	<ul style="list-style-type: none"> <li>• tenda</li> <li>• bendera</li> <li>• tongkat pramuka, dan</li> <li>• peralatan pramuka lainnya.</li> </ul>
R. Pusat Sumber Belajar (R. Perpustakaan, R. Audiovisual, R. <i>Showroom</i> ).	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 1 set almari untuk menyimpan buku</li> <li>• koleksi buku-buku yang dibagi menjadi tiga kategori yaitu buku pengetahuan umum, buku pendidikan luar biasa serta buku anak-anak populer.</li> <li>• meja baca</li> <li>• 1 set sofa beserta karpet</li> <li>• 1 unit televisi dan audiovisual.</li> <li>• etalase dan rak-rak untuk menyimpan hasil karya seni anak-anak.</li> </ul>
Mushalla	<ul style="list-style-type: none"> <li>• meja untuk membaca kitab</li> <li>• papan tulis</li> <li>• al-kitab</li> <li>• iqro</li> <li>• buku-buku keagamaan, seperti kisah nabi dan rasul</li> <li>• komik yang menerangkan perbuatan baik dan buruk dan lain sebagainya.</li> </ul>
R. Teknisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• peralatan pertukangan.</li> <li>• peralatan teknis</li> </ul>

**Tabel 4.2**

Integrasi antara bidang studi dan keterampilan dengan sumber belajar

NO	BIDANG STUDI / KETERAMPILAN YANG DI ADAPTASI SEKOLAH	MEDIA BELAJAR YANG DIBUTUHKAN
1.	Pendidikan Agama Islam.	a. Al-quran. b. buku-buku keagamaan. c. flowchart Al Asma Husna. d. buku sejarah Nabi dan Rasul e. VCD pembelajaran kartun mengenai sifat atau akhlak terpuji.
2.	Pendidikan Agama Kristen dan Katolik.	a. Al-kitab. b. buku-buku keagamaan. c. slide materi.
3.	Pendidikan Kewarganegaraan.	a. slide materi b. struktur pemerintahan tingkat pusat.
4.	Bahasa Indonesia	a. buku-buku cerita b. buku-buku pengetahuan umum.
5.	Bahasa Inggris	a. <i>flash card</i> b. video atau film kartun bahasa Inggris.
6.	Matematika	a. bentuk bangun ruang yang terbuat dari karton b. poster contoh uang

7.	Ilmu Pengetahuan Alam.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. contoh struktur organ tubuh manusia</li> <li>b. slide mengenai cara perkembangbiakkan makhluk hidup.</li> <li>c. contoh-contoh benda karet, kayu, plastik.</li> </ul>
8.	Ilmu Pengetahuan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. peta</li> <li>b. atlas</li> <li>c. globe</li> <li>d. poster mengenai keragaman suku</li> </ul>
9.	Pendidikan Jasmani Olah raga dan kesehatan.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. peralatan olahraga tenis meja (meja, net, bola satu set dan bat minimal 4), peralatan bulutangkis (net, raket dan <i>cock</i>).</li> <li>b. video tentang salah satu gerakan olah raga, misalnya renang.</li> <li>c. radio dan kaset</li> </ul>
10.	Tata Boga	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. meja dan kursi makan</li> <li>b. 4 kompor</li> <li>c. 2 open besar</li> <li>d. 6 open sedang</li> <li>e. 6 mixer</li> <li>f. 1 mixer besar</li> <li>g. 12 loyang, serta</li> <li>h. peralatan makan dan minum.</li> </ul>
11.	Tata Busana	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. meja mesin jahit beserta bangku berjumlah 16</li> <li>b. mesin bordir</li> <li>c. mesin obras</li> <li>d. mesin neci</li> <li>e. mesin potong</li> <li>f. rak atau almari tempat menyimpan</li> </ul>

		<p>bahan dan hasil karya</p> <p>g. kipas angin</p> <p>h. serta perlengkapan bahan untuk menjahit yaitu seperti benang, jarum, kain, gunting dan lain sebagainya.</p>
12.	Sablon	<p>a. 1 set <i>screen</i> halus</p> <p>b. 1 set <i>screen</i> kasar</p> <p>c. 2 meja sablon</p> <p>d. mesin cetak</p> <p>e. tinta, minyak, kain dan kertas berjumlah masing-masing satu set</p> <p>f. almari</p> <p>g. papan tulis</p> <p>h. meja dan kursi</p>
13.	Perkayuan	<p>a. 4 gergaji</p> <p>b. kayu atau triplek</p> <p>c. ampelas</p> <p>d. lempok</p> <p>e. tang dan</p> <p>f. koas dan kikir</p> <p>g. meja guru dan kursi guru</p> <p>h. rak menyimpan hasil karya.</p>
14.	Kesenian	<p>a. ruang praktek yang nyaman</p> <p>b. 1 set gamelan</p> <p>c. Degung</p> <p>d. 1 set alat musik angklung, rebana,</p> <p>e. organ, gitar,</p> <p>f. papan tulis dan</p> <p>g. buku nyanyian</p>
15.	Bina Diri	<p>a. perlengkapan atau peralatan yang sesuai dengan suasana rumah, mulai</p>

		<p>dari kursi tamu dan perlengkapannya</p> <p>b. meja makan dan perlengkapannya</p> <p>c. tempat tidur dan perlengkapannya</p> <p>d. lemari maju</p> <p>e. meja hias</p> <p>f. peralatan dapur dan sebagainya</p>
16	Keterampilan Pramuka	<p>a. tenda</p> <p>b. bendera</p> <p>c. tongkat pramuka, dan</p> <p>d. peralatan pramuka lainnya</p>

**Tabel 4.3**

Kebutuhan lingkungan belajar yang sesuai dengan siswa

<b>KEBUTUHAN LINGKUNGAN BELAJAR</b>
(1) Adanya keseimbangan antara bagian-bagian yang harus sunyi atau gaduh.
(2) Tersedianya tempat untuk melakukan <i>independent study</i> (belajar mandiri) dan untuk <i>group interaction</i> (interaksi kelompok).
(3) Adanya tanda-tanda atau petunjuk tentang penggunaan tiap bagian.
(4) Tempat-tempat yang teratur baik peralatan atau perlengkapan pembelajaran sehingga anak mudah menjangkau apa yang diperlukan.
(5) Tidak ada peralatan belajar yang membahayakan seperti <i>cutter</i> atau gunting atau rentan rusak atau pecah seperti kaca di sembarang tempat tanpa adanya pengawasan dari pengajar atau ahli.
(6) Pengaturan tentang bagaimana mendapat bantuan dari orang yang dibutuhkan dan bantuan material.
(7) Pertukaran udara yang cukup agar kelas terasa nyaman.

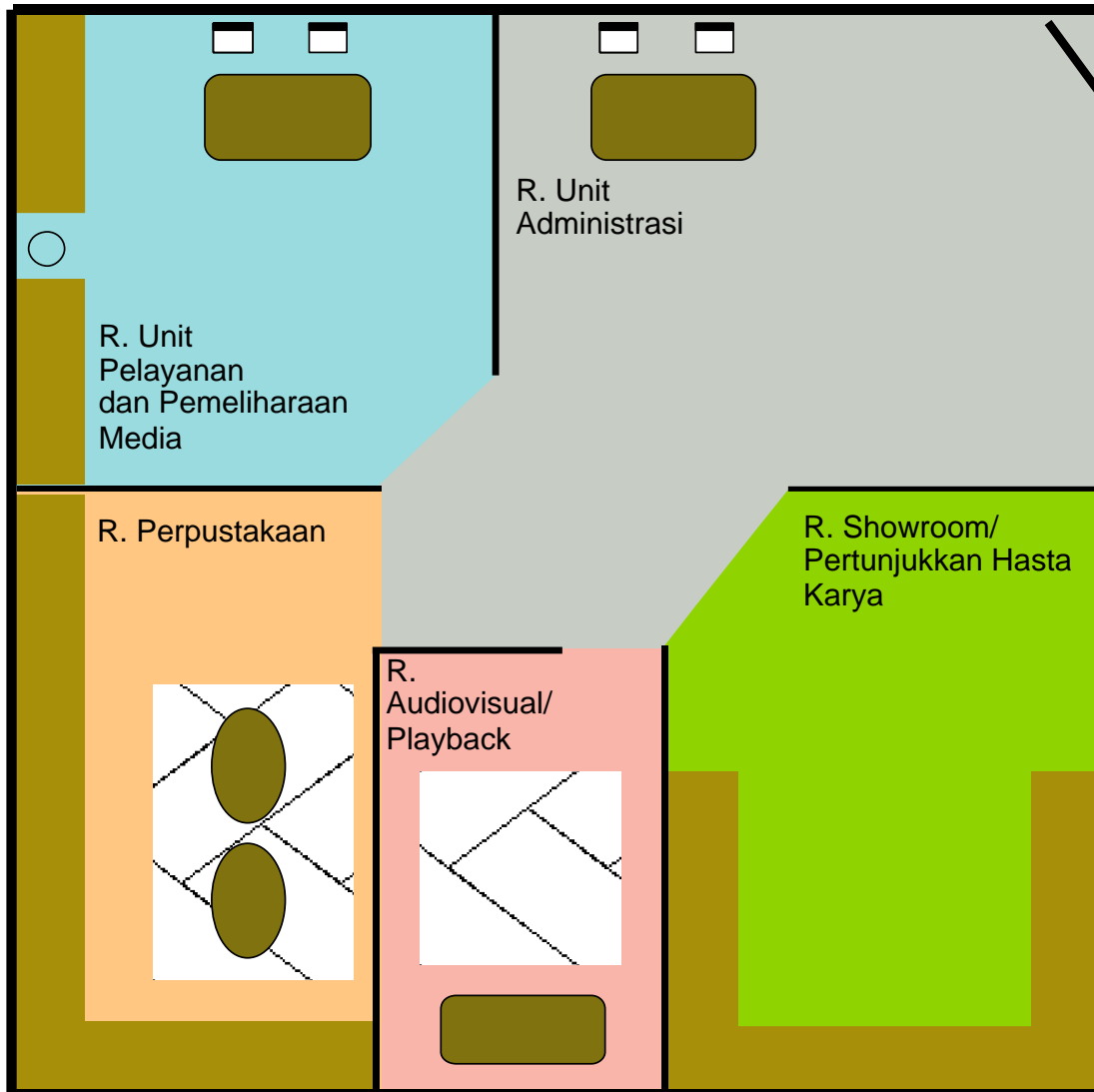
(8) Pencahayaan atau penerangan ruangan yang cukup.
(9) Siswa membutuhkan ruang atau tempat yang luas sehingga siswa bebas bergerak dan menjangkau segala peralatan yang dibutuhkan.

**Tabel 4.4**

Karakteristik media belajar dan pembelajaran yang dibutuhkan

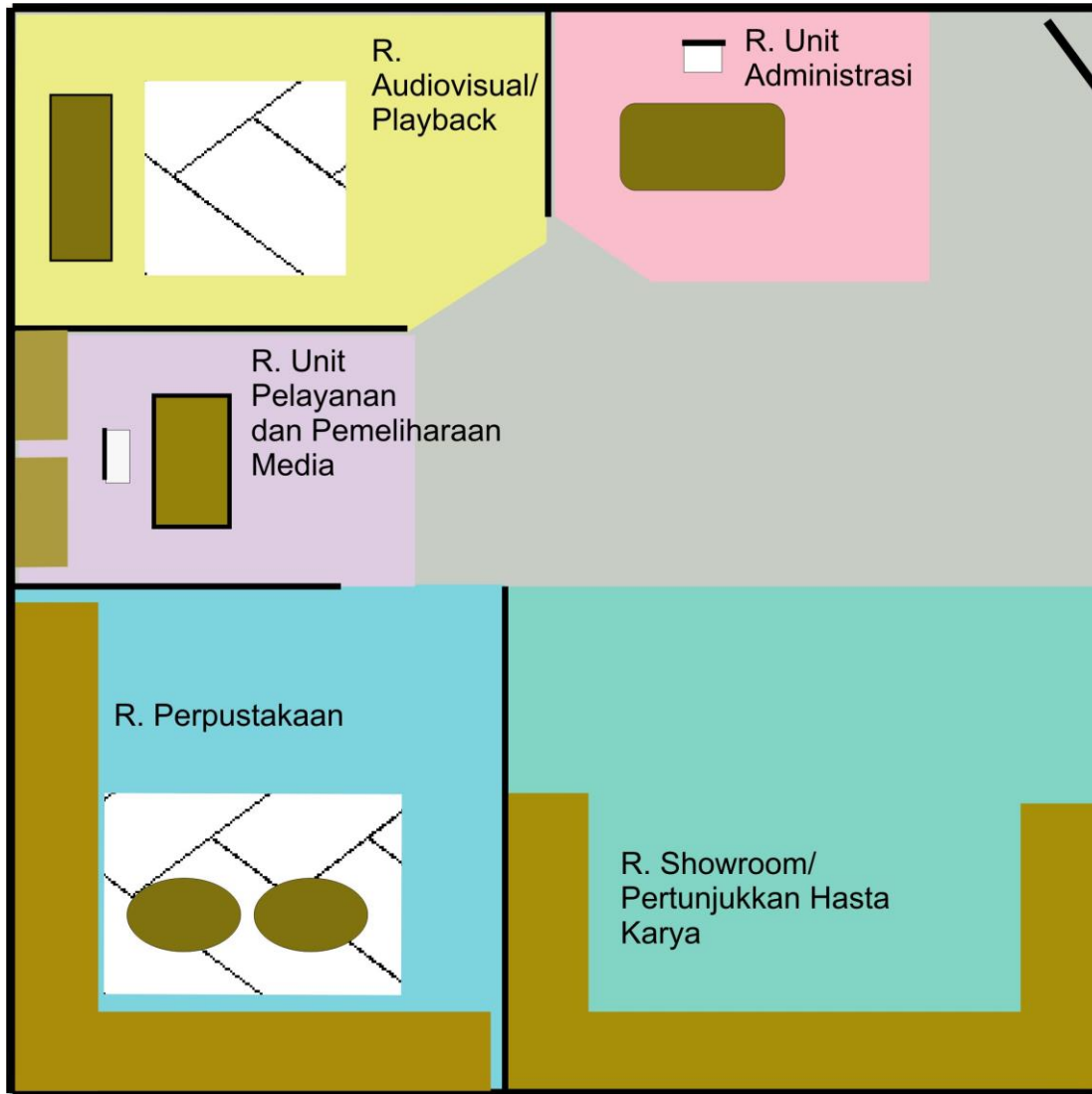
<b>KARAKTERISTIK MEDIA BELAJAR DAN PEMBELAJARAN YANG DIBUTUHKAN</b>	
a)	Dari aspek ini kebutuhan sumber belajar cetak meliputi buku-buku baik pengetahuan ataupun keterampilan yang tampilannya menarik bagi siswa, mudah dibaca, dan simpel.
b)	Siswa memerlukan poster yang terkait dengan materi. Karena siswa lebih cepat paham jika melihat gambar langsung.
c)	Siswa memerlukan slide materi bahan pembelajaran yang menarik, bahasa yang mudah dimengerti, ilustrasi yang menarik, warna yang <i>eye catching</i> .
d)	Pembuatan OHT yang menarik, tulisan yang jelas dan terbaca oleh siswa, penggunaan warna yang menarik.
e)	Siswa memerlukan video pembelajaran baik animasi ataupun gambar nyata. Yang menerangkan proses, pengetahuan umum, dan alur. Video menampilkan gambar yang lebih banyak pengulangannya. Video juga harus mempunyai karakter yang menarik, kualitas yang baik, bahasa yang mudah dimengerti, suara yang jernih.
f)	Penggunaan OHP untuk memproyeksikan OHT.
g)	Media realia, atau mendekati kemiripan.
h)	Peralatan belajar yang tidak membahayakan siswa serta mudah digunakan.
i)	siswa membutuhkan sumber belajar yang dapat memberikan pengalaman menarik bagi dirinya.

## 8. Layout Ruangan Pusat Sumber Belajar



**Gambar 4. 2**

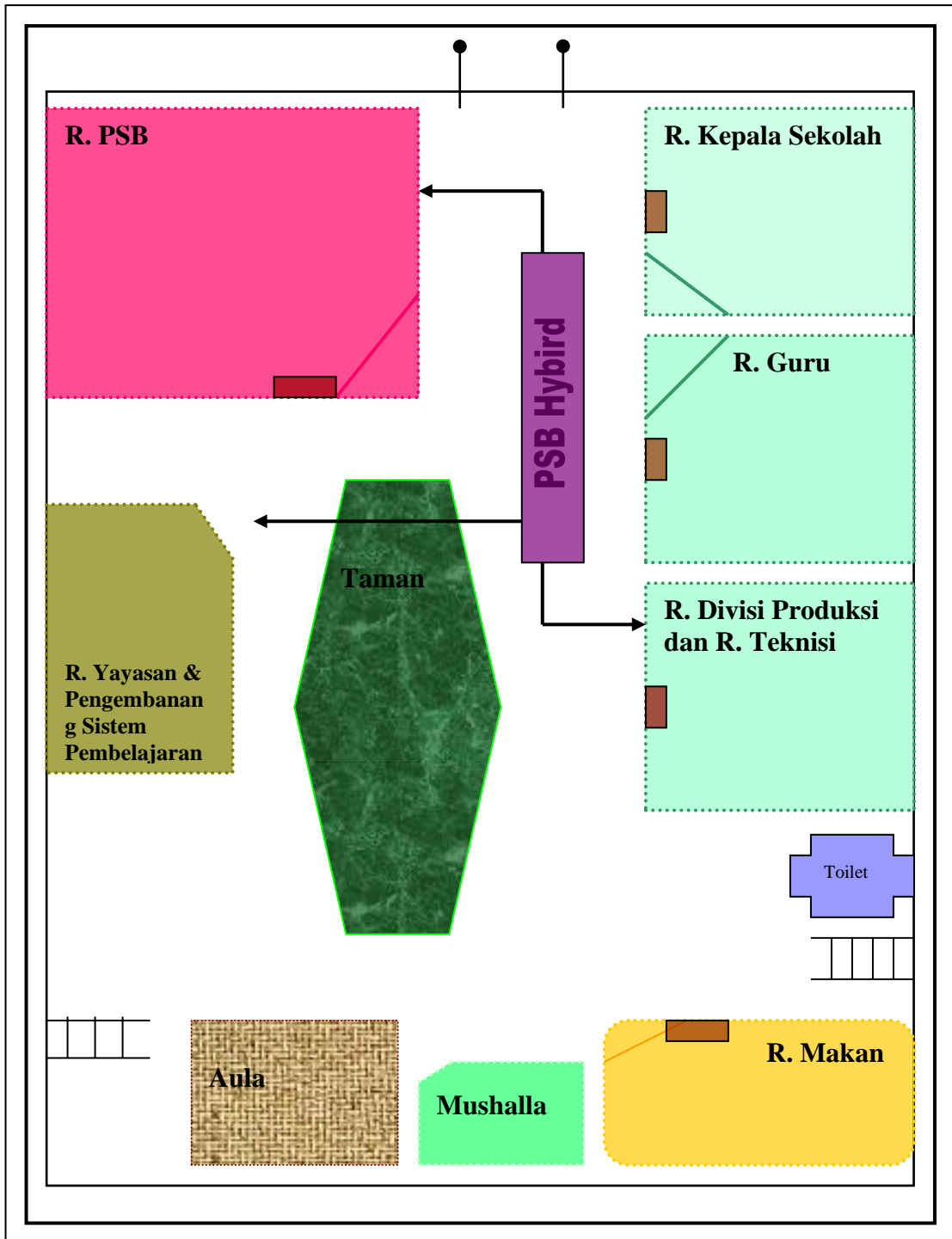
Rancangan Lay Out Ruang Pusat Sumber Belajar (a)



Ket.  : Lemari/ Rak  
 : Meja

**Gambar 4. 3**  
 Rancangan Lay Out Ruang Pusat Sumber Belajar (b)





**Gambar 4.4**

Rancangan Pola Pusat Sumber Belajar dengan Pendekatan 4 Fungsi dan Pola *Hybird*

Layout di atas adalah gambaran ruang Pusat Sumber Belajar dan rancangan pola Pusat Sumber Belajar dengan pendekatan empat fungsi Pusat Sumber Belajar dengan pola campuran atau *hybird organization*. Gambaran ruang Pusat Sumber Belajar dirancang dan disesuaikan dengan kondisi sekolah, walaupun kondisi gedung tidak berubah tetapi kondisi di dalam ruangan mengalami perubahan dan pengaturan tetapi tidak signifikan, sehingga memungkinkan untuk dikembangkan. Selain itu tata letak yang dirancang, dapat memudahkan pengguna untuk menjangkau setiap tempat.

Rancangan layout ruang Pusat Sumber Belajar diberikan dua pilihan sebagai alternatif rancangan yaitu rancangan layout Pusat Sumber Belajar (a) dan rancangan layout Pusat Sumber Belajar (b). Ruang Pusat Sumber Belajar ini adalah ruang *showroom* yang di dayagunakan. Penempatan atribut meja dan rak pada gambar di atas adalah sebenarnya telah dimiliki oleh sekolah, sehingga sekolah tidak memerlukan biaya banyak untuk pengaplikasian rancangan ini.

### **C. Prosedur Pemanfaatan**

Disain Pusat Sumber Belajar yang dihasilkan di atas adalah dirancang secara ideal berdasarkan konsep dan analisis kebutuhan sekolah. Secara teoritik disain yang dihasilkan tentunya akan melalui tahap pengembangan terlebih dahulu sebelum di implementasikan atau diterapkan.

Di dalam pengembangannya sekolah dapat memodifikasi sesuai dengan kondisi yang berkembang. Hal-hal yang perlu diperhatikan agar dalam pengembangannya Pusat Sumber Belajar memiliki daya guna dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka perlu dilakukan kegiatan pengembangan baik fisik ataupun non fisik. Aspek fisik antara lain: (1) melakukan pengintegrasian antara tipe Pusat Sumber Belajar yang dihasilkan dengan layanan yang akan diberikan kepada pengguna, (2) penyelarasan antara struktur organisasi Pusat Sumber Belajar yang dihasilkan dengan Sumber Daya Manusia yang tersedia dan program kerja yang telah dibuat, (3) pemberian fasilitas atau sarana penunjang lainnya seperti AC, toilet, sarana komunikasi, dan lainnya, (4) penyempurnaan layout ruangan Pusat Sumber Belajar, (5) pembuatan maket Pusat Sumber Belajar jika diperlukan (6) penyelarasan dengan anggaran yang tersedia, dan (7) Sarana prasarana yang dibutuhkan dilengkapi secara bertahap. Sedangkan hal-hal yang perlu diperhatikan di dalam pengembangan non fisik antara lain: (1) perlu dilakukan kegiatan pelatihan atau lokakarya untuk Kepala Sekolah dan guru sebagai calon pengelola Pusat Sumber Belajar, (2) adanya peningkatan strategi pembelajaran dan pengintegrasian dengan media yang digunakan dan metode pembelajaran yang diterapkan, (3) mengembangkan dan memproduksi media belajar yang tepat guna dan sesuai dengan konteks lingkungan, pengguna dan sasaran, (4) mengadakan pelatihan bagi guru sebagai pengembang media dan pengguna media, (5) mengadakan pelatihan

bagi guru sebagai pengembang sistem pembelajaran, serta (6) melakukan kerja sama dengan lembaga lainnya untuk pencapaian tujuan Pusat Sumber Belajar, (7) para pengelola atau staf Pusat Sumber Belajar terlebih dahulu mengerti dan paham mengenai konsep Pusat Sumber Belajar dan (8) adanya koordinasi antara pengembang dengan Pihak yayasan dan Sekolah.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **A. Kesimpulan**

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa C (SMPLB C) adalah salah satu bentuk pendidikan formal, yaitu pendidikan yang berlangsung secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat-syarat tertentu secara ketat yang ditujukan khusus untuk siswa dengan gangguan intelektual. SMPLB C memiliki standar untuk menghasilkan lulusan yang terdidik dan terlatih secara akademis agar dapat mempersiapkan diri untuk mengikuti tingkat pendidikan selanjutnya atau bekerja untuk memperoleh penghasilan. Dengan kategori standar lulusan tersebut maka akan dibutuhkan sumber-sumber belajar yang dapat merangsang kognitif serta motorik mereka agar mereka dapat memiliki keterampilan dalam bidang-bidang tertentu sesuai dengan bakat dan minat mereka. Pada realitanya, sekolah-sekolah pendidikan luar biasa tunagrahita belum menyediakan sumber-sumber belajar yang terorganisir untuk menunjang proses pembelajaran mereka.

SMPLB C Asih Budi II adalah salah satu sekolah berkebutuhan khusus untuk siswa dengan gangguan intelektual. Sekolah Asih Budi membutuhkan Pusat Sumber Belajar (PSB) di dalam mengelola sumber belajar yang tersedia di sekolah dengan tujuan agar sumber belajar tersebut dapat terorganisir dan dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

Langkah-langkah yang harus dilalui di dalam pengadaan Pusat Sumber Belajar (PSB) adalah menggunakan pendekatan model *ADDIE*, yang terdiri dari lima tahapan yaitu *Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation*, tetapi sebelum memasuki tahap *ADDIE*, langkah pertama yang harus dilakukan adalah penetapan tujuan. Tujuan dari pengembangan Pusat Sumber Belajar ini adalah memfasilitasi kegiatan pembelajaran agar pembelajaran berjalan efektif dan menyenangkan sehingga tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai. Setelah tujuan pengadaan Pusat Sumber Belajar telah diperoleh maka langkah selanjutnya adalah melakukan langkah *ADDIE* diantaranya:

Tahap *Analysis* yaitu menganalisis. Pada tahap ini dilakukan kegiatan menganalisa kebutuhan sekolah mengenai kurikulum yang digunakan, karakteristik siswa gangguan intelektual, sumber belajar yang telah ada dan dimanfaatkan, sumber belajar yang dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran, potensi sumber daya sekolah, tujuan penggunaan sumber belajar serta fungsi Pusat Sumber Belajar yang dibutuhkan. Tahap *Design* yaitu mendisain, kegiatan yang dilakukan adalah mendisain suatu konsep, strategi atau rumusan strategi. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah membuat rancangan tentang siapa pengguna Pusat Sumber Belajar, tipe Pusat Sumber Belajar yang dibutuhkan, pola Pusat Sumber Belajar yang digunakan, struktur organisasi Pusat Sumber Belajar, kualifikasi Sumber Daya Manusia, program kerja Pusat Sumber Belajar, sumber belajar yang

tersedia dan layout ruangan Pusat Sumber Belajar. Tahap selanjutnya adalah *Development* yaitu mengembangkan rancangan. Pada tahap ini dilakukan pengintegrasian antara tipe Pusat Sumber Belajar yang dihasilkan dengan layanan Pusat Sumber Belajar yang akan diberikan, penyelarasan antara struktur organisasi Pusat Sumber Belajar yang dihasilkan dengan Sumber Daya Manusia yang tersedia dan program kerja yang telah dibuat., pemberian fasilitas atau sarana penunjang Pusat Sumber Belajar lainnya seperti AC, telepon umum, toilet, dan sebagainya, penyempurnaan layout ruangan Pusat Sumber Belajar serta pembuatan maket Pusat Sumber Belajar. Tahap *Implementation* yaitu melaksanakan, pada tahap ini dilakukan kegiatan realisasi atas konsep atau rumusan strategi yang telah dikembangkan. Tahap terakhir adalah *Evaluation* yaitu menilai, pada tahap ini dilakukan kegiatan penilaian terhadap program yang telah berjalan guna mendapat perbaikkan.

Pada penelitian ini, langkah yang dilalui adalah tahap penentuan tujuan, tahap analisis kebutuhan dan tahap disain, karena penelitian ini memiliki tujuan untuk menghasilkan disain Pusat Sumber Belajar (PSB) sebagai fasilitas belajar untuk siswa dengan gangguan intelektual, berdasarkan data dan informasi yang diperoleh mengenai siswa tunagrahita di SMPLB C Asih Budi II Jakarta Timur.

Pada tahap analisis kebutuhan dilakukan kegiatan analisis kurikulum, analisis masalah pembelajaran, analisis karakteristik peserta didik, Analisis

potensi sumber daya sekolah dan merumuskan tujuan Pusat Sumber Belajar. Output yang diperoleh adalah hal-hal mengenai kurikulum yang digunakan, standar kompetensi yang harus dicapai, karakteristik siswa dengan gangguan intelektual, sumber belajar yang telah ada dan dimanfaatkan, sumber belajar yang dibutuhkan untuk menunjang proses pembelajaran, sumber daya manusia yang potensial untuk ketenagaan Pusat Sumber Belajar dan fungsi Pusat Sumber Belajar yang dibutuhkan. Data dan informasi ini diperoleh dengan melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah, penyebaran angket untuk guru, melakukan observasi kegiatan belajar dan ketersediaan sumber belajar, serta studi dokumentasi kurikulum dan tes psikologi siswa. Tahapan tersebut dilakukan pada bulan Oktober 2007 – Maret 2008 di SMPLB C Asih Budi II, pada tahap ini diperoleh data dan informasi mengenai kebutuhan Pusat Sumber Belajar yang akan dikembangkan.

Tahap kedua adalah mendisain atau merancang Pusat Sumber Belajar. Pada tahap ini dilakukan kegiatan membuat suatu rancangan tentang siapa pengguna Pusat Sumber Belajar, tipe Pusat Sumber Belajar yang akan digunakan apakah akan menghasilkan Pusat Sumber Belajar tipe A, B, C atau D yang disesuaikan dengan fungsi Pusat Sumber Belajar yang akan dicapai, membuat pola Pusat Sumber Belajar yang digunakan, membuat struktur organisasi Pusat Sumber Belajar, membuat data tentang kualifikasi Sumber Daya Manusia yang akan ditempatkan pada jabatan dalam organisasi Pusat Sumber Belajar, membuat konsep mengenai layanan yang

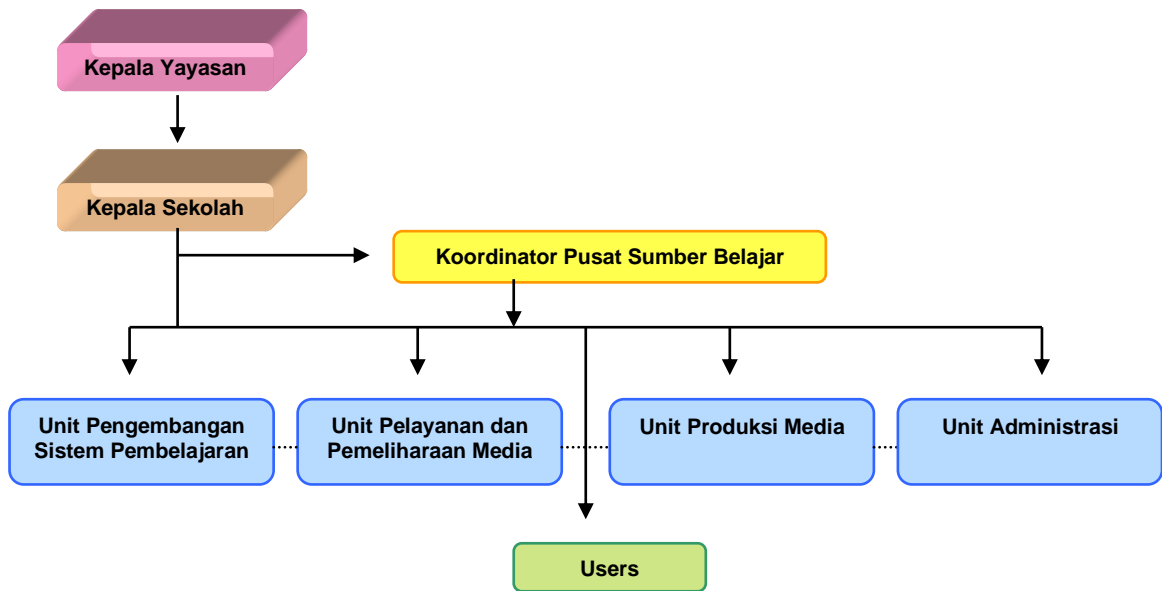


diberikan oleh Pusat Sumber Belajar kepada pengguna Pusat Sumber Belajar, membuat data ketersediaan sumber belajar dan membuat layout sederhana Pusat Sumber Belajar. Berikut di bawah ini akan dijabarkan mengenai disain yang dihasilkan yaitu meliputi:

- a. Pengguna utama dari Pusat Sumber Belajar adalah siswa dan pengguna pendamping Pusat Sumber Belajar adalah Guru dan Orang tua siswa.
- b. Tipe Pusat Sumber Belajar yang dihasilkan adalah tipe B yang memiliki empat fungsi utama, antara lain fungsi pengembang sistem pembelajaran, fungsi pelayanan dan pemeliharaan media, fungsi produksi media, serta fungsi administrasi. Fungsi pengembangan sistem pembelajaran, Pusat Sumber Belajar bertugas membantu guru atau tenaga pengajar baik dalam bidang studi ataupun pengembang keterampilan dalam mendisain sistem pembelajaran dalam rangka meningkatkan efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar mengajar, fungsi pelayanan dan pemeliharaan media pembelajaran memberikan pelayanan bagi siswa dan guru dalam mengelola media pembelajaran, fungsi produksi media pembelajaran mempunyai tugas untuk membantu mengadakan atau memproduksi media sebagai alat bantu mengajar yang dibutuhkan oleh guru atau tenaga pengajar dalam rangka mengefektifkan kegiatan pembelajaran, dan fungsi administrasi

yang berperan dalam memperoleh cara-cara yang perlu ditempuh agar tujuan dan prioritas program dapat tercapai.

- c. Pola Pusat Sumber Belajar yang digunakan adalah pola campuran atau *Hybrid Organization*. Pola campuran yang dimaksud adalah menganut sistem kerja sentralisasi yaitu memiliki satu koordinator yang merangkap sebagai Kepala Pusat Sumber Belajar. Segala penggunaan dana, sarana, peralatan dan kegiatan administrasi diawasi oleh koordinator tersebut. Hal ini akan menjadi lebih efisien dan tidak akan terjadi tumpang tindih tanggung jawab. Sedangkan pola desentralisasi yang diadaptasi adalah penempatan fungsi-fungsi Pusat Sumber Belajar yang tersebar di lain ruangan tetapi masih dalam lingkup satu Sekolah.
- d. Struktur Organisasi Pusat Sumber Belajar yang dikembangkan adalah sebagai berikut:



**Bagan 5.1**

Struktur Organisasi Pusat Sumber Belajar

Keterangan gambar di atas adalah Kepala yayasan sebagai pemegang keputusan tertinggi memberi kewenangan kepada Kepala Sekolah untuk bertugas menjadi pimpinan tertinggi di sekolah. Kepala sekolah selaku pimpinan tertinggi di sekolah juga mempunyai peran sebagai Koordinator Pusat Sumber Belajar. Koordinator Pusat Sumber Belajar memiliki tugas untuk mengawasi kegiatan program Pusat Sumber Belajar yang dijalankan oleh lima unit, diantaranya unit pengembang sistem pembelajaran, unit pelayanan dan pemeliharaan media, unit produksi media, serta unit administrasi. Kepala sekolah juga tidak menghilangkan perannya sebagai Kepala dalam setiap kegiatan atau program yang dikembangkan oleh sekolah, salah

satunya adalah program Pusat Sumber Belajar. Kelima unit tersebut memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda-beda tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu bagaimana memuaskan *users* atau pengguna. Sehingga dalam pelaksanaannya, seluruh kegiatan berpusat kepada pengguna dari program tersebut.

- e. Kualifikasi Sumber Daya Manusia diidentifikasi berdasarkan struktur organisasi yang telah dikembangkan. Kepala Sekolah bertugas merangkap menjadi Koordinator Pusat Sumber Belajar dengan kualifikasi pendidikan minimal S1 Pendidikan, unit pengembang sistem pembelajaran dikoordinatori oleh Wakil Kepala Sekolah dengan kualifikasi pendidikan minimal S1 Pendidikan, unit pelayanan dan pemeliharaan media dikoordinatori oleh salah satu guru bidang studi berlatar pendidikan minimal S1 Pendidikan, unit produksi media dikoordinatori oleh salah satu guru bidang studi berlatar pendidikan minimal S1 Pendidikan, unit administrasi dikoordinatori oleh salah satu staf tata usaha sekolah atau salah satu guru bidang studi berlatar pendidikan minimal S1. Keempat fungsi di atas selain memiliki kualifikasi pendidikan juga memiliki kualifikasi kompetensi yang disesuaikan dengan unit yang akan dikelola.
- f. Layanan yang akan diberikan oleh unit pengembang sistem pembelajaran adalah menyusun desain pembelajaran atau rancangan perencanaan pembelajaran baik untuk pembelajaran konvensional,

praktikum ataupun pengembang keterampilan, mengembangkan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan sekolah dan siswa, melakukan perencanaan kurikulum, penilaian dan perbaikan kurikulum serta penyusunan program pendidikan, memberikan pelayanan berupa pemilihan dan penggunaan strategi belajar mengajar, memilih dan menganalisis bahan pembelajaran, pemilihan dan penggunaan media belajar yang tepat dan sesuai konteks baik pengguna maupun konsep, melakukan penyusunan instrumen penilaian yang dilakukan baik instrumen formatif ataupun sumatif, dan mengadakan penataran tenaga guru dalam bidang sistem pembelajaran. Unit pelayanan dan pemeliharaan adalah memberikan pelayanan media pembelajaran yang tersedia di sekolah untuk dipergunakan sebagai alat bantu mengajar baik untuk belajar mengajar di kelas, praktikum, ekstrakurikuler dan perorangan, memberikan pelayanan perpustakaan berupa peminjaman buku-buku yang tersedia di perpustakaan, pembelian atau penyediaan bahan-bahan dan peralatan untuk menunjang kegiatan pembelajaran pelayanan kebutuhan perangkat lunak dan pemberian pelayanan pemeliharaan dan pengelolaan sumber belajar yang tersedia di sekolah. Unit produksi media adalah melakukan kegiatan persiapan produksi, melakukan kegiatan produksi berupa pembuatan alat bantu seperti OHT (*Over Head Transparency*), CD pembelajaran, slide powerpoint, gambar cetak seperti *flash card* atau *flip chart* untuk

menampilkan gambar agar materi bersifat lebih konkrit, melakukan kegiatan pasca produksi, menyusun daftar kebutuhan alat dan bahan produksi, melakukan perawatan alat dan bahan produksi. Unit administrasi adalah penyusunan rencana program Pusat Sumber Belajar, melakukan pencatatan, inventaris dan pelaporan media yang ada, pembelanjaan alat-alat baru atau sumber belajar baru yang tidak diproduksi sendiri untuk melengkapi koleksi media, melakukan kegiatan penyimpanan dan perbaiki sumber belajar yang telah ada, melakukan kerja sama dengan sekolah dan lembaga diknas untuk mengembangkan sistem penyampaian mengenai kebutuhan sekolah, melakukan pengawasan atau supervisi dan evaluasi layanan Pusat Sumber Belajar serta melakukan penyusunan laporan kegiatan Pusat Sumber Belajar.

- g. Layout Pusat Sumber Belajar yang dirancang adalah disesuaikan dengan kondisi sekolah, walaupun kondisi gedung tidak berubah tetapi kondisi di dalam ruangan mengalami perubahan dan pengaturan tetapi tidak signifikan, sehingga memungkinkan untuk dikembangkan. Selain itu tata letak yang dirancang, dapat memudahkan pengguna untuk menjangkau setiap tempat.

## **B. Implikasi**

Pengadaan Pusat Sumber Belajar (PSB) di sekolah memang sangat dibutuhkan, mengingat bahwa sumber belajar adalah salah satu komponen penting di dalam pembelajaran. Pengorganisasian sumber belajar ini dibutuhkan guna menghasilkan suatu proses belajar yang efektif, optimal dan menyenangkan.

Adanya Pusat Sumber Belajar di sekolah akan memberikan banyak manfaat bagi ketercapaian program pembelajaran di sekolah, diantara sekian banyak manfaat Pusat Sumber Belajar tersebut antara lain dapat memberikan pelayanan bagi pengguna Pusat Sumber Belajar dalam perencanaan, produksi, dan operasional untuk bahan dan sumber belajar serta dapat membantu Guru dalam mendorong penggunaan cara-cara belajar baru yang paling sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan media dan sumber yang tersedia di Pusat Sumber Belajar diharapkan dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa sehingga memotivasi siswa untuk terus belajar dalam mengembangkan potensi dirinya.

Di dalam penciptaan disain Pusat Sumber Belajar, secara teori wajib menyelaraskan antara kebutuhan, kondisi dan karakteristik siswa dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Untuk mencapai target dari ketiga aspek tersebut maka dilakukan kegiatan konvensional. Kegiatan konvensional ini adalah melalui dua langkah yaitu identifikasi tujuan dari pengadaan Pusat

Sumber Belajar serta identifikasi kebutuhan atau analisis kebutuhan. Penentuan tujuan Pusat Sumber Belajar dimaksudkan agar Pusat Sumber Belajar yang dibangun atau diciptakan dapat diselaraskan dengan visi dan misi dari sekolah tersebut, sehingga salah satu dari pengadaan Pusat Sumber Belajar di sekolah ini adalah dapat membantu sekolah dalam mencapai misi yang diinginkan. Analisis kebutuhan dilakukan guna mendapatkan data dan informasi mengenai berbagai macam hal terkait dengan kebutuhan Pusat Sumber Belajar agar Pusat Sumber Belajar yang dibangun atau diciptakan sesuai dengan konteks pengguna.

Beberapa sekolah umum di Indonesia mengadakan Pusat Sumber Belajar sebagai fasilitas belajar dengan cara mengadopsi disain Pusat Sumber Belajar yang telah ada, hal ini tidak salah jika dilakukan, hanya saja Pusat Sumber Belajar yang dihasilkan nanti kurang menyentuh sisi sekolah dalam arti kata kurang sesuai konteks sekolah baik dari segi pengguna ataupun ketersediaan sumber belajar. Alangkah baiknya jika dalam pengadaan Pusat Sumber Belajar langkah yang dilalui adalah konvensional, sehingga Pusat Sumber Belajar yang dihasilkan relevan dengan keadaan dan kebutuhan sekolah. Disain Pusat Sumber Belajar yang dihasilkan tetap ideal tetapi ideal yang tidak dipaksakan.

Pada penelitian ini, disain Pusat Sumber Belajar yang dihasilkan telah disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kebutuhan sekolah. Disain Pusat Sumber Belajar ini akan terus mengalami perkembangan dan disesuaikan



dengan keadaan. Setelah disain ini di implementasikan, dalam waktu satu tahun Pusat Sumber Belajar akan di evaluasi. Pada tahap ini, Pusat Sumber Belajar akan menemukan segala kendala, keterbatasan, kekurangan, ketidaktercapaian program dan sebagainya, sehingga menuntut Pusat Sumber Belajar untuk melakukan suatu perbaikan. Sehingga kedepannya Pusat Sumber Belajar akan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

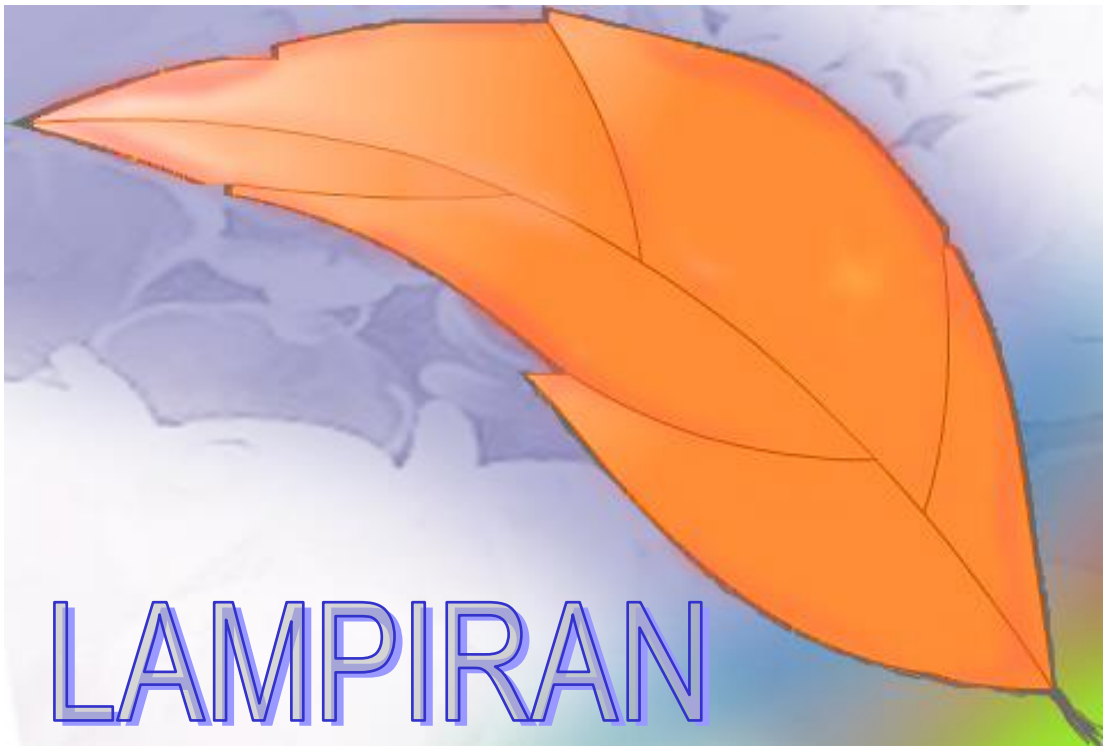
Disain Pusat Sumber Belajar ini dapat di adaptasi pada sekolah SLB C lainnya dan pada sekolah umum, tetapi untuk sekolah umum, saat ini Pusat Sumber Belajar lebih cenderung kepada penggunaan TI atau teknologi informatika. Untuk sekolah berkebutuhan khusus lainnya, pengadaan Pusat Sumber Belajar harus tetap mengadakan pendekatan konvensional, karena sekolah berkebutuhan khusus memiliki konteks sekolah yang berbeda dengan sekolah lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Zaenal. *Melakukan Orientasi Ulang Tentang Pendidikan Bagi Peserta Didik Tunagrahita Dari Pendekatan Formal Ke Pendekatan Fungsional*,. Laporan Penelitian Ketua Program Studi Pendidikan Kebutuhan Khusus Sekolah Pascasarjana UPI, 2006.
- Anderson Lorin W. & David R. Krathwohl. *A Taxonomi For Learning Teaching and Assesing*. New York: Addison Wesley Longman, 2001.
- Aqib, Zainal. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*. Surabaya: Insan Cendikia, 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- . *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Aryanto, R. Astuti. *Mengangkat Martabat Tunagrahita*. Suara Pembaharuan, Edisi 8-9-2006.
- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang No.20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi, 2004.
- Maramis, W.P. *Seminar pengelolaan Sumber Belajar Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pusat Antar Universitas, Universitas Terbuka, 1987.
- Miarso, Yusufhadi, et.al. *Learning Resources Center*. Lokakarya P3G Hotel Kemang Jakarta, 1980.
- Mudhofir. *Prinsip-Prinsip Pengelolaan Sumber Belajar*. Bandung : Remaja Karya, 1986.
- Mudhofir. *Teknologi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.

- Moh. Amin. Ortopedagogik Anak Tunagrahita . Bandung: Ditjen Dikti Depdikbud, 1995.
- Percival, Fred dan Henry Ellington. A Hand Book Of Educational Technology. London: Kogan Page, 1984.
- Purnomo, Hari. Perencanaan dan Perancangan Fasilitas. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. Prinsip Disain Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Rahadi, Aristo. Model Pusat Sumber Belajar. Jakarta: Pustekkom Depdiknas, 2005.
- Roestiyah N.K. Masalah-Masalah Ilmu Keguruan, Jakarta : Bina Aksara, 1986.
- Rohani, Ahmad. Media Instruksional Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Sadiman, Arif. Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar. Jakarta: Mediyatama Sarana Perkasa, 1989.
- Seels, Barbara dan Rita C. Richey. Instructional Technology. Terjemahan Dewi S. Prawiradilaga, dkk. Jakarta: UNJ, 1994.
- Situmorang, Robinson. Identifikasi Kebutuhan PSB pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Lanjutan Menengah Tingkat Atas di Indonesia. Jurnal Perspektif. Vol.14 Tahun VII Oktober 2006. Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNJ, 2006.
- , dkk. Makalah Pelatihan Pusat Sumber Belajar. Jakarta: Pustekkom Depdiknas, 2006.
- , dkk. Pedoman Pengembangan Model PSB. Jakarta: Pustekkom Depdiknas, 2007.
- , dkk. Desain Pembelajaran Edisi Kedua. Buku materi Pokok Akta. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sudjana, Nana. Teknologi Pengajaran. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. Teknologi Pengajaran. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.

- Sudono, Anggani. Sumber Belajar dan Alat Permainan .Jakarta : Grasindo, 2000.
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2005.
- Suparman, Atwi. Desain instruksional. Jakarta : Dirjen Dikti DepDikBud, 1997.
- Soedijarto. Pendidikan Nasional sebagai Proses Transformasi Budaya. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Soemantri, Sutjihati. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- S.M. Lumbantobing. Anak dengan Terbelakang Mental . Jakarta : Balai Penerbit PK UI, 1997.
- S. Soedjadi dan Ismed Syarif . Selintas Tentang Pendidikan Luar Biasa, 1988. Jakarta: Danau Singkarak.
- Syaodih, Nana. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunagrahita Ringan (SMPLB C). Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2006.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Widagdo. Desain dan Kebudayaan. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Depdiknas.
- Widjono & Sinto Rini Utami. Bahasa Indonesia (Materi Ajar Mata Kuliah Pengembang Kepribadian di Perguruan Tinggi). Jakarta: Jurusan Mata Kuliah Pengembang Kepribadian Universitas Negeri Yakarta, 2003.
- Wiryokusumo, Iskandar dan Mustaji. Pengelolaan Sumber Belajar. Surabaya: University Press IKIP Surabaya, 1989.



## Lampiran 2

Tahap	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Jenis Instrumen				Sumber Informasi/No. butir Soal				Keterangan
				Studi Dok	Angket	wawancara	Observasi	KepSek	Guru	Siswa	Ahli	
Analisis Kebutuhan	Analisis Kurikulum	1). Kurikulum yang digunakan	Mendapatkan informasi mengenai kurikulum yang digunakan dan spesifikasinya.	√	-	√	-	1	-	-	-	Instrumen yang digunakan untuk KepSek adalah wawancara, sedangkan kuesioner ditujukan untuk guru. Untuk siswa digunakan pengamatan dan dokumentasi tes psikologi.
		2). Keterkaitan dengan sumber belajar.	Mendapatkan data mengenai sumber belajar yang dibutuhkan tetapi belum ada di sekolah.	√	-	-	-	-	-	-	-	
	Analisis Masalah Pembelajaran	1). Kefektifan dan keoptimalan PBM secara umum.	Mendapatkan data dan informasi mengenai keefektifan PBM secara umum.	-	√	√	-	2, 3	3, 4	-	-	Observasi dilakukan dengan cara membuat tabel pengamatan mengenai hal-hal yang diamati, dibuat spesifikasinya kemudian dibuat suatu kesimpulan.
		2). Metode pembelajaran yang digunakan.	Mendapatkan informasi tentang metode pembelajaran yang digunakan.	-	√	√	√	4	5	-	-	
		3). Sumber belajar yang digunakan dan dibutuhkan dalam pembelajaran.	Mendapatkan data mengenai sumber belajar yang digunakan.	-	√	√	√	5, 6	6	-	-	
			Mendapatkan data mengenai sumber belajar yang dibutuhkan.	-	√	√	√	7	7, 8	-	-	
			Mendapatkan data mengenai ketersediaan sumber belajar .	-	√	√	√	8	9	-	-	
	Mendapatkan informasi mengenai tujuan penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran.	-	√	√	√	9	10	-	-			
	Analisis Karakteristik Siswa	1). Kejelasan mengenai karakteristik siswa	Mendapatkan informasi mengenai karakteristik siswa dari segi kognitif.	√	√	√	√	10	11	1	-	
			Mendapatkan informasi mengenai karakteristik siswa dari segi afektif.	√	√	√	√	11	12	2	-	
Mendapatkan informasi mengenai karakteristik siswa dari segi psikomotor.			√	√	√	√	12	13	3	-		

	Analisis Potensi Sumber Daya Sekolah	1). Jumlah ruang belajar praktek yang ada di sekolah dan yang dibutuhkan.	Mendapatkan informasi mengenai jumlah ruang belajar praktek yang ada dan dibutuhkan di sekolah.	-	√	√	√	13	14, 15	-	-	
		2). Jenis Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.	Mendapatkan informasi mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.	-	√	√	√	14	16	-	-	
		3). Media belajar yang digunakan dan dibutuhkan dalam kegiatan ekstrakurikuler.	Mendapatkan data mengenai media belajar yang digunakan dan dibutuhkan dalam kegiatan tersebut.	-	√	√	√	15	17	-	-	
		4). Media yang terdapat dan dibutuhkan dalam ruang praktek.	Mendapatkan data mengenai media yang terdapat dalam ruang praktek tersebut.	-	√	-	√	-	18, 19, 20, 21, 22	-	-	
		5). Keberadaan perpustakaan.	Mendapatkan informasi mengenai keberadaan perpustakaan dan media yang terdapat di perpustakaan.	-	-	-	√	-	-	-	-	
	Merumuskan Tujuan PSB	1). Tujuan Pusat Sumber Belajar untuk Sekolah Luar Biasa (SLB C).	Mendapatkan informasi mengenai tujuan Pusat Sumber Belajar yang dibutuhkan.	-	√	√	-	16	23	-	-	
		Mendapatkan informasi mengenai fungsi Pusat Sumber Belajar yang dibutuhkan.		√	√	-	17	24	-	-		
Disain	Evaluasi disain Pusat Sumber Belajar	Kemungkinan disain untuk dikembangkan lebih lanjut.	Mendapatkan pendapat dari ahli mengenai kemungkinan disain Pusat Sumber Belajar untuk dikembangkan.	-	√	-	-	-	-	-	1	Evaluasi disain PSB ditujukan untuk ahli Pusat Sumber Belajar dengan menggunakan angket terbuka.
		Hal-hal yang perlu ditambahkan, dikurangi atau diperbaiki dari disain PSB.	Mendapatkan data dan informasi mengenai hal-hal yang perlu diperbaiki dari segi users, tipe Pusat Sumber Belajar, pola Pusat Sumber Belajar, struktur organisasi, kualifikasi SDM, program kerja,	-	√	-	-	-	-	-	2	

			ketersediaan dan layout Pusat Sumber Belajar.									
		Hal-hal yang perlu dilakukan untuk memperbaiki disain Pusat Sumber Belajar.	Mendapatkan data dan informasi mengenai hal-hal yang perlu dilakukan untuk memperbaiki.	-	√	-	-	-	-	-	-	3
		Kesan ahli mengenai disain Pusat Sumber Belajar.	Mendapatkan pendapat dan masukkan dari ahli mengenai kesan yang tercipta setelah menelaah disain Pusat Sumber Belajar.	-	√	-	-	-	-	-	-	4
		Komentar ahli	Mendapatkan pendapat dan masukkan dari ahli.	-	√	-	-	-	-	-	-	5
<b>JUMLAH</b>								17	24	3	5	



## Lampiran 3

### **Hasil Analisa Kebutuhan**

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui analisa kebutuhan yang dilakukan di SMPLB C Asih Budi II Duren sawit, dengan teknik pengambilan data yang telah dijabarkan sebelumnya yaitu melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, kuesioner yang ditujukan untuk guru sejumlah 9 orang, melakukan pengamatan tentang kegiatan belajar, potensi sumber daya sekolah, dan pengamatan karakteristik siswa SMPLB, serta melakukan studi dokumentasi terhadap kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut. Maka data yang telah diperoleh tersebut akan dideskripsikan berdasarkan teknik pengumpulan data dan dianalisis serta disajikan selaras dengan kisi-kisi instrumen, dengan urutan (1) analisis kurikulum, (2) analisis masalah pembelajaran, (3) analisis karakteristik siswa, (4) analisis potensi sumber daya sekolah, dan (5) merumuskan tujuan Pusat Sumber Belajar.

#### **a. Deskripsi Data**

Berikut ini disajikan data melalui teknik pengumpulan data kuesioner, yang diperkuat melalui wawancara dan pengamatan. Jumlah butir pertanyaan dalam kuesioner berjumlah 24 butir soal, yang terdiri dari pertanyaan yang bersifat terbuka dan tertutup, dengan kata lain bahwa responden dapat menjawab sesuai dengan pilihan jawaban tetapi juga disediakan tempat untuk responden yang memiliki jawaban lain. Untuk butir no.1 dan 2, penulis

tidak akan mengolah dan menganalisis disebabkan karena butir pertanyaan tersebut hanya sebagai pertanyaan pembuka sebelum memasuki pertanyaan inti, sedangkan pada kuesioner butir 14 tidak dijabarkan dikarenakan butir ini di *drop* atau di buang berdasarkan saran dari ahli media.

### Bagian I : Analisis Masalah Pembelajaran

**Tabel 1**  
Keefektifan kegiatan belajar

NO	KOMPONEN	RESPONDEN									Skor	%	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
3	Tingkat keefektifan kegiatan belajar:												
	a. Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	b. Agak tinggi	0	0	1	0	0	1	0	0	0	2	22.2	
	c. Sedang	1	0	0	1	1	0	1	1	0	5	55.5	
	d. Agak kurang	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	e. Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	11.1	
	f. Lainnya	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	11.1	

### INTERPRETASI DATA

Tingkat keefektifan kegiatan belajar berada pada kecenderungan sedang, yaitu sebanyak 55.5%. Sedangkan alternatif pilihan agak tinggi sebanyak 22.2%, pilihan kurang sebanyak 11.1% sedangkan pilihan lainnya yaitu 11.1%, jawaban yang diberikan adalah kegiatan belajar dilakukan berulang-ulang. Untuk alternatif pilihan tinggi dan agak kurang tidak ada yang menjawab (0%).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah tingkat keefektifan kegiatan belajar adalah sedang, artinya materi pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum walaupun pada akhirnya kompetensi dasar yang diinginkan belum tercapai, artinya kita telah mengacu pada kurikulum dan standar kompetensi yang diberikan, tetapi karena siswa kita mempunyai karakter yang beragam maka terkadang kompetensi tersebut tidak tercapai. Misalnya, siswa yang belum lancar membaca, tetap diajarkan secara individual, tetapi kita juga tidak bisa memaksakan kemampuan mereka, karena mereka memiliki keterbatasan baik dari kognitif maupun juga emosi. Mata pelajaran yang kita ajarkan adalah yang bersifat sederhana dan tanpa tuntutan.

**Tabel 2**  
Keoptimalan kegiatan belajar

NO	KOMPONEN	RESPONDEN									Skor	%	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
4	Tingkat keoptimalan kegiatan belajar:												
	a. Tinggi	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	b. Agak tinggi	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	11.1
	c. Sedang	1	0	0	1	1	1	1	1	0	6	66.6	
	d. Agak kurang	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	e. Kurang	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	11.1
f. Lainnya	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	11.1	

## INTERPRETASI DATA

Tingkat keoptimalan kegiatan belajar dapat diidentifikasi bahwa sebanyak 66.6% berada pada kecenderungan sedang. Prosentase sebanyak 11.1% berada pada alternatif jawaban agak tinggi, kurang dan lainnya. Pada pilhan lainnya, jawaban yang diberikan adalah mudah jenuh. Sedangkan pilihan jawaban tinggi dan agak kurang mendapat prosentase 0%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah tingkat keoptimalan kegiatan belajar adalah sedang, artinya hari belajar sekolah adalah 5H+1, dimulai dari hari Senin hingga Jumat, pembelajaran dimulai pukul 08.00-15.00 wib, sedangkan hari Sabtu pembelajaran dimulai pukul 08.00-12.00 wib, diisi dengan keterampilan dan olahraga. Seoptimal mungkin hari-hari siswa diisi dengan kegiatan bermanfaat, baik kegiatan belajar pokok ataupun kegiatan belajar tambahan seperti ekstrakurikuler. Kemampuan siswa SMPLB adalah sangat berbeda dengan siswa SMP pada umumnya, ijazah yang diberikan pun berbeda, maka kemampuan lulusan siswa pun boleh dikatakan tidak standar artinya setiap siswa berbeda-beda.

**Tabel 3**  
Metode pembelajaran

NO	KOMPONEN	RESPONDEN									Skor	%
		1	2	3	4	5	6	7	8	9		
5	Metode pembelajaran yang digunakan:											
	a. Ceramah	1	0	0	1	0	1	1	1	1	6	66.6
	b. Diskusi	1	0	0	0	0	0	0	1	0	2	22.2
	c. Tanya jawab	1	0	1	1	0	1	1	1	1	7	77.7
	d. <i>Drill &amp; practice</i> (latihan berulang)	1	0	1	0	1	1	1	1	1	7	77.7
	e. Praktikum	1	1	0	1	0	1	1	1	1	7	77.7
	f. Lainnya	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0

#### INTERPRETASI DATA

Pada butir soal ini adalah mengenai metode pembelajaran yang digunakan, semua responden memilih jawaban lebih dari satu, maka diperoleh hasil sebanyak 77.7 % guru menggunakan metode pembelajaran Tanya jawab, latihan berulang dan praktikum. Sebanyak 66.6 % menggunakan metode pembelajaran ceramah, 22.2 % menggunakan metode diskusi, dan alternatif jawaban lainnya tidak ada yang menjawab (0%).

Berdasarkan wawancara, metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan oleh guru, pada intinya metode pembelajaran yang digunakan adalah individual pembelajaran. Kegiatan belajar tetap berlangsung secara konvensional, tetapi guru tetap memperhatikan kebutuhan siswa per individu.

Berdasarkan pengamatan, pada umumnya guru menggunakan metode tanya jawab, latihan berulang (*drill and practice*), dan praktikum. Secara keseluruhan metode pembelajaran yang digunakan adalah individual pembelajaran.

**Tabel 4**  
Jenis sumber belajar

NO	KOMPONEN	RESPONDEN									Skor	%	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
6	Jenis sumber belajar yang digunakan:												
	a. Cetak	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	88.8
	b. Non Cetak	0	1	1	1	0	0	1	1	1	6	66.6	

#### INTERPRETASI DATA

Jenis sumber belajar cetak yang digunakan dalam pembelajaran adalah menggunakan sumber belajar cetak dan non cetak, sumber belajar cetak mendapat prosentase 88.8% dan sumber belajar non cetak 66.6%.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan, kedua jenis sumber belajar tersebut digunakan dalam kegiatan belajar, dan keduanya mempunyai nilai guna yang berbeda-beda.

**Tabel 5**  
Jenis sumber belajar cetak

NO	KOMPONEN	RESPONDEN									Skor	%
		1	2	3	4	5	6	7	8	9		
7	Jenis sumber belajar cetak yang dibutuhkan:											
	a. Buku paket	0	0	1	1	1	1	1	0	1	6	66.6
	b. Buku penunjang (majalah, buku cerita, kamus, dll).	1	0	1	1	1	1	1	0	1	7	77.7
	c. Modul	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	11.1
	d. Peta	0	0	1	0	0	0	1	0	0	2	22.2
	e. Chart	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	11.1
	f. Grafik	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	g. Buletin	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	h. Poster	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	i. Lainnya	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	11.1

### INTERPRETASI DATA

Pada butir ini akan diidentifikasi mengenai sumber belajar cetak yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar. Sebanyak 77.7% menjawab buku penunjanglah yang memiliki kecenderungan dipakai dalam kegiatan belajar. 66.6% menjawab buku paket, 22.2% menjawab peta, 11.1% menjawab modul, chart, dan pilihan lainnya. Pada alternatif pilihan lainnya menjawab semua sumber yang sesuai dengan materi. Pilihan jawaban grafik, bulletin, dan poster mendapat prosentase 0%.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan, sumber belajar cetak yang banyak digunakan adalah buku penunjang, Sekolah belum menemukan buku

sumber yang tepat untuk siswa, sehingga dalam hal ini faktor gurulah yang banyak berperan menentukan buku apa yang tepat untuk digunakan dalam belajar.

**Tabel 6**  
Jenis sumber belajar non cetak

NO	KOMPONEN	RESPONDEN									Skor	%
		1	2	3	4	5	6	7	8	9		
8	Jenis sumber belajar non cetak yang dibutuhkan:											
	a. Radio	0	0	0	1	0	0	1	1	0	3	33.3
	b. Komputer	0	0	1	0	0	0	1	1	0	3	33.3
	c. LCD	0	0	1	1	0	0	1	1	0	4	44.4
	d. Edukasi Toys	0	0	0	1	0	0	1	1	0	3	33.3
	e. Audio-Visual (Multimedia)	0	0	1	0	0	0	1	1	0	3	33.3
	f. OHP (media transparansi)	0	0	0	1	0	0	1	1	0	3	33.3
	g. Realia	0	1	0	0	1	1	0	1	0	4	44.4
	h. Lainnya	1	0	0	0	0	0	0	0	1	2	22.2

## INTERPRETASI DATA

Jenis sumber belajar non cetak yang dibutuhkan pada pembelajaran adalah sebanyak 44.4% menjawab LCD dan realia, 33.3% membutuhkan sumber belajar radio, komputer, *edukasi toys*, audiovisual, dan OHP. Sedangkan 22.2 % menjawab lainnya, jawaban yang diberikan adalah sumber belajar disekitar anak dan perlengkapan atau peralatan sablon.



Berdasarkan hasil wawancara, sumber belajar non cetak yang dibutuhkan adalah audiovisual. Siswa lebih mengerti dan cepat paham jika materi ditayangkan dengan audiovisual.

Berdasarkan pengamatan, kegiatan belajar mengajar, banyak menggunakan sumber belajar non cetak seperti realia, *edukasi toys*, dan sumber belajar di sekitar anak. Kegiatan belajar boleh dikatakan jarang sekali menggunakan audiovisual, LCD ataupun OHP.

**Tabel 7**  
Ketersediaan sumber belajar

NO	KOMPONEN	RESPONDEN									Skor	%
		1	2	3	4	5	6	7	8	9		
9	Ketersediaan:											
	a. Buku paket	0	0	1	1	1	1	1	1	1	7	77.7
	b. Buku penunjang	1	0	0	1	0	1	1	1	1	6	66.6
	c. Modul	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	d. Radio	0	0	1	1	0	0	1	1	1	5	55.5
	e. Edukasi Toys	0	0	1	1	0	0	1	1	1	5	55.5
	f. Audio-Visual	0	0	1	0	0	0	0	1	1	3	33.3
	g. OHP	0	0	1	1	0	0	1	1	1	5	55.5
	h. LCD	0	0	1	1	0	0	0	0	0	2	22.2
	i. Komputer	0	0	0	1	0	0	0	1	0	2	22.2

## INTERPRETASI DATA

Pada butir ini akan diidentifikasi mengenai sumber belajar yang tersedia, sebanyak 77.7% menjawab buku paket, sebanyak 66.6% menjawab buku penunjang, 55.5% menjawab radio, permainan edukasi dan OHP. 33.3% audiovisual, 22.2% menjawab LCD dan komputer, dan 0% menjawab modul.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan diperoleh data mengenai sumber belajar yang terdapat di sekolah yaitu buku paket, buku penunjang, radio, permainan edukasi, OHP, audiovisual, LCD, komputer, sumber belajar untuk mata pelajaran berbagai macam keterampilan seperti tata busana, sablon, tata boga, kesenian, bina diri, dan sebagainya.

**Tabel 8**  
Tujuan sumber belajar

NO	KOMPONEN	RESPONDEN									Skor	%
		1	2	3	4	5	6	7	8	9		
10	Apa tujuan penggunaan sumber belajar bagi Anda?											
	a. Memberikan pengalaman belajar secara langsung dan konkrit.	1	1	1	1	1	0	1	1	1	8	88.8
	b. Dapat memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas.	1	0	1	1	0	1	1	1	1	7	77.7

c. Dapat merangsang siswa untuk berpikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut.	1	0	0	1	0	1	1	1	1	6	66.6
d. Dapat menarik perhatian dan memotivasi siswa.	1	0	0	0	1	1	1	1	1	6	66.6
e. Membuat pembelajaran menjadi menyenangkan.	1	0	0	0	0	1	1	1	1	5	55.5
f. Lainnya	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	11.1

## INTERPRETASI DATA

Tujuan penggunaan sumber belajar hampir menyebar diseluruh komponen, sebanyak 88.8% menjawab alternatif jawaban bahwa sumber belajar dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung dan konkrit. Sebanyak 77.7% menjawab bahwa sumber belajar juga dapat memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas. 66.6% menjawab sumber belajar juga dapat merangsang siswa untuk berpikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut serta pilihan jawaban bahwa sumber belajar dapat menarik perhatian dan memotivasi siswa, sebanyak 55.5% menjawab sumber belajar membuat pembelajaran menjadi menyenangkan dan 11.1% menjawab lainnya, jawaban yang diberikan adalah PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan).

Berdasarkan hasil wawancara, sumber belajar bertujuan sebagai fasilitas belajar yang mampu untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

## Bagian II : Karakteristik Siswa

**Tabel 9**  
Karakteristik kognitif

<b>NO</b>	<b>RESPONDEN</b>	<b>JAWABAN YANG DIBERIKAN</b>
1	1	Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam ingatan pemahaman dan aplikasi namun bagi anak ini dapat dilakukan latihan secara terus menerus.
	2	Siswa di SMPLB Asih budi II adalah anak tunagrahita yang mempunyai IQ 55-70. kemampuan siswa berbanding 68:32 untuk akademik dan keterampilan.
	3	Untuk yang bersifat sederhana cukup baik.
	4	Sebagian besar pengetahuan matematikanya kurang.
	5	Secara umum mereka memiliki karakter pada aspek kognitif , ingatan lebih kepada hal-hal yang konkrit, artinya mereka akan lebih ingat atau cepat mengerti apabila apa yang dijelaskan melalui benda konkrit.
	6	Kognitif mereka sangat kurang.
	7	Bagi siswa-siswi tergantung pada kemampuan belajar, dalam keterampilan segi pengetahuannya harus diberi penjelasan yang berulang-ulang.
	8	Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam perkembangan usia mental di banding dengan usia kalender, disebabkan faktor kecerdasan jauh di bawah kecerdasan rata-rata anak usianya.
	9	Dari segi kognitif, mereka sangat lamban, dan perlu banyak perhatian. Untuk dapat mengerti materi perlu diajarkan berulang-ulang.

## INTERPRETASI DATA

Dari segi kognitif, 9 responden mempunyai jawaban sendiri-sendiri, tetapi dapat dilihat kecenderungan bahwa kognitif mereka adalah kurang, sehingga mereka mengalami banyak hambatan dalam mengingat dan memahami materi yang diajarkan. Mereka dapat mengerti jika pembelajaran dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus dan menggunakan benda yang konkrit.

Berdasarkan hasil wawancara, karakteristik kognitif mereka adalah memiliki IQ di bawah 70. mereka memiliki keterbatasan dalam hal mental dan adaptasi sosial. SMPLB Asih Budi II ini, memiliki siswa tunagrahita dengan kategori tunagrahita ringan, walaupun ada beberapa siswa termasuk dalam kategori sedang. Mereka dapat dididik dan dilatih dengan metode pembelajaran khusus.

Berdasarkan pengamatan kegiatan belajar di kelas, dari segi kognitif, mereka mengalami hambatan dalam belajar hapalan, membaca ataupun menulis, mereka cenderung menyukai kegiatan belajar keterampilan. Di samping itu, mereka memiliki daya konsentrasi yang kurang, perhatian mereka cepat beralih ke tempat lain.

**Tabel 10**  
Karakteristik afektif

NO	RESPONDEN	JAWABAN YANG DIBERIKAN
12	1	Anak tunagrahita dapat menggunakan sesuatu sesuai dengan fungsinya. Ini juga tergantung dari tingkat kecerdasan (IQ) juga karena kebiasaan sehari-hari.
	2	Siswa dari segi afektif sangat kurang, karena anak-anak tunagrahita dalam pengertian kurang, tidak tahu norma mana yang baik dan mana yang tidak baik. Disini guru harus bisa melatih atau menanamkan sikap yang baik melalui program khusus bina diri.
	3	Masih perlu dikembangkan atau sangat terbatas.
	4	Pemahaman matematikanya sangat kurang.
	5	Pemahaman anak tunagrahita sangat kurang.
	6	Pengetahuan sangat kurang dalam memahami.
	7	Beberapa siswa ada yang serius, ada pula yang hanya perlu diberi perintah. Pada umumnya siswa selalu dibimbing dan diarahkan, belum bisa mempunyai inisiatif sendiri, dan perlu banyak teguran-teguran dan pengertian-pengertian yang kontinu atau terus menerus.
	8	Hambatan dari segi afektif, yaitu kapasitas kemampuan berpikir terbatas, lebih-lebih dalam hal abstrak, sukar memusatkan perhatian dan mudah beralih, serta mudah lupa.
	9	Dari segi afektif, beberapa diantara memperlihatkan rasa malu dan pendiam, tetapi ada juga yang punya inisiatif untuk bertanya.

## INTERPRETASI DATA

Karakteristik siswa dari segi afektif dijelaskan secara umum oleh 9 responden selaku guru mereka. Kecenderungan jawaban adalah segi afektif mereka adalah kurang, sehingga mereka mengalami hambatan dalam memahami sesuatu apakah itu baik atau tidak baik. Tetapi mereka dapat diarahkan dengan program khusus bina diri. Selain itu anak tunagrahita juga belum bisa mempunyai inisiatif sendiri dalam bertindak.

Hasil wawancara diperoleh data bahwa karakteristik dari segi afektif mereka sebenarnya memiliki potensi untuk mengenal sistem nilai yang berlaku di masyarakat, mereka juga dapat menjalankannya, tetapi masih dalam konteks yang sederhana. Beberapa diantaranya ada yang memiliki sifat manja dan ketergantungan, sekolah berupaya untuk mendidik mereka agar mereka dapat bersosialisasi dengan teman sebaya dan mandiri.

Berdasarkan pengamatan, mereka mengetahui sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat, contoh tata tertib yang ada di sekolah, seperti masuk pada tepat waktu yaitu pukul 08.00 wib. Mereka sadar akan peraturan tersebut dan berusaha sebisa mungkin untuk menerima dan menjalankan kewajiban tersebut, tetapi mereka belum mampu untuk melakukan suatu penilaian sistem nilai, beberapa diantara mereka belum paham mana hal yang baik untuk dilakukan dan mana hal yang tidak baik untuk dilakukan.

**Tabel 11**

Karakteristik psikomotor

<b>NO</b>	<b>RESPONDEN</b>	<b>JAWABAN YANG DIBERIKAN</b>
13	1	Untuk mengembangkan kemampuan keterampilan dapat dilihat dari fisik dan kemampuan anak itu sendiri.
	2	Siswa dilihat dari segi motorik, kebanyakan mengalami hambatan tetapi bisa dilatih sejak dini dengan berbagai macam cara, contoh: gerakan-gerakan yang dilakukan kaku susah untuk mengikuti irama.
	3	Pada umumnya sudah baik, ada beberapa yang perlu dilatih motoriknya, ada pengaruh dari faktor fisik juga.
	4	Sebagian kecil masih perlu bantuan.
	5	Segi keterampilan bagi anak tunagrahita bisa dilakukan tetapi hasilnya tidak lebih baik dari anak pada umumnya.
	6	Pada umumnya jika intelegensi terganggu, maka motoriknya pasti akan terganggu. Namun untuk siswa diketerampilan menjahit, tentu saja mereka yang sudah dipilih akan mampu melakukan keterampilan tersebut.
	7	Pada umumnya bagi siswa-siswi dari segi keterampilan atau motoriknya perlu banyak latihan-latihan selalu dibimbing diarahkan karena kurang percaya diri, keseimbangan dan ketepatan, kecermatan, keluwesan perlu latihan berulang-ulang.
	8	Dalam segi motorik anak mengalami kesulitan atau kekurangmampuan melakukan aktifitas sehari-hari, seperti toilet training, makan, berpakaian, menyiapkan diri untuk pergi ke sekolah, dalam hal ini bukan disebabkan oleh rendahnya kecerdasan, tapi juga disebabkan ketidaksabaran mereka untuk berlatih.
	9	Motorik mereka dapat dilatih dengan baik asal dilakukan dengan berulang-ulang, seperti keterampilan sablon, sebagian dari mereka dapat mengerti cara menggunakan meja sablon, dan membuat sablon secara sederhana.



## INTERPRETASI DATA

Karakteristik siswa dari segi psikomotor diurai oleh 9 responden. Jawaban tersebut antara lain anak tunagrahita dari segi motorik juga mengalami hambatan, tetapi dapat dilatih dengan berbagai macam cara. Mereka perlu diberi perhatian, dibimbing serta diarahkan secara kontinu agar mereka memiliki rasa percaya diri dalam melakukan sesuatu hal.

Berdasarkan wawancara, karakteristik psikomotor mereka adalah sebenarnya cukup walaupun sedikit lamban. Mereka lebih menyukai mata pelajaran keterampilan motorik dibandingkan dengan mata pelajaran yang bersifat hapalan.

Hasil pengamatan, mendapatkan data mengenai karakteristik siswa dari segi psikomotor adalah keterampilan mereka dapat dididik dan dilatih dengan menggunakan metode latihan berulang. Mereka mampu menghasilkan karya-karya sederhana melalui keterampilan mereka.

### Bagian III : Analisis Potensi Sumber Daya Sekolah

Pada kuesioner butir 14 terdapat pertanyaan mengenai jumlah ruangan. Hal yang dipertanyakan adalah bersifat fakta tetapi hasil yang diperoleh adalah berbeda-beda setiap respondennya. Hal ini menyebabkan data yang diperoleh tidak faktual. Oleh karena itu, pada kuesioner butir 14 ini menurut ahli media di *drop* atau di buang. Sehingga pada aspek ini yang

digunakan adalah hanya berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, hasilnya adalah jumlah ruangan yang ada di sekolah berjumlah 19.

**Tabel 12**  
Ketersediaan ruangan

NO	PERTANYAAN	RESPONDEN/ JUMLAH RUANGAN								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
15	Ketersediaan									
	a. Ruang Kelas SMP	3	3	3	3	3	3	3	3	3
	b. Ruang Kepala Sekolah	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	c. Ruang Guru	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	d. Ruang BP	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	e. Ruang Laboratorium	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	f. Ruang Praktek	5	5	5	5	4	5	5	5	5
	g. Perpustakaan	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	h. Mushalla	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	i. Fitness	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	j. Showroom	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	k. Aula	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	l. Ruang yayasan	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	m. Ruang makan	1	1	1	1	1	1	1	1	1

## INTERPRETASI DATA

Pada butir ini, diidentifikasi ketersediaan ruangan di sekolah. Penulis memberikan daftar ruangan yang terdiri dari ruang kelas SMP, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang BP, ruang laboratorium, ruang praktek, dan perpustakaan. Terdapat tambahan ruang dari para responden yaitu mushalla, ruang fitness, *showroom*, aula, ruang yayasan, dan ruang makan.

Jumlahnya adalah ruang kelas SMP berjumlah 3 ruang, ruang kepala sekolah 1, ruang guru 1, ruang BP 1, ruang laboratorium bina diri 1, ruang praktek 5 tetapi ada satu orang yang menjawab 4, perpustakaan 1, mushalaa 1, ruang fitness 1, *showroom* 1, aula 1, ruang yayasan 1 dan ruang makan 1.

Data yang sama diperoleh juga dari hasil wawancara dan pengamatan.

**Tabel 13**

Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan sekolah

NO	RESPONDEN	JAWABAN YANG DIBERIKAN				
		OLAH RAGA	KESENIAN	ROHANI	KETERAMPILAN	LAINNYA
16	1	Bulutangkis, tenis meja, atletik.	Rebana, degung, menari.	Keagamaan.	-	Pramuka
	2	Bulutangkis, atletik.	Degung, menari.	rebana	Menjahit, sablon, memasak, edukasi toys.	-
	3	Atletik, bulutangkis, tenis meja.	Gamelan, rebana, menari.	keagamaan	-	pramuka
	4	Senam, bulutangkis, tenis meja.	Menari, rebana, degung.	keagamaan	-	pramuka
	5	Atletik, bulutangkis, tenis meja.	Gamelan, rebana, menari.	Pesantrenan kebaktian.	-	pramuka

	6	bulu tangkis, tenis meja	rebana, degung	keagamaa n	-	pramu ka
	7	senam pagi	degung, menari.	ceramah agama.	pramuka	-
	8	Atletik, permainan.	Rebana, angklung, gamelan.	-	-	pramu ka
	9	Atletik, bulutangkis, tennis meja.	Degung, menari	pesantren	-	pramu ka

## INTERPRETASI DATA

Pada butir angket ini, diidentifikasi mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah. Kegiatan tersebut antara lain terdiri dari kegiatan olahraga, kesenian, rohani, dan pramuka. Untuk kegiatan keterampilan sudah menjadi mata pelajaran dan bukan kegiatan ekstrakurikuler. Dari 9 responden dapat dilihat kecenderungan jawaban bahwa kegiatan olahraga terdiri dari atletik, tenis meja, bulu tangkis, dan senam. Kegiatan kesenian terdiri dari permainan degung, menari, rebana dan gamelan. Kegiatan rohani adalah kegiatan keagamaan.

Berdasarkan wawancara, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan olah raga seperti badminton, tenis meja, atletik dan senam, kegiatan rohani untuk agama Islam dan Kristen, untuk Buda dan Hindu tidak ada. Kegiatan kesenian ada degung, menari, dan sebagainya. Lalu ada keterampilan berpramuka.

Hasil pengamatan mendapatkan data yang serupa, yaitu kegiatan olahraga seperti bulu tangkis, tenis meja, atletik, dan senam. Kegiatan kesenian terdiri dari permainan degung, menari, rebana dan gamelan. Kegiatan rohani yaitu kegiatan keagamaan baik Islam maupun Kristen. Serta kegiatan keterampilan berpramuka.

**Tabel 14**

Sumber belajar kegiatan ekstrakurikuler

NO	RESPONDEN	JAWABAN YANG DIBERIKAN				
		OLAH RAGA	KESENIAN	ROHANI	KETERAMPILAN	LAINNYA
17	1	Meja tennis meja.	Degung, angklung, rebana, gitar, organ.	Al-quran, al-kitab.	-	-
	2	Peralatan olahraga.	Peralatan kesenian.	Rebana.	Peralatan menjahit, peralatan sablon, peralatan memasak.	-
	3	Alat-alat olahraga.	Gamelan, organ, rebana, angklung, gitar.	-	-	Peralatan pramuka dan tenda
	4	Alat-alat olahraga.	-	-	-	Peralatan pramuka
	5	Peralatan olah raga.	Angklung, gamelan.	-	-	Alat-alat pramuka.

	6	Alat-alat olahraga, alat-alat tenis meja	Buku nyanyian, alat-alat rebana, alat-alat degung, tape, gitar, organ	Buku keagamaan	Alat-alat menjahit, sablon, tata boga, alat-alat edukatif	Tenda, peralatan pramuka.
	7	Lapangan, alat-alat olahraga	Tenaga khusus. Alat-alat kesenian	Tenaga ahli	Tenaga ahli	-
	8	Alat-alat olahraga.	Gamelan, organ, rebana, angklung, gitar.	-	-	Peralatan pramuka dan tenda
	9	Alat-alat olahraga.	Rebana, gamelan.	-	-	Alat-alat pramuka.

## INTERPRETASI DATA

Pada butir sebelumnya dijelaskan mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di sekolah, dan pada butir ini akan diidentifikasi mengenai sumber belajar yang dibutuhkan dalam kegiatan tersebut. Dari tabel di atas dapat dilihat kecenderungan bahwa kegiatan olahraga membutuhkan sumber belajar alat-alat olahraga, kegiatan kesenian membutuhkan sumber belajar peralatan kesenian yang terdiri dari seperangkat gamelan, angklung, rebana, buku nyanyian. gitar, organ dan tenaga khusus. Sedangkan kegiatan keagamaan membutuhkan sumber belajar berupa tenaga ahli, buku-buku keagamaan dan kitab. Kegiatan pramuka membutuhkan peralatan pramuka dan tenda.

Berdasarkan wawancara, diperoleh data bahwa peralatan yang dibutuhkan untuk kegiatan olahraga adalah peralatan olahraga, untuk kegiatan kesenian adalah peralatan kesenian, untuk kegiatan rohani adalah sumber-sumber yang sesuai dan untuk kegiatan pramuka adalah peralatan pramuka.

Berdasarkan pengamatan dapat diidentifikasi bahwa kegiatan olahraga membutuhkan peralatan olahraga yang terdiri dari peralatan tenis meja yaitu meja, net, bola satu set dan bat minimal 4. peralatan bulutangkis yaitu lapangan, net, raket dan *cock*. Peralatan senam adalah radio dan kaset senam, sedangkan cabang atletik siswa datang ke *veledrome* untuk lari, karena lapangan di sekolah untuk lari tidak memadai. Media belajar yang digunakan dan dibutuhkan untuk kegiatan kesenian adalah seperangkat gamelan dan degung, satu set alat musik angklung, rebana, organ, gitar, dan buku nyanyian. Selain media tersebut, mereka juga membutuhkan sumber belajar berupa lingkungan yaitu ruang belajar praktek khusus yang nyaman untuk mereka belajar kesenian serta tenaga ahli. Sedangkan untuk kegiatan rohani, media belajar yang digunakan adalah al-kitab, iqro, buku-buku keagamaan, seperti kisah nabi dan rasul, komik yang menerangkan perbuatan baik dan buruk dan lain sebagainya. Kegiatan pramuka membutuhkan peralatan lengkap pramuka yang terdiri dari tenda, bendera, tongkat pramuka, dan lain sebagainya.

**Tabel 15**

Sumber belajar ruang praktek tata busana

NO	PERLENGKAPAN	JAWABAN YANG DIBERIKAN			
		JUMLAH	KONDISI		
			BAIK	CUKUP	KURANG
18	a. Mesin jahit	12	√		
	b. Mesin bordir	1		√	
	c. Mesin obras	1	√		
	d. Mesin Neci	1	√		
	e. Meja potong	1	√		
	f. Kipas angin	1	√		

### INTERPRETASI DATA

Berdasarkan angket terbuka ini, dapat diidentifikasi bahwa sumber belajar yang terdapat di ruang praktek tata busana adalah mesin jahit berjumlah dua belas dengan kondisi baik, mesin bordir satu dengan kondisi cukup, mesin obras berjumlah satu dengan kondisi baik, mesin neci berjumlah satu dengan kondisi baik, mesin potong berjumlah satu dengan kondisi baik, dan kipas angin berjumlah satu dengan kondisi baik.

Berdasarkan pengamatan, di ruang praktek tata busana terdapat 16 mesin jahit tetapi tidak semua berfungsi dengan baik, mesin obras, mesin



neci, perlengkapan bahan untuk menjahit yaitu seperti benang, jarum, kain, gunting dan lain sebagainya.

**Tabel 16**

Sumber belajar ruang praktek sablon

NO	PERLENGKAPAN	JAWABAN YANG DIBERIKAN			
		JUMLAH	KONDISI		
			BAIK	CUKUP	KURANG
19	a. <i>Screen</i> halus dan kasar	1 set	√		
	b. Meja sablon	2		√	
	c. Mesin cetak	1	√		
	d. Tinta	1 set	√		
	e. Minyak	1 set	√		
	f. Kain/kertas	1 set	√		

#### INTERPRETASI DATA

Berdasarkan angket terbuka ini, dapat diidentifikasi bahwa sumber belajar yang terdapat di ruang praktek sablon adalah *screen* halus dan kasar berjumlah satu set dengan kondisi baik, meja sablon dua dengan kondisi cukup, mesin cetak berjumlah satu set dengan kondisi baik, tinta, minyak, kain dan kertas berjumlah masing-masing satu set dengan kondisi baik.

Berdasarkan pengamatan, diidentifikasi sumber belajar yang tersedia di dalam ruang praktek sablon adalah satu set screen baik halus maupun kasar, meja sablon, mesin cetak, perlengkapan seperti tinta, minyak, kain, kertas dan lain sebagainya.

**Tabel 17**

Sumber belajar ruang praktek perkayuan

NO	PERLENGKAPAN	JAWABAN YANG DIBERIKAN			
		JUMLAH	KONDISI		
			BAIK	CUKUP	KURANG
20	a. Gergaji	4	√		
	b. Kayu/ triplek	4	√		
	c. Ampelas	10	√		
	d. Lempok	3	√		
	e. Tang, palu	2	√		
	f. Koas, kikir	5	√		

#### INTERPRETASI DATA

Berdasarkan angket terbuka ini, dapat diidentifikasi bahwa sumber belajar yang terdapat di ruang praktek perkayuan adalah gergaji berjumlah empat dengan kondisi baik, kayu atau triplek berjumlah empat dengan kondisi baik, ampelas berjumlah sepuluh dengan kondisi baik, lempok berjumlah tiga

dengan kondisi baik, tang dan palu berjumlah dua dengan kondisi baik, dan koas dan kikir berjumlah lima dengan kondisi baik.

Berdasarkan pengamatan, diidentifikasi bahwa sumber belajar yang terdapat di ruang praktek perkayuan adalah alat-alat pertukangan, meja guru, tidak ada meja untuk siswa, rak untuk menyimpan hasil karya.

**Tabel 18**

Sumber belajar ruang praktek kesenian

NO	PERLENGKAPAN	JAWABAN YANG DIBERIKAN			
		JUMLAH	KONDISI		
			BAIK	CUKUP	KURANG
21	a. Rebana	1 set		√	
	b. Gamelan	2 set		√	
	c. Angklung	1			√
	d. Organ	1	√		
	e. Gitar	1	√		
	f. Degung	1 set	√		

#### INTERPRETASI DATA

Berdasarkan angket terbuka ini, dapat diidentifikasi bahwa sumber belajar yang terdapat di ruang praktek kesenian adalah rebana berjumlah satu set dengan kondisi cukup, gamelan berjumlah dua set dengan kondisi cukup, angklung berjumlah satu dengan kondisi kurang, organ berjumlah satu

dengan kondisi baik, gitar berjumlah satu dengan kondisi baik, dan degung berjumlah satu set dengan kondisi baik.

Berdasarkan pengamatan, sumber belajar yang terdapat di ruang praktek kesenian adalah satu set rebana, gamelan, organ, gitar, buku-buku nyanyian.

**Tabel 19**

Sumber belajar ruang praktek tata boga

NO	PERLENGKAPAN	JAWABAN YANG DIBERIKAN			
		JUMLAH	KONDISI		
			BAIK	CUKUP	KURANG
22	a. Kompor	4	√		
	b. Open besar	2	√		
	c. Open sedang	6	√		
	d. Mixer	6	√		
	e. Mixer besar	1	√		
	f. Loyang	12	√		

#### INTERPRETASI DATA

Berdasarkan angket terbuka ini, dapat diidentifikasi bahwa sumber belajar yang terdapat di ruang praktek tata boga adalah kompor berjumlah empat dengan kondisi baik, open besar berjumlah dua dengan kondisi baik, open sedang berjumlah enam dengan kondisi baik, mixer berjumlah enam

dengan kondisi baik, mixer besar berjumlah satu dengan kondisi baik, dan loyang berjumlah dua belas dengan kondisi baik.

Berdasarkan pengamatan, diidentifikasi sumber belajar yang terdapat di ruang praktek tata boga adalah peralatan memasak lengkap, peralatan makan dan minum lengkap, peralatan membuat kue seperti mixer, loyang, blender, dan lain sebagainya.

#### Bagian IV : Perumusan Tujuan Pusat Sumber Belajar

**Tabel 20**

Tujuan Pusat Sumber Belajar

NO	KOMPONEN	RESPONDEN									Skor	%
		1	2	3	4	5	6	7	8	9		
23	Tujuan Pusat Sumber Belajar (PSB) yang dibutuhkan:											
	a. Memberikan layanan bagi kebutuhan guru dalam mengajar	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	b. Memberikan layanan bagi kebutuhan siswa dalam belajar	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. Memberikan layanan bagi keduanya (siswa dan guru).	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	99.9

## INTERPRETASI DATA

Tujuan pusat sumber belajar dirumuskan menjadi tiga pilhan, pertama Pusat Sumber Belajar dalam memberikan pelayanan bagi kebutuhan guru dalam mengajar mendapat prosentase 0%, artinya pilihan ini tidak ada yang menjawab. Selanjutnya PSB dapat memberikan layanan bagi kebutuhan siswa mendapat prosentase 0%, artinya pilihan ini juga tidak ada yang menjawab. Dan pilihan terakhir adalah Pusat Sumber Belajar memberikan layanan bagi kebutuhan guru dan siswa mendapat prosentase 99.9%, artinya semua responden menjawab alternatif pilihan ini.

Berdasarkan wawancara, tujuan pusat sumber belajar harus lebih menekankan kepada kebutuhan siswa baru kemudian melayani kebutuhan guru seperti produksi media untuk pembelajaran.

**Tabel 21**  
Fungsi Pusat Sumber Belajar

NO	KOMPONEN	RESPONDEN									Skor	%	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9			
3	Fungsi PSB yang dibutuhkan bagi sekolah:												
	a. Fungsi pengembangan sistem pembelajaran, fungsi pelayanan media pembelajaran, fungsi produksi media pembelajaran, dan fungsi administrasi.	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	8	88.8

	b. Fungsi pengembangan sistem pembelajaran, fungsi pelayanan media pembelajaran, fungsi administratif	0	0	0	0	0	0	1	0	1	2	22.2
	c. Fungsi pengembangan sistem pembelajaran, dan fungsi pelayanan serta pemeliharaan media pembelajaran.	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	11.1

## INTERPRETASI DATA

Fungsi Pusat Sumber Belajar yang dibutuhkan bagi sekolah dirumuskan ke dalam tiga pilihan, yaitu pilihan pertama fungsi Pusat Sumber Belajar mencakup fungsi pengembangan sistem pembelajaran, fungsi pelayanan media pembelajaran, fungsi produksi media pembelajaran, dan fungsi administrasi mendapat prosentase 88.8% artinya terdapat kecenderungan. pilihan kedua fungsi Pusat Sumber Belajar mencakup fungsi pengembangan sistem pembelajaran, fungsi pelayanan media pembelajaran, dan fungsi administrasi mendapat prosentase 22.2%. dan alternatif pilihan terakhir adalah fungsi Pusat Sumber Belajar mencakup fungsi pengembangan sistem pembelajaran, dan fungsi pelayanan serta pemeliharaan media pembelajaran.

Berdasarkan wawancara, fungsi Pusat Sumber Belajar yang dibutuhkan kepada pengelolaan pelayanan dan pemeliharaan media pembelajaran, setelah itu dibutuhkan produksi media untuk guru sebagai alat Bantu mengajar.

### **b. Analisis Data**

Berdasarkan data yang telah diperoleh dan telah dideskripsikan di atas maka data tersebut akan di analisis selaras dengan kisi-kisi instrumen pada bagian analisis kebutuhan sekolah, dengan urutan (1) analisis kurikulum, (2) analisis masalah pembelajaran, (3) analisis karakteristik siswa, (4) Analisis potensi sumber daya sekolah, dan (5) merumuskan tujuan Pusat Sumber Belajar. Data yang dijabarkan di bawah ini didukung oleh berbagai sumber data yang diperoleh melalui hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

#### 1) Analisis kurikulum

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah, kurikulum yang digunakan di sekolah ini adalah Kurikulum 2006 atau KTSP untuk Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Tunagrahita Ringan (SMPLB C). Setelah mengetahui kurikulum yang digunakan, maka Peneliti melakukan studi dokumentasi terhadap buku kurikulum 2006 SMPLB C. Hasilnya adalah di



dalam kurikulum terdapat sepuluh mata pelajaran, yaitu Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Seni Budaya dan Keterampilan, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Penjaskes). Sedangkan mata pelajaran yang diadaptasi di sekolah adalah Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, IPS, Penjaskes, Kesenian, Keterampilan Sablon, Keterampilan Perkayuan, PLKJ sebagai muatan lokal, Tata Boga, Tata Busana, dan Bina Diri. Ada beberapa mata pelajaran yang tidak terdapat di dalam buku kurikulum, yaitu tata boga, tata busana, PLKJ, keterampilan perkayuan, keterampilan sablon dan bina diri. Keenam mata pelajaran tersebut adalah guru yang membuat kompetensi dasar dan standar kompetensinya.

Dalam kegiatan pembelajaran, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam buku kurikulum, merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok. Tetapi dalam rancangan kegiatan pembelajaran, guru juga perlu memperhatikan dan menyesuaikan kondisi siswanya, apabila kompetensi dasar yang diharapkan tidak mampu untuk terpenuhi maka guru tidak memaksakan kemampuan siswanya.

Berikut ini akan dijabarkan mata pelajaran yang diadaptasi dari kurikulum beserta sumber belajar yang dibutuhkan.

**Tabel 22**

Kebutuhan Sumber Belajar

NO	MATA PELAJARAN YANG DI ADAPTASI DARI KURIKULUM	SUMBER BELAJAR YANG DIBUTUHKAN	KETERSEDIAAN	
			YA	TIDAK
1.	Pendidikan Agama Islam.	f. tenaga ahli dalam bidang agama.	✓	
		g. Al-quran.	✓	
		h. Buku-buku keagamaan.	✓	
		i. Flowchart Al Asma Husna.		✓
		j. Buku sejarah Nabi dan Rasul	✓	
		k. VCD pembelajaran kartun mengenai sifat atau akhlak terpuji.		✓
2.	Pendidikan Agama Kristen dan Katolik.	a. tenaga ahli dalam bidang agama.	✓	
		b. Al-kitab.	✓	
		c. Buku-buku keagamaan.	✓	
		d. Slide materi.		✓
3.	Pendidikan Kewarganegaraan.	c. Slide materi		✓
		d. Struktur pemerintahan tingkat pusat.		✓
4.	Bahasa Indonesia	c. Buku-buku cerita	✓	
		d. Buku-buku pengetahuan umum.	✓	
5.	Bahasa Inggris	c. <i>Flash card</i>		✓

		d. Video atau film kartun bahasa Inggris.		✓
6.	Matematika	c. Bentuk bangun ruang yang terbuat dari karton		✓
		d. Poster contoh uang		✓
7.	Ilmu Pengetahuan Alam.	d. Laboratorium	✓	
		e. Contoh struktur organ tubuh manusia		✓
		f. Slide mengenai cara perkembangbiakkan makhluk hidup.		✓
		g. Contoh-contoh benda karet, kayu, plastik.		✓
8.	Ilmu Pengetahuan Sosial	e. Peta	✓	
		f. Atlas	✓	
		g. Globe	✓	
		h. Poster mengenai keragaman suku		✓
9.	Pendidikan Jasmani Olah raga dan kesehatan.	d. Peralatan olahraga	✓	
		e. Video tentang salah satu gerakan olah raga, misalnya renang.		✓
10.	Kesenian dan keterampilan.	a. Peralatan kesenian dan keterampilan.	✓	

Berdasarkan data di atas dapat di analisis bahwa beberapa media belajar yang dibutuhkan di dalam kurikulum belum tersedia di sekolah, misanya pada mata pelajaran IPA membutuhkan laboratorium sederhana

yang fungsinya sebagai ruang praktek mata pelajaran tersebut. Di dalam ruangan ini akan menampilkan sumber-sumber belajar yang berhubungan dengan mata pelajaran IPA seperti contoh struktur alat atau organ tubuh manusia baik berupa poster ataupun torso baik itu fisik, pencernaan, pernapasan ataupun peredaran darah agar dapat menambah cakrawala siswa dalam belajar serta dapat menkonkritkan materi yang bersifat abstrak. Dalam mata pelajaran IPS, sumber belajar yang dibutuhkan adalah peta, atlas, globe tentang lingkungan baik kota, provinsi maupun negara. Mata pelajaran matematika membutuhkan berbagai macam bentuk bangun ruang yang terbuat dari karton dan berbagai macam contoh uang, agar siswa lebih cepat untuk sampai pada tahap pemahaman.

## 2) Analisis masalah pembelajaran

Berdasarkan kisi-kisi komponen yang terdapat dalam analisis masalah pembelajaran adalah terdiri menjadi tiga yaitu tingkat keefektifan dan keoptimalan kegiatan belajar mengajar di sekolah, metode belajar yang digunakan, serta sumber belajar yang dibutuhkan dan digunakan dalam pembelajaran.

Hasil yang diperoleh mengenai keefektifan dan keoptimalan kegiatan belajar adalah sedang, dengan kata lain bahwa pembelajaran berlangsung tetap berdasarkan kurikulum, hanya saja disesuaikan dengan kondisi siswa.

Materi yang disampaikan seringkali tidak sesuai dengan target atau rancangan pembelajaran yang telah disusun oleh guru, dikarenakan proses belajar siswa yang lama dan kondisi siswa yang tak terduga, seperti tiba-tiba menjadi malas belajar, atau meminta materi belajar lain dan sebagainya. Tetapi guru berusaha seoptimal mungkin dalam memanfaatkan waktu untuk belajar dan menyesuaikan materi dengan kurikulum agar kompetensi yang diharapkan dapat tercapai.

Hasil yang diperoleh mengenai metode pembelajaran yang digunakan adalah umumnya guru menggunakan metode tanya jawab, latihan berulang (*drill and practice*), dan praktikum. Ada kalanya guru juga menggunakan metode mengajar ceramah dan diskusi. Berdasarkan pengamatan, guru cenderung menggunakan metode tanya jawab, latihan berulang serta praktikum. Karena jika menggunakan metode ceramah saja, konsentrasi siswa tidak akan bertahan sampai dengan lima menit. Guru tetap memperhatikan siswanya individu per individu, apa yang menjadi kendala belajarnya setelah itu guru akan mencarikan solusinya dengan menggunakan variasi berbagai macam metode agar menarik perhatian siswa. Metode pembelajaran seperti ini dinamakan dengan metode individualisasi pembelajaran.

Komponen selanjutnya adalah mengenai sumber belajar yang digunakan. Sumber belajar yang digunakan adalah cetak dan non cetak.

Sumber belajar cetak yang banyak digunakan adalah buku penunjang seperti buku keterampilan, buku cerita, dan sebagainya sebagai bahan pegangan siswa. Berikutnya adalah buku paket yang digunakan oleh guru serta peta untuk mata pelajaran geografi. Sedangkan sumber belajar non cetak yang dibutuhkan adalah komputer atau laptop, LCD serta VCD atau DVD pembelajaran, dengan menggunakan VCD atau DVD pembelajaran maka materi yang bersifat abstrak dapat ditampilkan gambar melalui media ini. Selain itu, siswa juga lebih tertarik dengan penjelasan visual daripada dengan ceramah saja dan dapat mempercepat proses pemahaman. Selain media di atas, sumber belajar non cetak lainnya adalah OHP yang keberadaannya sama dengan LCD, OHP dapat memproyeksikan materi yang ditulis atau dicetak dengan menggunakan transparansi atau OHT (*Over Head Transparency*), media realia juga sangat dibutuhkan seperti pada mata pelajaran tata boga harus menggunakan bahan masakan yang sesungguhnya agar lebih menarik dan cepat dipahami siswa, *educational toys* atau permainan edukatif untuk mata pelajaran perkayuan, audiovisual atau multimedia dan komputer juga sangat dibutuhkan di sekolah ini guna menunjang proses pembelajaran.

Ketersediaan sumber belajar baik cetak maupun non cetak di sekolah ini meliputi buku paket lengkap, buku penunjang tetapi belum maksimal kelengkapannya untuk mewakili semua mata pelajaran, radio, *edukasi toys*,

OHP, LCD, komputer, audiovisual dan kesemuanya dalam kondisi baik hanya saja belum dikelola dengan baik. Berikut ini akan dijabarkan mengenai kebutuhan sumber belajar dan ketersediannya:

**Tabel 23**  
Kebutuhan sumber belajar dan ketersediannya

Kebutuhan Sumber Belajar	Ketersediaan	
	Ya	Tidak
I. Sumber belajar non cetak		
a) komputer	✓	
b) laptop		✓
c) LCD	✓	
d) VCD/DVD		✓
e) OHP	✓	
f) media realia	✓	
g) <i>educational toys</i>	✓	
h) audiovisual	✓	
i) radio	✓	
II. Sumber Belajar Cetak	✓	
a) buku paket	✓	
a) buku penunjang	✓	
j) buku keterampilan	✓	

k) OHT		✓
l) peta	✓	
m) atlas	✓	
n) globe	✓	
o) poster		✓

Komponen terakhir dalam aspek ini adalah melihat tujuan penggunaan sumber belajar bagi guru dan hasilnya adalah sumber belajar dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung dan konkrit, dapat memperluas cakrawala sajian di kelas, dapat merangsang siswa untuk berpikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut, dapat menarik perhatian dan memotivasi siswa serta dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan.

### 3) Analisis karakteristik siswa

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui kuesioner untuk guru, pengamatan dan dokumentasi hasil tes psikologi siswa, maka diperoleh kesimpulan bahwa karakteristik siswa SMPLB C Asih Budi II kelas satu, dua dan tiga dari segi kognitif, mereka memiliki IQ di bawah 75, dengan rentangan IQ antara 36-75 berdasarkan skala *Wechsler* dan skala *Stanford Binet*. Dengan kategori reterdasi mental ringan ke arah sedang. Dari segi



kognitif dilihat dari enam aspek, yaitu aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi dan penciptaan. Dilihat dari aspek pengetahuan mereka memiliki kecenderungan bahwa daya tangkap, penalaran dan daya ingat mereka adalah kurang, sehingga dalam proses pembelajaran membutuhkan pengulangan-pengulangan atas materi atau konsep yang disampaikan untuk sampai pada tahap pemahaman. konsep yang disampaikan pun harus bersifat konkrit dan sederhana, karena mereka memiliki keterbatasan dalam menganalisis dan mensintesis konsep yang bersifat abstrak. Dalam aspek penerapan mereka memiliki potensi untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tetapi perlu bimbingan yang ekstra dari guru, dengan kata lain metode pembelajaran yang digunakan adalah individualisasi pembelajaran. Artinya pembelajaran tetap berlangsung secara konvensional tetapi setiap individu diperhatikan dan dibimbing serta dilihat kelebihan dan kekurangan dari individu tersebut, setelah itu guru akan mencari solusi untuk individu tersebut agar dapat mengerti dan paham serta dapat melakukan penerapan terhadap konsep yang disampaikan. Jika dilihat dari aspek evaluasi, mereka belum mampu atau memiliki potensi untuk melakukan suatu penilaian terhadap suatu konsep yang diberikan. Sedangkan dari aspek penciptaan, mereka memiliki keterbatasan dalam pengintegrasian ide-ide agar dapat menghasilkan suatu produk yang original.

Dalam belajar mereka memiliki kecenderungan bahwa mereka memiliki daya konsentrasi yang kurang, perhatian mereka cepat beralih ke lingkungan sekitar mereka yang mereka anggap lebih menarik. Saat belajar pun guru tidak memaksakan bahwa individu harus bisa sampai pada tahap pemahaman apalagi penerapan, yang terpenting adalah bahwa individu dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya di sekolah.

Karakteristik kedua adalah dari segi afektif. Dari segi afektif dilihat dari berbagai aspek antara lain pengenalan akan adanya suatu nilai, pemberian respon terhadap sistem, penilaian suatu sistem nilai, pengorganisasian, dan karakterisasi atau pengalaman. Siswa SMPLB C Asih Budi II kelas satu, dua dan tiga, memiliki kecenderungan bahwa mereka memiliki potensi untuk mengenal suatu nilai atau norma yang berlaku dalam suatu lingkungan baik lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Mereka mengetahui tata tertib yang ada di sekolah, seperti masuk pada tepat waktu yaitu pukul 08.00 wib. Mereka sadar akan peraturan tersebut dan berusaha sebisa mungkin untuk menerima dan menjalankan kewajiban tersebut, tetapi mereka belum mampu untuk melakukan suatu penilaian sistem nilai, beberapa diantara mereka belum paham mana hal yang baik untuk dilakukan dan mana hal yang tidak baik untuk dilakukan. Mereka juga memiliki keterbatasan untuk sampai pada tahap pengorganisasian yaitu memilah dan menghimpun sistem nilai yang akan digunakan, serta memiliki keterbatasan untuk berperilaku secara terus

menerus sesuai dengan sistem nilai yang telah diorganisasikannya. Beberapa diantara mereka memiliki sifat yang pemalu dan pendiam, bahkan terdapat individu yang tidak mau berbicara bukan dikarenakan tidak bisa berbicara tetapi karena memiliki sifat yang pasif. Selain itu mereka juga memiliki hambatan dalam beradaptasi sosial namun mereka memiliki potensi untuk melakukan penyesuaian sosial dalam jangka waktu yang lama. Anak dengan gangguan intelektual juga memiliki gangguan emosional, yaitu tingkat emosi yang dapat turun atau naik secara signifikan. Banyak faktor yang dapat menyebabkan hal itu, bahkan faktor yang sederhana sekalipun dapat mengganggu emosi mereka. Sebagai contoh, saat peneliti melakukan pengamatan terdapat individu yang sangat pendiam, murung dan pasif, tetapi sewaktu digoda temannya ia menjadi individu yang hiperaktif, dan sangat berbeda dari sebelumnya.

Karakteristik berikutnya adalah psikomotor, dilihat dari segi psikomotor terdapat lima aspek yang terdiri dari aspek peniruan, penggunaan, ketepatan, perangkaian dan naturalisasi. Pada umumnya siswa SMPLB C Asih Budi II memiliki koordinasi gerak yang baik, dilihat dari tes hasil psikologi menunjukkan bahwa mereka memiliki kecenderungan bahwa keterampilan motorik mereka adalah cukup namun sedikit lamban. Mereka mempunyai potensi dan dapat dilatih secara terus menerus dan berkelanjutan. Mereka dapat meniru gerakan yang diajarkan oleh guru dalam bidang studi

keterampilan. Mereka juga memiliki kemampuan untuk menyiapkan diri mereka secara fisik, untuk aspek ketepatan sebenarnya mereka memiliki potensi tersebut hanya dikarenakan daya konsentrasi mereka yang kurang dan cepat teralihkn maka untuk menghasilkan suatu ketepatan gerak diperlukan waktu yang lama dan latihan secara terus menerus. Beberapa diantaranya telah sampai pada tahapan perangkaian, yaitu kemampuan untuk dapat merangkai beberapa keterampilan, seperti membuat pola pakaian dan menjahitnya menjadi barang-barang perlengkapan rumah tangga atau membuat kerajinan dari rotan. Sedangkan untuk aspek naturalisasi mereka mengalami hambatan untuk dapat menghasilkan karya cipta serta dapat melakukan sesuatu dengan ketepatan tinggi, tetapi tidak menutup kemungkinan di masa yang akan datang siswa SMPLB ini dapat melakukan hal tersebut, walaupun dalam konsep yang sederhana. Siswa SMPLB C ini banyak meraih prestasi dalam bidang keterampilan seperti menari, bermain musik gamelan, dan membuat kerajinan tangan.

Berdasarkan penjabaran di atas, berikut ini akan dijabarkan mengenai kebutuhan sumber belajar berdasarkan karakteristik siswa dari segi kognitif, afektif dan psikomotor:

**Tabel 24**

Kebutuhan sumber belajar berdasarkan karakteristik siswa

<b>Aspek</b>	<b>Sumber Belajar</b>
Kognitif	<ul style="list-style-type: none"><li data-bbox="678 533 1385 667">j) Dari aspek ini kebutuhan sumber belajar cetak meliputi buku-buku baik pengetahuan ataupun keterampilan yang tampilannya menarik bagi siswa, mudah dibaca, dan simpel.</li><li data-bbox="678 680 1385 785">k) Siswa memerlukan poster yang terkait dengan materi. Karena siswa lebih cepat paham jika melihat gambar langsung.</li><li data-bbox="678 798 1385 932">l) Siswa memerlukan slide materi bahan pembelajaran yang menarik, bahasa yang mudah dimengerti, ilustrasi yang menarik, warna yang <i>eye catching</i>.</li><li data-bbox="678 945 1385 1050">m) Pembuatan OHT yang menarik, tulisan yang jelas dan terbaca oleh siswa, penggunaan warna yang menarik.</li><li data-bbox="678 1062 1385 1335">n) Siswa memerlukan video pembelajaran baik animasi ataupun gambar nyata. Yang menerangkan proses, pengetahuan umum, dan alur. Video menampilkan gambar yang lebih banyak pengulangannya. Video juga harus mempunyai karakter yang menarik, kualitas yang baik, bahasa yang mudah dimengerti, suara yang jernih.</li><li data-bbox="678 1348 1385 1381">o) Penggunaan OHP untuk memproyeksikan OHT.</li><li data-bbox="678 1394 1385 1428">p) Media realia, atau mendekati kemiripan.</li><li data-bbox="678 1440 1385 1545">q) Siswa membutuhkan ruang atau tempat yang luas sehingga siswa bebas bergerak dan menjangkau segala peralatan yang dibutuhkan.</li></ul>

Afektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) Siswa membutuhkan atensi dari ahli atau guru untuk terus memberi contoh mana hal yang baik dan menjauhi hal yang buruk.</li> <li>b) siswa membutuhkan sumber belajar yang dapat memberikan pengalaman menarik bagi dirinya.</li> <li>c) Video pembelajaran yang menampilkan contoh-contoh perbuatan baik atau moralitas.</li> </ul>
Psikomotor	<ul style="list-style-type: none"> <li>a) siswa membutuhkan buku-buku keterampilan yang menarik. Dan mudah untuk dibaca.</li> <li>b) Siswa membutuhkan video pembelajaran yang menampilkan gambar pengulangan-pengulangan.</li> <li>c) Peralatan belajar yang tidak membahayakan siswa serta mudah digunakan.</li> <li>d) Media realia.</li> </ul>

#### 4) Analisis potensi sumber daya sekolah

Berdasarkan kisi-kisi, analisis potensi sumber daya sekolah mencakup lima aspek diantaranya adalah jumlah ruang belajar praktek yang ada di sekolah dan yang dibutuhkan, jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, media belajar yang digunakan dan dibutuhkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, media yang terdapat dan dibutuhkan pada ruang praktek, serta keberadaan perpustakaan.

Jumlah ruang belajar yang terdapat di sekolah adalah berjumlah sembilan belas ruangan, sembilan belas ruangan tersebut terdiri dari tiga

ruang belajar yaitu ruang belajar kelas satu, dua dan tiga, satu ruangan Kepala Sekolah, satu ruang guru, satu ruang Bimbingan Penyuluhan yang digunakan juga untuk ruang *assesment*, satu ruang laboratorium bina diri, ruang belajar praktek lima, yaitu ruang praktek keterampilan tata busana, praktek perkayuan, praktek sablon, praktek kesenian, dan praktek tata boga. Selanjutnya adalah satu ruang perpustakaan, satu ruang olah raga fitness tetapi sudah lama tidak digunakan karena tidak ada yang mengelola, satu ruang ibadah atau mushalla, satu ruang makan digabung dengan ruang dapur, satu ruang yayasan, dan satu ruang aula digabung *showroom* atau ruang tempat penyimpanan hasil kerajinan siswa. Selain sembilan belas ruangan tersebut di atas, sekolah membutuhkan satu ruang lagi yaitu untuk siswa belajar praktek komputer.

Komponen yang kedua dalam analisis ini adalah mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah yaitu kegiatan olahraga terdiri dari atletik, tenis meja, bulu tangkis, dan senam. Kegiatan kesenian terdiri dari permainan degung, menari, rebana dan gamelan. Kegiatan rohani yaitu kegiatan keagamaan baik Islam maupun Kristen. Serta kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Media belajar yang digunakan dan dibutuhkan untuk kegiatan olahraga adalah peralatan olahraga yang terdiri dari peralatan tenis meja yaitu meja, net, bola satu set dan bat minimal 4. Peralatan bulutangkis yaitu lapangan, net, raket dan *cock*. Peralatan senam adalah radio dan kaset

senam, sedangkan cabang atletik siswa datang ke *veledrome* untuk lari, karena lapangan di sekolah untuk lari tidak memadai.

Media belajar yang digunakan dan dibutuhkan untuk kegiatan kesenian adalah seperangkat gamelan dan degung, satu set alat musik angklung, rebana, organ, gitar, dan buku nyanyian. Selain media tersebut, mereka juga membutuhkan sumber belajar berupa lingkungan yaitu ruang belajar praktek khusus yang nyaman untuk mereka belajar kesenian serta tenaga ahli. Sedangkan untuk kegiatan rohani, media belajar yang digunakan adalah al-kitab, iqro, buku-buku keagamaan, seperti kisah nabi dan rasul, komik yang menerangkan perbuatan baik dan buruk dan lain sebagainya. Kegiatan pramuka membutuhkan peralatan lengkap pramuka yang terdiri dari tenda, bendera, tongkat pramuka, dan lain sebagainya.

Komponen selanjutnya adalah media belajar yang terdapat di ruang praktek. Ruang praktek di sekolah terdiri dari lima ruangan dan satu ruang bina diri. Lima ruangan tersebut antara lain ruang praktek tata busana, praktek sablon, praktek perkayuan, praktek kesenian dan praktek tata boga. Di dalam ruang praktek belajar tata busana, media yang terdapat dalam ruang tersebut adalah mesin jahit berjumlah enam belas tetapi tidak semua berfungsi dengan baik hanya dua belas dengan kondisi baik, mesin bordir satu dengan kondisi cukup, mesin obras berjumlah satu dengan kondisi baik, mesin neci berjumlah satu dengan kondisi baik, mesin potong berjumlah satu



dengan kondisi baik, dan kipas angin berjumlah satu dengan kondisi baik, serta perlengkapan bahan untuk menjahit yaitu seperti benang, jarum, kain, gunting dan lain sebagainya. Sedangkan ruang praktek sablon media yang terdapat dalam ruang tersebut adalah *screen* halus dan kasar berjumlah satu set dengan kondisi baik, meja sablon dua dengan kondisi cukup, mesin cetak berjumlah satu set dengan kondisi baik, tinta, minyak, kain dan kertas berjumlah masing-masing satu set dengan kondisi baik.

Ruang praktek perkayuan terdapat media belajar gergaji berjumlah empat dengan kondisi baik, kayu atau triplek berjumlah empat dengan kondisi baik, ampelas berjumlah sepuluh dengan kondisi baik, lempok berjumlah tiga dengan kondisi baik, tang dan palu berjumlah dua dengan kondisi baik, dan koas dan kikir berjumlah lima dengan kondisi baik, meja guru dan rak menyimpan hasil karya. Ruang praktek kesenian terdapat media belajar rebana berjumlah satu set dengan kondisi cukup, gamelan berjumlah dua set dengan kondisi cukup, angklung berjumlah satu dengan kondisi kurang, organ berjumlah satu dengan kondisi baik, gitar berjumlah satu dengan kondisi baik, dan degung berjumlah satu set dengan kondisi baik. Sedangkan ruang belajar tata boga terdapat media kompor berjumlah empat dengan kondisi baik, open besar berjumlah dua dengan kondisi baik, open sedang berjumlah enam dengan kondisi baik, mixer berjumlah enam dengan kondisi baik, mixer besar berjumlah satu dengan kondisi baik, dan loyang

berjumlah dua belas dengan kondisi baik, serta peralatan makan dan minum dengan kondisi baik.

Berdasarkan pengamatan, ruang laboratorium bina diri terdapat media belajar berupa perlengkapan atau peralatan yang sesuai dengan suasana rumah, mulai dari kursi tamu dan perlengkapannya, meja makan dan perlengkapannya, tempat tidur dan perlengkapannya, lemari maju, meja hias, peralatan dapur dan sebagainya.

Komponen terakhir dalam analisis potensi sumber daya sekolah adalah keberadaan perpustakaan. Data dan informasi mengenai perpustakaan di dapat melalui pengamatan dan wawancara dengan Kepala sekolah. Hasil yang diperoleh adalah kondisi perpustakaan yang memiliki sirkulasi udara yang cukup, penerangan yang cukup, berlantai keramik dan sebagian lantai dilapisi karpet membuat suasana menjadi nyaman dan tertata rapi. Terdapat lemari untuk menyimpan buku, terdapat meja tamu untuk tempat bersantai, dan terdapat televisi untuk tempat menonton baik siswa ataupun guru di luar kegiatan belajar. Buku yang terdapat di perpustakaan adalah dibagi menjadi tiga kategori yaitu ilmu pengetahuan umum yang terdiri dari buku-buku rohani, buku-buku keterampilan, buku-buku olahraga, dan sebagainya, kategori berikutnya adalah buku ilmu pendidikan luar biasa dan buku anak-anak populer. Kegiatan yang dilakukan di lingkungan

perpustakaan adalah membaca buku baik siswa maupun guru, menonton televisi, dan kegiatan santai seperti ngobrol dan lain sebagainya.

Aspek-aspek yang terdapat pada analisis potensi sumber daya sekolah, akan dijabarkan pada tabel di bawah ini:

**Tabel 25**

Analisis potensi sumber daya sekolah

<b>ASPEK</b>	<b>KETERANGAN</b>
Jumlah ruang belajar	<ol style="list-style-type: none"><li>1. ruang belajar kelas satu</li><li>2. ruang belajar kelas dua</li><li>3. ruang belajar kelas tiga</li><li>4. satu ruangan Kepala Sekolah</li><li>5. satu ruang guru</li><li>6. satu ruang Bimbingan Penyuluhan</li><li>7. satu ruang laboratorium bina diri</li><li>8. ruang praktek keterampilan tata busana</li><li>9. praktek perkayuan</li><li>10. praktek sablon</li><li>11. praktek kesenian</li><li>12. praktek tata boga</li><li>13. ruang perpustakaan</li><li>14. satu ruang olah raga fitness</li><li>15. ruang ibadah atau mushalla</li><li>16. satu ruang makan</li><li>17. satu ruang yayasan</li><li>18. satu ruang aula</li><li>19. praktek komputer</li></ol>

Jenis kegiatan ekstrakurikuler dan kebutuhan sumber belajar	a. Kegiatan Olahraga	
	(1) atletik	lapangan
	(2) tenis meja	meja, net, bola satu set dan bat minimal 4
	(3) bulu tangkis	lapangan, net, raket dan cock
	(4) senam	radio dan kaset senam
	b. Kegiatan Kesenian	
	(1) permainan degung dan angklung	seperangkat degung, satu set alat musik angklung.
	(2) menari dan menyanyi	Organ, gitar, buku nyanyian.
	(3) rebana	Rebana.
	(4) gamelan	seperangkat gamelan.
	c. Kegiatan Rohani	
	(1) kegiatan keagamaan Islam	Al-kitab, iqro, buku-buku keagamaan, seperti kisah nabi dan rasul, komik yang menerangkan perbuatan baik dan buruk dan lain sebagainya.
	(2) kegiatan keagamaan Kristen	Al-kitab, buku-buku keagamaan.

	d. Ekstrakurikuler Pramuka	tenda, bendera, tongkat pramuka, dan lain sebagainya.
Media yang terdapat dan dibutuhkan pada ruang praktek	Ruang praktek tata busana	<ul style="list-style-type: none"> <li>• meja mesin jahit beserta bangku berjumlah 16</li> <li>• mesin bordir</li> <li>• mesin obras</li> <li>• mesin neci</li> <li>• mesin potong</li> <li>• rak atau almari tempat menyimpan bahan dan hasil karya</li> <li>• kipas angin</li> <li>• serta perlengkapan bahan untuk menjahit yaitu seperti benang, jarum, kain, gunting dan lain sebagainya</li> </ul>
	Praktek sablon	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 1 set <i>screen</i> halus</li> <li>• 1 set <i>screen</i> kasar</li> <li>• 2 meja sablon</li> <li>• mesin cetak</li> <li>• tinta, minyak, kain dan kertas berjumlah masing-masing satu set</li> <li>• almari</li> <li>• papan tulis</li> </ul> <p>meja dan kursi.</p>

	Praktek perkayuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 4 gergaji</li> <li>• kayu atau triplek</li> <li>• ampelas</li> <li>• lempok</li> <li>• tang dan</li> <li>• koas dan kikir</li> <li>• meja guru dan kursi guru</li> <li>• rak menyimpan hasil karya.</li> </ul>
	Praktek kesenian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• ruang praktek yang nyaman</li> <li>• 1 set gamelan</li> <li>• Degung</li> <li>• 1 set alat musik angklung, rebana,</li> <li>• organ, gitar,</li> <li>• papan tulis dan</li> <li>• buku nyanyian</li> </ul>
	Praktek tata boga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• meja dan kursi makan</li> <li>• 4 kompor</li> <li>• 2 open besar</li> <li>• 6 open sedang</li> <li>• 6 mixer</li> <li>• 1 mixer besar</li> <li>• 12 loyang, serta</li> <li>• peralatan makan dan minum.</li> </ul>
Keberadaan perpustakaan	<p>Kondisi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• sirkulasi udara yang cukup</li> <li>• penerangan yang cukup</li> <li>• berlantai keramik dan sebagian lantai dilapisi karpet membuat suasana menjadi nyaman dan tertata rapi</li> </ul>	

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• terdapat lemari dan rak untuk menyimpan buku</li> <li>• terdapat meja tamu</li> <li>• terdapat televisi</li> <li>• Buku yang terdapat di perpustakaan adalah dibagi menjadi tiga kategori yaitu ilmu pengetahuan umum yang terdiri dari buku-buku rohani, buku-buku keterampilan, buku-buku olahraga, dan sebagainya, kategori berikutnya adalah buku ilmu pendidikan luar biasa dan buku anak-anak populer.</li> <li>• Kegiatan yang dilakukan di lingkungan perpustakaan adalah membaca buku baik siswa maupun guru, menonton televisi, dan kegiatan santai seperti ngobrol dan lain sebagainya</li> </ul>
--	---

#### 5) Merumuskan tujuan Pusat Sumber Belajar (PSB)

Berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada guru serta wawancara dengan Kepala Sekolah maka diperoleh hasil bahwa tujuan Pusat Sumber Belajar (PSB) yang akan didirikan adalah Pusat Sumber Belajar dapat memberikan layanan bagi siswa dan guru. *Users* atau pengguna utama dari Pusat Sumber Belajar tersebut adalah siswa, yaitu dengan tujuan bahwa Pusat Sumber Belajar dapat memanfaatkan dan mendayagunakan fasilitas yang disediakan oleh Pusat Sumber Belajar untuk pembelajaran, selain itu sumber belajar yang tersedia di Pusat Sumber Belajar juga diharapkan dapat membuat pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa sehingga memotivasi siswa untuk terus belajar dan berlatih mengembangkan potensi dirinya. *Users* pendamping dari Pusat Sumber Belajar tersebut adalah guru SLB Asih Budi II dengan harapan bahwa Pusat Sumber Belajar dapat

menyediakan sumber belajar sesuai guna menunjang kegiatan pembelajaran. Selain itu Pusat Sumber Belajar diharapkan dapat memberikan layanan bagi pengembangan sistem pembelajaran.

Fungsi pusat sumber belajar yang dibutuhkan berdasarkan kuesioner untuk guru, wawancara dan pengamatan adalah mencakup fungsi pengembangan sistem pembelajaran, fungsi pelayanan media pembelajaran, fungsi produksi media pembelajaran, dan fungsi administrasi. Keempat fungsi tersebut merujuk pada fungsi PSB tipe B. Potensi sekolah menyatakan bahwa sekolah telah memiliki fungsi tipe C, maka agar lebih ideal fungsi Pusat Sumber Belajar yang akan dikembangkan harus setingkat lebih maju dari potensi yang dimiliki. Kepala sekolah menginginkan Pusat Sumber Belajar yang lebih menekankan kepada pengelolaan dan pemeliharaan sumber belajar yang tersedia serta produksi media belajar untuk guru sebagai alat bantu mengajar yang memang sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar. Berikut ini akan di sajikan data mengenai potensi Pusat Sumber Belajar Sekolah dengan kondisi Pusat Sumber Belajar yang akan ditingkatkan:



**Tabel 26**

Kondisi Pusat Sumber Belajar

<b>Fungsi Pusat Sumber Belajar</b>	<b>Kondisi yang ada</b>	<b>Kondisi yang akan ditingkatkan.</b>
Fungsi Pengembangan Sistem Pembelajaran	Sudah ada. Tetapi belum maksimal. Karena belum terkoordinatori maka pada fungsi ini setiap guru saling bekerja dan mengevaluasi sistem pembelajaran sendiri-sendiri.	Pada fungsi ini akan di koordinatori oleh salah satu guru yang memiliki kompetensi dalam pengembangan sistem pembelajaran. Fungsi ini akan diduduki oleh beberapa orang guru yang memiliki tugas untuk mengevaluasi bahan ajar, membuat rencana pembelajaran, dan lain sebagainya.
Fungsi Pelayanan dan Pemeliharaan Media	Dalam hal pelayanan dan pemeliharaan media, masing-masing guru memiliki tugas sendiri-sendiri sesuai dengan kebutuhannya. Sehingga terkadang di dalam pengelolaan sumber belajar tidak terorganisasi dengan baik, karena sesama guru saling mengandalkan.	Pusat Sumber Belajar nantinya akan memiliki fungsi pelayanan dan pemeliharaan media yang di koordinatori oleh salah satu guru. Fungsi ini akan memberikan pelayanan dan pemeliharaan media atau sumber belajar yang dibutuhkan.

Fungsi Produksi Media	Belum ada	Fungsi produksi media akan diadakan, gunanya adalah agar dapat menghasilkan atau mengadakan media yang sesuai dengan konteks pengguna, sasaran, pemakai, materi pelajaran dan kondisi sekolah.
Fungsi Administrasi	Fungsi Administrasi digabungkan dengan tata usaha sekolah, sehingga yang bertanggung jawab atas administrasi yang berhubungan dengan pengadaan sumber belajar adalah bagian tata usaha.	Fungsi administrasi akan berdiri sendiri dan tidak disatukan dengan bagian tata usaha sekolah. Fungsi administrasi akan dikoordinatori oleh salah satu guru bidang studi sekolah, yang nantinya akan bertugas dan bertanggung jawab terhadap fungsi ini.

## Lampiran 4

Jakarta,

2008

Kepada Yth.  
Bapak/Ibu Guru  
SMPLB C Asih Budi II  
Di  
Tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka penyelesaian studi S-1 Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, Saya diwajibkan untuk melakukan penelitian yang hasilnya disusun dalam bentuk skripsi. Judul penelitian Saya adalah "Desain pusat Sumber Belajar (PSB) sebagai Fasilitas Belajar Untuk Siswa dengan Gangguan Intelektual".

Untuk memperoleh data dan informasi guna menunjang tugas akhir tersebut, maka dengan ini Saya mohon kesediaan Bapak/Ibu Guru meluangkan waktu sejenak untuk memeberikan jawaban pada kuesioner yang terlampir. Pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner ini bukanlah alat tes ataupun evaluasi, data yang diperoleh akan digunakan untuk mengembangkan desain PSB, karenanya saya berharap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dijawab seluruhnya sesuai dengan pendapat Bapak/Ibu.

Atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu Guru SMPLB C Asih Budi II, Duren Sawit, Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Hormat kami,  
Peneliti

Restu W

## KUESIONER ANALISIS KEBUTUHAN PSB

### Untuk Guru SMPLB C Asih Budi II Duren Sawit, Jakarta Timur

#### **Petunjuk:**

1. Kuesioner ini terdiri dari 4 bagian, yang meliputi 24 butir pertanyaan.
2. Pertanyaan pada kuesioner ini bersifat terbuka dan tertutup.
3. Mohon di jawab semua pertanyaan dengan memberikan tanda *check list*  yang paling sesuai dengan pendapat Anda dan jika Anda memiliki jawaban lain silakan mengisi di tempat yang telah disediakan.
4. Jawaban boleh lebih dari 1.

Nama : \_\_\_\_\_

Bidang Studi : \_\_\_\_\_

#### **Bagian I : Analisis Masalah Pembelajaran**

1. Di kelas berapa Anda mengajar?

- |               |                    |
|---------------|--------------------|
| ( ) I.        | ( ) I dan III.     |
| ( ) II.       | ( ) II dan III.    |
| ( ) III.      | ( ) I, II dan III. |
| ( ) I dan II. |                    |

2. Status:

- ( ) PNS.  
( ) Yayasan.



8. Jenis sumber belajar non cetak yang dibutuhkan:

- Radio
- Audio-Visual (Multimedia)
- LCD
- OHP (media transparansi)
- Komputer
- Realia
- Edukasi Toys*
- Lainnya.....

9. Ketersediaan:

<u>Jenis sumber belajar:</u>	<u>Jumlah:</u>	<u>Kondisi:</u>
<input type="checkbox"/> Buku paket	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> Baik <input type="checkbox"/> Cukup <input type="checkbox"/> Kurang
<input type="checkbox"/> Buku penunjang	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> Baik <input type="checkbox"/> Cukup <input type="checkbox"/> Kurang
<input type="checkbox"/> Modul	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> Baik <input type="checkbox"/> Cukup <input type="checkbox"/> Kurang
<input type="checkbox"/> Radio	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> Baik <input type="checkbox"/> Cukup <input type="checkbox"/> Kurang
<input type="checkbox"/> Komputer	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> Baik <input type="checkbox"/> Cukup <input type="checkbox"/> Kurang
<input type="checkbox"/> Audio-Visual	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> Baik <input type="checkbox"/> Cukup <input type="checkbox"/> Kurang
<input type="checkbox"/> OHP	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> Baik <input type="checkbox"/> Cukup <input type="checkbox"/> Kurang
<input type="checkbox"/> LCD	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> Baik <input type="checkbox"/> Cukup <input type="checkbox"/> Kurang
<input type="checkbox"/> <i>Edukasi Toys</i>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> Baik <input type="checkbox"/> Cukup <input type="checkbox"/> Kurang
<input type="checkbox"/> .....	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> Baik <input type="checkbox"/> Cukup <input type="checkbox"/> Kurang
<input type="checkbox"/> .....	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> Baik <input type="checkbox"/> Cukup <input type="checkbox"/> Kurang
<input type="checkbox"/> .....	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> Baik <input type="checkbox"/> Cukup <input type="checkbox"/> Kurang

10. Apa tujuan penggunaan sumber belajar bagi Anda?

- Memberikan pengalaman belajar secara langsung dan konkrit.
- Dapat memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas.
- Dapat merangsang siswa untuk berpikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut.
- Dapat menarik perhatian dan memotivasi siswa.
- Membuat pembelajaran menjadi menyenangkan.
- Lainnya .....

**Bagian II : Analisis Karakteristik Peserta Didik**

11. Jelaskan karakteristik peserta didik dari segi kognitif !

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

12. Jelaskan karakteristik peserta didik dari segi afektif !

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

13. Jelaskan karakteristik peserta didik dari segi motorik !

.....  
.....  
.....  
.....

**Bagian III : Analisis Potensi Sumber Daya Sekolah**

14. Berapa jumlah seluruh ruangan yang ada di sekolah ? ( ) ruangan.

15. Ketersediaan:

<u>Ruangan:</u>	<u>Jumlah:</u>
( ) Ruang Kelas SMP	( )
( ) Ruang Kepala Sekolah	( )
( ) Ruang Guru	( )
( ) Ruang BP	( )
( ) Ruang Laboratorium	( )
( ) Ruang Praktek	( )
( ) Perpustakaan	( )
( ) Ruang lainnya.	
Sebutkan.....	

16. Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah?

- ( ) Olahraga, sebutkan .....
- ( ) Kesenian, sebutkan .....
- ( ) Rohani, sebutkan .....
- ( ) Keterampilan, sebutkan .....
- ( ) Lainnya, sebutkan .....

17. Sumber belajar yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler:

- ( ) Olahraga, sebutkan .....
- ( ) Kesenian, sebutkan .....
- ( ) Rohani, sebutkan .....



( ) Keterampilan, sebutkan .....

( ) Lainnya, sebutkan .....

*Pertanyaan No. 18-22 hanya diisi oleh Guru bidang studi yang bersangkutan:*

18. Sumber belajar yang terdapat di ruang praktek tata busana:

<u>Peralatan/Perlengkapan:</u>	<u>Jumlah:</u>	<u>Kondisi:</u>
( ) Mesin jahit	( )	( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang
( ) Mesin obras	( )	( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang
( ) Mesin bordir	( )	( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang
( ) .....	( )	( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang
( ) .....	( )	( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang
( ) .....	( )	( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang

19. Sumber belajar yang terdapat di ruang praktek keterampilan sablon:

<u>Peralatan/Perlengkapan:</u>	<u>Jumlah:</u>	<u>Kondisi:</u>
( ) Mesin cetak	( )	( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang
( ) Meja sablon	( )	( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang
( ) Screen	( )	( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang
( ) Tinta	( )	( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang
( ) .....	( )	( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang
( ) .....	( )	( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang
( ) .....	( )	( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang

20. Sumber belajar yang terdapat di ruang praktek keterampilan perkayuan:

<u>Peralatan/Perlengkapan:</u>	<u>Jumlah:</u>	<u>Kondisi:</u>
( ) Gergaji	( )	( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang
( ) Kayu	( )	( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang
( ) Ampelas	( )	( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang
( ) .....	( )	( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang

- ( ) ..... ( ) ( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang  
 ( ) ..... ( ) ( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang

21. Sumber belajar yang terdapat di ruang praktek kesenian:

<u>Peralatan/Perlengkapan:</u>	<u>Jumlah:</u>	<u>Kondisi:</u>
( ) .....	( )	( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang
( ) .....	( )	( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang
( ) .....	( )	( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang
( ) .....	( )	( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang
( ) .....	( )	( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang
( ) .....	( )	( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang

22. Sumber belajar yang terdapat di ruang praktek tata boga:

<u>Peralatan/Perlengkapan:</u>	<u>Jumlah:</u>	<u>Kondisi:</u>
( ) .....	( )	( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang
( ) .....	( )	( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang
( ) .....	( )	( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang
( ) .....	( )	( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang
( ) .....	( )	( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang
( ) .....	( )	( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang

**Bagian IV : Perumusan Tujuan PSB**

23. Tujuan Pusat Sumber Belajar (PSB) yang dibutuhkan:

- ( ) Memberikan layanan bagi kebutuhan guru dalam mengajar.
- ( ) Memberikan layanan bagi kebutuhan siswa dalam belajar.
- ( ) Memberikan layanan bagi keduanya (siswa dan guru).

24. Fungsi PSB yang dibutuhkan bagi sekolah:

- ( ) Fungsi pengembangan sistem intruksional, fungsi pelayanan media pembelajaran, fungsi produksi media pembelajaran dan fungsi administrasi.
- ( ) Fungsi pengembangan sistem intruksional, fungsi pelayanan media pembelajaran, dan fungsi administrasi.
- ( ) Fungsi pengembangan sistem intruksional dan fungsi pelayanan serta pemeliharaan media pembelajaran.

---

Jakarta, \_\_\_\_\_ 2008  
Pengisi,

(\_\_\_\_\_)

Terima Kasih atas kesediaan Bapak/Ibu Guru telah meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini. Semoga data dan informasi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Data yang diperoleh akan peneliti gunakan dengan sebaik-baiknya dan menjaga kerahasiaan data ini.

## Lampiran 5

### **Pedoman Wawancara**

#### **Ditujukan Untuk Kepala Sekolah SMPLB C Asih Budi**

Pertanyaan:

1. Kurikulum apakah yang digunakan di SMPLB C Asih Budi ini?

Jawaban:

Kurikulum yang digunakan di SMPLB ini adalah telah mengacu kepada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Karena sebagian besar siswa adalah tunagrahita ringan, maka Sekolah kita menggunakan KTSP Tunagrahita Ringan. Tidak semua materi dalam kurikulum harus diberikan kepada siswa, karena sekolah kita berbeda dengan sekolah umum, maka pelajaran yang diberikan pun, berbeda pula, semuanya harus disesuaikan dengan kondisi siswa.

Pertanyaan:

2. Bagaimanakah proses kegiatan belajar mengajar di sekolah ini, apakah telah berjalan efektif?

Jawaban:

Kalau dikatakan efektif, maka saya akan mengatakan bahwa tingkat keefektifan pembelajaran, berada pada kategori sedang, artinya kita telah mengacu pada kurikulum dan standar kompetensi yang diberikan, tetapi karena siswa kita mempunyai karakter yang beragam maka terkadang kompetensi tersebut tidak tercapai. Misalnya, siswa

yang belum lancar membaca, tetap diajarkan secara individual, tetapi kita juga tidak bisa memaksakan kemampuan mereka, karena mereka memiliki keterbatasan baik dari kognitif maupun juga emosi. Mata pelajaran yang kita ajarkan adalah yang bersifat sederhana dan tanpa tuntutan.

Pertanyaan:

3. Bagaimanakah proses kegiatan belajar mengajar di sekolah ini, apakah telah berjalan optimal ?

Jawaban:

tingkat keoptimalan kegiatan belajar adalah sedang, artinya hari belajar sekolah adalah 5H+1. hari Senin hingga Jumat, pembelajaran dimulai pukul 08.00-15.00 wib, sedangkan hari Sabtu pembelajaran dimulai pukul 08.00-12.00 wib, diisi dengan keterampilan dan olahraga. Seoptimal mungkin hari-hari siswa diisi dengan kegiatan bermanfaat, baik kegiatan belajar pokok ataupun kegiatan belajar tambahan seperti ekstrakurikuler. Kemampuan siswa SMPLB adalah sangat berbeda dengan siswa SMP pada umumnya, ijazah yang diberikan pun berbeda, maka kemampuan lulusan siswa pun boleh dikatakan tidak standar artinya setiap siswa berbeda-beda.

Pertanyaan:

4. Metode pembelajaran apa yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar?

Jawaban:

Metode pembelajaran yang digunakan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan oleh guru, pada intinya metode pengajaran yang digunakan adalah individual pengajaran. Kegiatan belajar tetap berlangsung secara konvensional, tetapi guru tetap memperhatikan kebutuhan siswa per individu.

Pertanyaan:

5. Sumber belajar apa yang digunakan dalam proses belajar? Cetak atau noncetak?

Jawaban:

Kedua jenis sumber belajar tersebut digunakan dalam kegiatan belajar, dan keduanya mempunyai nilai guna yang berbeda-beda. Tetapi pada realitasnya, yang banyak digunakan adalah sumber belajar cetak, hal ini dikarenakan sekolah memiliki keterbatasan sumber belajar noncetak.

Pertanyaan:

6. Jenis sumber belajar cetak apa yang digunakan dan dibutuhkan dalam kegiatan belajar?

Jawaban:

Sekolah belum mempunyai buku sumber yang tepat untuk siswa, banyak orang tua siswa yang bertanya: "Saya harus membeli buku apa?" maka jawabannya adalah "Ibu tidak perlu membeli buku sumber, bawa buku tulis saja". Disinilah peranan guru bermain untuk menyesuaikan buku penunjang apa yang tepat untuk digunakan. Jadi boleh dikatakan sumber belajar cetak yang dibutuhkan adalah buku diluar buku paket atau wajib.

Pertanyaan:

7. Jenis sumber belajar noncetak apa yang digunakan dan dibutuhkan dalam kegiatan belajar?

Jawaban:

Kalau sumber belajar noncetak yang digunakan adalah yang ada di sekitar anak. Apa saja bisa kita jadikan sumber belajar asalkan berkaitan dengan materi yang disampaikan. Sebenarnya, kita membutuhkan audiovisual dalam penyampaian materi yang bersifat abstrak. Siswa lebih cepat paham dan mengerti dengan menggunakan alat ini, tetapi yang menjadi kendala adalah ketagihan siswa untuk terus menggunakan alat bantu ini. Di sisi lain untuk memproduksi seperti CD pembelajaran, kita belum mampu dan berusaha kita untuk membeli atau pinjam dari sekolah lain. Kalau membuat slide powerpoint atau transparansi dibutuhkan waktu yang lama, dan belum semua guru dapat memproduksi itu.

Pertanyaan:

8. Sumber belajar apa saja yang telah tersedia di sekolah ini?

Jawaban:

Buku paket, buku pendamping, laboratorium, ruang praktek keterampilan dan peralatannya, realia, radio, OHP, LCD, komputer, dan segala sumber di sekitar anak.

Pertanyaan:

9. Apakah tujuan dari penggunaan sumber belajar?

Jawaban:

Sumber belajar bertujuan sebagai fasilitas belajar yang mampu untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

Pertanyaan:

10. Bagaimana karakteristik siswa dari segi kognitif?

Jawaban:

IQ mereka adalah di bawah anak normal, yaitu di bawah 70. mereka memiliki keterbatasan dalam hal mental dan proses berpikir serta dalam beradaptasi sosial. Mereka belum bisa mandiri, untuk itu di sekolah diajarkan mata pelajaran bina diri, yaitu untuk mempersiapkan dan memberi bekal kepada mereka dalam mengurus diri sendiri. Mereka sebetulnya, dapat dididik dan dilatih proses berpikirnya untuk sampai tahap pemahaman, yaitu dengan metode pengajaran khusus.

Pertanyaan:



11. Bagaimana karakteristik siswa dari segi afektif?

Jawaban:

Mereka sebenarnya memiliki potensi untuk mengenal sistem nilai yang berlaku di masyarakat, mereka juga dapat menjalankannya, tetapi masih dalam konteks yang sederhana. Beberapa diantaranya ada yang memiliki sifat manja dan ketergantungan, nah sekolah berupaya untuk mendidik mereka agar mereka dapat bersosialisasi dengan teman sebaya dan mandiri.

Pertanyaan:

12. Bagaimana karakteristik siswa dari segi psikomotorik?

Jawaban:

karakteristik psikomotor mereka adalah sebenarnya cukup walaupun sedikit lamban. Mereka lebih menyukai mata pelajaran keterampilan motorik dibandingkan dengan mata pelajaran yang bersifat hapalan.

Pertanyaan:

13. Berapakah jumlah ruangan yang ada di sekolah, dan ruang apa saja itu?

Jawaban:

Ada 19 ruangan, yaitu 3 kelas ruang belajar, 5 ruang praktek, 1 ruang Kepala Sekolah, 1 ruang guru, laboratorium bina diri, perpustakaan,

mushalaa, ruang fitnes, ruang hasil kreasi, ruang yayasan, aula, ruang BP, dan perpustakaan. Sebenarnya ruangan kita masih banyak lagi, hanya jarang sekali digunakan sehingga kotor dan berdebu.

Pertanyaan:

14. Kegiatan ekstrakurikuler apa yang diadakan di sekolah?

Jawaban:

Kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah ada kegiatan olah raga seperti badminton, tenis meja, atletik dan senam, kegiatan rohani untuk agama Islam dan Kristen, untuk Buda dan Hindu tidak ada. Kegiatan kesenian ada degung, menari, dan sebagainya. Lalu ada keterampilan berpramuka. Semua kegiatan ekskul dilaksanakan pada hari Sabtu.

Pertanyaan:

15. Sumber belajar apa saja yang dibutuhkan dan digunakan untuk menunjang kegiatan ekstrakurikuler?

Jawaban:

bahwa peralatan yang dibutuhkan untuk kegiatan olahraga adalah peralatan olahraga, untuk kegiatan kesenian adalah peralatan kesenian, untuk kegiatan rohani adalah sumber-sumber yang sesuai dan untuk kegiatan pramuka adalah peralatan pramuka.

Pertanyaan:

16. PSB yang akan dihasilkan bertujuan untuk melayani kebutuhan guru atau siswa atau keduanya?

Jawaban:

Tujuan pusat sumber belajar harus lebih menekankan kepada kebutuhan siswa baru kemudian melayani kebutuhan guru seperti produksi media untuk pengajaran.

Pertanyaan:

17. fungsi PSB yang seperti apa yang dibutuhkan oleh sekolah?

Jawaban:

Menurut Saya, Sekolah sangat membutuhkan pengelolaan pelayanan dan pemeliharaan media pembelajaran, setelah itu dibutuhkan produksi media untuk guru sebagai alat Bantu mengajar.

## Lampiran 6

### **Pedoman Pengamatan**

1. Masalah yang sering dihadapi dalam proses belajar mengajar di kelas 1-3.
2. Pemecahan masalah yang diajukan.
3. Metode pembelajaran yang digunakan dalam PBM di kelas1-3.
4. Karakteristik siswa.
5. Media belajar yang dimanfaatkan dalam PBM.
6. Jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah.
7. Media belajar yang digunakan dan dibutuhkan dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut.
8. Keberadaan perpustakaan dan laboratorium yang ada di sekolah.
9. Sumber belajar yang terdapat pada laboratorium
10. Sumber belajar yang terdapat pada perpustakaan.
11. Sumber belajar yang terdapat pada ruang praktek.
12. Jumlah ruangan yang ada di sekolah.

Lampiran 7

**Format Pengamatan Penelitian**  
**“Disain Pusat Sumber Belajar Sebagai Fasilitas Belajar Untuk Siswa**  
**Dengan Gangguan Intelektual”**

Waktu : \_\_\_\_\_  
Tanggal : \_\_\_\_\_  
Tempat : \_\_\_\_\_  
Kelas : \_\_\_\_\_  
Mata Pelajaran: \_\_\_\_\_

<b>No.</b>	<b>Hal Yang Diamati</b>	<b>Hasil Pengamatan</b>	<b>Keterangan</b>
1.	Metode Belajar		
2.	Media Belajar		
3.	Pengelolaan Kelas		
4.	Karakteristik Siswa		
5.	Masalah yang dihadapi dikelas dan pemecahannya.		

Lampiran 8

**Format Pengamatan Penelitian**  
**“Disain Pusat Sumber Belajar Sebagai Fasilitas Belajar Untuk Siswa**  
**Dengan Gangguan Intelektual”**

Waktu : \_\_\_\_\_  
Tanggal : \_\_\_\_\_  
Tempat : \_\_\_\_\_

No.	Hal Yang Diamati	Hasil Pengamatan	Keterangan
1.	Kegiatan yang dilakukan		
2.	Keadaan Lingkungan.		
3.	Sumber belajar yang tersedia.		
4.	Sumber belajar yang dibutuhkan.		
5.	Pengelolaan Kegiatan.		

## Lampiran 9

### Format Evaluasi Disain Pusat Sumber Belajar

---

**Nama Expert** : \_\_\_\_\_

**Jabatan** : \_\_\_\_\_

1. Apakah disain Pusat Sumber Belajar untuk siswa dengan gangguan intelektual ini memungkinkan untuk dikembangkan?

---

---

---

---

---

2. Apa yang perlu ditambahkan, dikurangi atau diperbaiki dari disain ini, dari segi:

a. *users* : ( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang

Saran : \_\_\_\_\_

---

b. Tipe PSB : ( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang

Saran : \_\_\_\_\_

---

c. Pola PSB : ( ) Baik ( ) Cukup ( ) Kurang

Saran : \_\_\_\_\_

---

d. Struktur Organisasi :    ( ) Baik        ( ) Cukup    ( ) Kurang

Saran : \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

e. Kualifikasi SDM    :    ( ) Baik        ( ) Cukup    ( ) Kurang

Saran : \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

f. Program Kerja        :    ( ) Baik        ( ) Cukup    ( ) Kurang

Saran : \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

g. Ketersediaan         :    ( ) Baik        ( ) Cukup    ( ) Kurang

Saran : \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

h. Lay Out                :    ( ) Baik        ( ) Cukup    ( ) Kurang

Saran : \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

3. Menurut Anda, hal-hal apa saja yang perlu dilakukan untuk memperbaiki disain ini agar tampil lebih baik lagi?

\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

4. Bagaimana kesan Anda setelah menelaah disain Pusat Sumber Belajar ini?

\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_



---

---

5. Komentar:

---

---

---

## Format Evaluasi Disain Pusat Sumber Belajar

---

**Nama Expert** : Drs. Aristo Rahadi, M.Pd.  
**Jabatan** : Pembantu Pimpinan Bidang Teknologi Pembelajaran  
Pustekkom Depdiknas

6. Apakah disain Pusat Sumber Belajar untuk siswa dengan gangguan intelektual ini memungkinkan untuk dikembangkan?

Mungkin, dengan catatan:

- Perlu dilakukan kegiatan prakondisi di sekolah
- Sarana dan prasarana yang diperlukan dilengkapi secara bertahap
- Dilakukan pelatihan dan pembinaan secara kontinyu terhadap Kepala sekolah, guru, dan petugas administrasi untuk mengelola PSB tersebut
- Meskipun desain model PSB telah dibuat, namun dalam pelaksanaannya harus fleksibel, jangan kaku, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan riil di lapangan. Ini terutama menyangkut pengaturan fasilitas, tipe PSB, dan persyaratan ketenagaan.
- Pengembangan PSB dilakukan secara bertahap, tidak harus langsung jadi. Dimulai saja dari pemanfaatan sarana dan SDM yang telah ada. Yang penting bukan nama dan fisik PSB di sekolah, melainkan pelaksanaan fungsi-fungsi PSB tersebut untuk mempermudah siswa belajar.

7. Apa yang perlu ditambahkan, dikurangi atau diperbaiki dari disain ini, dari segi:

a. *users* :  Baik  Cukup  Kurang

Saran : sasaran utama difokuskan ke siswa. Baru guru dan tenaga kependidikan lain. Jika berkembang, user juga bisa dari sekolah lain

b. Tipe PSB :  Baik  Cukup  Kurang

Saran : Setingkat Tipe B. Tapi jangan dibuat kaku, luwes saja.

c. Pola PSB :  Baik  Cukup  Kurang

Saran : Menurut saya pola hybrid memang paling cocok untuk kasus ini, dan sekolah SMP pada umumnya.

d. Struktur Organisasi :  Baik  Cukup  Kurang

Saran : Sudah baik. Tapi masih perlu diperjelas dalam mekanisme kerjanya, pengelola laboratorium berada dalam koordinasi siapa? Koordinator Unit PSI tak harus dijabat Wakasek, luwes saja. Lalu , untuk unit pelayanan dan pemeliharaan serta unit administrasi tak harus dijabat guru, tenaga kependidikan lain juga bisa dimungkinkan (diberi peluang) untuk unit-unit ini.

e. Kualifikasi SDM :  Baik  Cukup  Kurang

Saran : Menurut saya, kita harus berani tegas mensyaratkan bahwa coordinator PSB sebaiknya (atau lebih diutamakan) berpendidikan minimal S1 program studi Teknologi Pendidikan. ( Ini untukantisipasi akan adanya jabatan pengembang TP). Ini saran saja.

f. Program Kerja :  Baik  Cukup  Kurang

Saran : Untuk program unit PSI , sebaiknya jangan terlalu umum dan “tinggi”. Sebaiknya lebih di fokuskan ke pengembangan sistem dan produk media/sumber pembelajaran khusus untuk anak

tunagrahita saja, bukan kurikulum secara umum. Sistem dan media tersebut sudah merupakan salah satu produk PSI. Lalu untuk program kerja unit produksi masukkan juga pengadaan dan penggandaan bahan belajar. Untuk tingkat sekolah justru kegiatan pengadaan dan penggandaan yang paling mungkin dilakukan, bukan memproduksi sendiri. Kecuali jenis media yang sederhana.

g. Ketersediaan :  Baik  Cukup  Kurang

Saran : Sudah baik. Hanya perlu diberi catatan bahwa dalam pengembangan PSB ketersediaan fasilitas dan SDM bisa dilakukan secara bertahap.

h. Lay Out :  Baik  Cukup  Kurang

Saran : Ini juga perlu diberi catatan bahwa layout suatu PSB hanya merupakan panduan saja, bukan keharusan. Kalo polanya hybrid, mestinya PSB tidak harus berupa satu bangunan yang utuh dan menyatu. Bisa terpencar-pencar. Beberapa fungsi yang relevan bisa disatukan dalam satu ruang. Catatan pula : bisa memanfaatkan sarana , ruang dan fasilitas yang telah ada.

8. Menurut Anda, hal-hal apa saja yang perlu dilakukan untuk memperbaiki disain ini agar tampil lebih baik lagi?

Desain sudah cukup baik. Yang penting harus ada penjelasan bahwa desain PSB ini dibuat secara ideal berdasarkan konsep dan analisis kebutuhan lapangan saat ini. Sekolah bisa memodifikasi sesuai dengan kondisi yang berkembang.

9. Bagaimana kesan Anda setelah menelaah disain Pusat Sumber Belajar ini?

Paling tidak , desain PSB yang dikembangkan ini telah menjadi salah satu produk sebuah kegiatan desain instruksional yang berupaya untuk membantu sekolah tunagrahita dalam mengatasi masalah pembelajaran yang dihadapi. Pada akhirnya upaya ini diharapkan bisa bisa membantu meningkatkan proses dan hasil pembelajaran bagi anak tunagrahita.

#### 10. Komentar:

Desain PSB ini merupakan salah satu aplikasi nyata konsep-konsep TP dalam memecahkan masalah belajar siswa. Terlepas dari kekurangan yang ada, desain ini telah dicoba dikembangkan melalui prosedur yang benar sesuai prinsip teknologi pendidikan : sistematis dan sistemik, berorientasi kepada learner, focus untuk pemecahan masalah belajar dan memanfaatkan berbagai sumber yang ada.

Setiap alumni TP mestinya punya kompetensi riil dalam mengembangkan dan mengelola PSB seperti ini. Penulis skripsi ini telah membuktikan potensi kemampuan itu.

Sekali lagi perlu ditekankan bahwa suatu konsep (termasuk desain PSB ini) dalam aplikasinya di lapangan harus fleksibel. Suatu teori hanya bisa diaplikasikan manakala didukung oleh kondisi. Dan setelah saya pelajari, desain PSB ini telah berupaya dikembangkan dengan memadukan antara konsep teoritik dan kondisi lapangan. Oleh karena itu desain ini pantas diapresiasi sebagai sebuah karya ilmiah.

Ciputat, 28 Mei 2008

Evaluator

Aristo Rahadi

Lampiran 12

**Format Studi Dokumentasi Kurikulum**

NO	MATA PELAJARAN YANG DI ADAPTASI DARI KURIKULUM	SUMBER BELAJAR YANG DIBUTUHKAN	KETERSEDIAAN	
			YA	TIDAK

## **Data Karakteristik Siswa SMPLB C Asih Budi II Berdasarkan Hasil Tes Psikologi**

### **Kelas I**

#### **1. Anindita Tiara karisma Putri**

Lahir pada tanggal 10 Juli 1991. memiliki IQ 75. dari segi kognitif, berada dibawah rata-rata. Memiliki memori yang juga di bawah rata-rata. Kecerdasan spasial juga berada di bawah rata-rata, sedangkan motorik halus dan kasar serta kinestetiknya harus perlu mendapat perhatian yang serius. sulit memusatkan perhatian, komunikasi personalnya juga berada di bawah rata-rata, Anindita memiliki ketergantungan yang berlebihan.

#### **2. Fahmi Huda Ananda**

Lahir pada tanggal 14 Agustus 1994. Memiliki IQ 42 (sangat rendah). Data tes psikologi menunjukkan bahwa Fahmi memiliki pemahaman yang cukup terhadap konsep (yang sifanya sederhana). Memiliki daya nalar dan tangkap yang sangat rendah, cukup sulit bergaul dengan anak sebaya. Kemampuan visual motoriknya kurang berkembang, memiliki daya ingat setara dengan anak usia 4 tahun. Fahmi cukup kooperatif, cukup ekspresif dan cukup mandiri.

#### **3. Bangun Catur**

Lahir pada tanggal 5 Agustus 1993. Memiliki IQ 52. Data tes menunjukkan Bangun Catur memiliki pengetahuan umum yang rendah, penalaran terhadap angka dan gambar juga rendah. Konsentrasi cukup dan Bangun juga cukup kooperatif. Ketelitian dan tempo kerja cukup. Kemampuan motorik cukup. Hubungan sosial kurang serta penyesuaian diri juga kurang.

#### 4. Dwi Nur Afifa

Lahir pada tanggal 15 September 1994. Memiliki IQ 48. Kooperatif dalam sikap serta tenang dalam pembawaannya. Keterampilan dapat berkembang karena ada usaha positif untuk melaksanakan tugas. Pemahaman pada konsep yang abstrak kurang. Daya konsentrasi cukup, pengertian sosial rendah, kecermatan pengamatan rendah. Kemampuan analisa sintesa rendah. Hubungan sosial cukup namun penyesuaian diri masih kurang.

#### 5. Rica Nur Ishlahiya

Lahir pada tanggal 30 Oktober 1994. Belum ada tes hasil psikologi, berdasarkan pengamatan peneliti, Rica memiliki potensi belajar yang cukup, hanya saja dalam berkonsentrasi kurang dan perhatian mudah beralih. Kemampuan motoriknya cukup, Rica dapat menjahit dan membuat perlengkapan rumah tangga. Kemampuan penalaran dan daya tangkap masih rendah, namun Rica cukup kooperatif, mau bertanya akan hal yang belum ia mengerti. Sosialisasi dengan teman sebaya cukup baik, namun pada lingkungan baru atau teman baru adaptasi cukup lama.

#### 6. Tito Otavianto

Lahir pada tanggal 2 Oktober 1993. Memiliki IQ 50. Memiliki daya konsentrasi kurang dan cepat teralihkan. Dalam bekerja memiliki tempo yang cukup. Tingkat ketelitian cukup. Kemampuan abstraksi rendah. Penalaran juga rendah. Anak cukup kooperatif. Keterampilan motoriknya kurang namun dapat diasah dengan pengulangan-pengulangan terus menerus. Adaptasi sosial cukup.

#### 7. Setia Anggara

Lahir pada tanggal 6 November 1990. Memiliki IQ 55. Kemampuan dalam menganalisa dan mensintesis rendah. Panalaran dan daya tangkap rendah



dan masih yang bersifat konkrit dan sederhana. Kecermatan pengamatan kurang, keterampilan motorik cukup dapat dilatih. Kemampuan verbal cukup namun hubungan sosial masih kurang.

## **Kelas II**

### 1. Annya Rosa Indah

Lahir pada tanggal 20 Oktober 1992. IQ 36 diukur dengan skala Stanford Binet, tergolong sedang/moderate mental retardation. Dengan usia mental setara dengan anak usia 4 tahun 4 bulan. Daya konsentrasi kurang dan cepat teralihkan. Daya tangkap cukup, dapat mengetahui perbedaan 2 benda secara konkrit kemampuan abstrak masih belum berkembang. Kemampuan motorik kurang. Membutuhkan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri. Cenderung manja dan keras kepala.

### 2. Azis Firman Darmawan

Lahir pada tanggal 28 Juli 1993. Memiliki IQ 70. Daya tangkap dan pengertian lamban. Perhatian kadang mudah beralih dan daya konsentrasi masih belum dapat bertahan lama. Daya ingat angka, daya analisa dan keruangan kurang tetapi daya abstraksi cukup tinggi. Daya ingat gambar cukup, cara kerja masih mencoba-coba.

### 3. Yustika Zakia

Lahir pada tanggal 27 Juni 1990. Memiliki IQ 38 taraf mental reterdasi sedang. Memiliki kemampuan abstraksi verbal rendah, daya konsentrasi rendah, penalaran angka rendah, kecermatan pengamatan rendah, kemampuan analisa sintesa rendah. Kemampuan verbal dan non verbal kurang, keterampilan motoriknya rendah. Tempo kerja, ketelitian dan kerapihan adalah cukup, namun inisiatif masih kurang, hubungan sosial serta penyesuaian diri masih kurang. Motivasi juga kurang.

#### 4. Aria Sukma

Lahir pada tanggal 14 Desember 1990. Memiliki IQ 45 taraf retardasi sedang. Prestasi saat ini cukup optimal, memiliki sikap yang kooperatif. Daya tangkap dan pengertian kurang, daya konsentrasi cukup terpusat pada tugas. Daya ingat gambar dan persepsi lebih baik dari abstraksi. Cara kerja belum sistematis, proses belajar lamban sekali.

#### 5. Aldila Aditya

Lahir pada tanggal 10 Oktober 1989. Memiliki IQ 52. Daya konsentrasi cukup, dan cukup kooperatif. Daya tangkap dan penalaran cukup tetapi masih lamban dan perlu pengulangan-pengulangan. Pemahaman pada abstraksi kurang, masih yang bersifat konkrit dan sederhana. Sosialisasi cukup, komunikasi baik.

#### 6. Rachmat Dwi P.

Lahir pada tanggal 14 Juni 1990. Memiliki IQ 47. Kemampuan penalaran suatu konsep masih yang bersifat sederhana. Daya tangkap kurang dan perlu pengulangan untuk dilakukan terus menerus. Daya konsentrasi kurang dan perhatian mudah beralih. Inisiatifnya masih kurang, kemampuan motorik rendah. Penyesuaian diri cukup namun pada lingkungan baru perlu adaptasi yang lama.

#### 7. Amalia Prasetyo

Lahir pada tanggal 6 Desember 1992. Memiliki IQ 50-55. Kemampuan dalam mengingat angka dan gambar masih kurang. Memiliki daya ingat dan penalaran yang kurang. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah masih kurang. Inisiatif diri sendiri kurang dan motivasi juga kurang. Kemampuan

motorik cukup namun sedikit lamban. Membutuhkan proses belajar yang lama.

#### 8. Putri Rizkiah

Lahir pada tanggal 17 Juli 1993. Memiliki IQ 60. kemampuan dalam menangkap instruksi cukup, penalaran dan daya tangkap cukup. Kemampuan verbal baik. Daya konsentrasi kurang, perhatian mudah beralih ke sekitar. Kemampuan analisa sintesa rendah. Keterampilan motorik kurang. Sosialisasi dan adaptasi cukup baik.

### **Kelas III**

#### 1. Maya Puspita Dewi

Lahir pada tanggal 27 Juli 1993. memiliki IQ 62. Maya adalah anak yang cukup kooperatif, kontak sosialnya baik. Mampu menangkap instruksi dan menjawab pertanyaan cukup lancar. Kemampuan verbal lebih baik daripada kemampuan performance praktis. Kemampuan praktis dan daya ingatnya rendah serta kemampuan menyelesaikan masalah yang menuntut antisipasi juga rendah.

#### 2. Raras Nursanti

Lahir pada tanggal 19 November 1989. Memiliki IQ 50-55. Kemampuan menangkap instruksi lemah, daya ingat lambat, kurang dapat mengerti konsep abstrak. Kemampuan motoriknya baik hanya kurang termotivasi. Kemampuan sosial anak baik, tetapi kurang dapat beradaptasi dengan baik pada lingkungan baru dan Raras juga kurang kooperatif.

#### 3. M. Tri Novanto

Lahir pada tanggal 28 November 1990. Memiliki IQ 54. Kemampuan daya ingat kurang sekali, daya tangkap juga rendah. Anak masih mampu untuk

meningkatkan kemampuan bila lebih banyak diberikan contoh terlebih dahulu. Sosialisasi dengan teman kurang tetapi anak cukup kooperatif.

4. Rista Putri Kusumaningsih.

Lahir pada tanggal 10 Agustus 1989. Memiliki IQ 53. Kemampuan dalam mengingat dan memahami konsep rendah. Kemampuan dalam menangkap instruksi juga rendah. Memiliki daya ingat yang lambat. Anak sulit diajak bicara, dan agak pasif. Kurang kooperatif dan sosialisasi juga kurang.

5. Citra Niti R.

Lahir pada tanggal 2 Juni 1989. memiliki IQ 55-65. kemampuan dalam menangkap instruksi lemah dan lambat. Daya konsentrasi kurang, perlu banyak pengulangan untuk sampai pemahaman. Kemampuan motoriknya kurang, motivasi harus ditimbulkan dengan banyak persuasif karena kurang. Kemampuan sosial kurang serta kurang kooperatif.

6. Achmad Riadi Noviantoro

Lahir pada tanggal 6 November 1989. Memiliki IQ 52-57. Kemampuan dapat mengerti konsep adalah kurang, harus banyak pengulangan untuk sampai pemahaman. Anak cukup kooperatif, cukup sosialisasi namun lama beradaptasi dengan lingkungan baru. Kemampuan motoriknya cukup, harus banyak dilatih dan perlu motivasi.

7. Agus Marsudi

Lahir pada tanggal 5 Agustus 1986. Memiliki IQ 48-50 (ringan ke arah sedang). Kemampuan daya ingat dan penalaran cukup lambat, konsep warna belum dikuasai kadang-kadang lupa atau tidak benar. Kemampuan motorik halus kurang begitu dikuasai. Anak cukup kooperatif, sebelum mengerjakan tugas selalu bertanya. Kontak sosial cukup, namun dalam berbicara kurang

jelas. Untuk imitasi sangat perlu pengulangan-pengulangan yang konsisten atau terus menerus.

#### 8. Khrisandi Dwi Jatmoko

Lahir pada tanggal 2 Juli 1990. Memiliki IQ 47. Kemampuan menangkap instruksi lemah, lambat dan kurang mengerti. Konsentrasi kurang. Harus banyak pengulangan dan contoh untuk sampai dapat dipahami. Kemampuan motorik cukup. Kemampuan sosial kurang namun anak cukup kooperatif.

#### 9. Fahmi

Lahir pada tanggal 16 Oktober 1991. Memiliki IQ 56. Daya tangkap perlu waktu yang lama, perlu banyak pengulangan. Daya nalar juga lambat. Komunikasi sosial searah dan cukup baik. Cukup kooperatif, penyesuaian lingkungan baru cukup lancar. Kematangan emosi di bawah taraf usianya. Kurang termotivasi.

#### 10. Syifa Ristia As.

Lahir pada tanggal 21 Desember 1989. Memiliki IQ 60 ke bawah pada skala *Wechsler*. Daya tangkap kurang memadai, kurang mampu memahami serta mengolah informasi yang diberikan dengan lancar. Belum mampu berkonsentrasi pada tugas yang diberikan, perhatian mudah beralih. Bila menghadapi persoalan yang sulit tampak kurang ulet dan mudah menyerah. Cukup mampu menyesuaikan diridengan lingkungan baru dikenal dan cukup kooperatif. Pemahaman sosialnya kurang sehingga kurang mampu mengatasi persoalan-persoalan dalam situasi sosial sehari-hari.

## Dokumentasi Foto Sekolah Asih Budi II

	
Kegiatan keterampilan sablon	Kegiatan keterampilan sablon
	
Ruang keterampilan tata busana	Ruang keterampilan perkayuan
	
Kegiatan tes hasil belajar	Kegiatan tes hasil belajar



Ruang keterampilan tata boga



Ruang keterampilan tata boga



Ruang perpustakaan



Teras depan ruang *showroom*



Halaman sekolah



Siswa SMPLB Asih Budi

## PROFIL YAYASAN ASIH BUDI

PENYELENGGARA & PENGELOLA PENDIDIKAN KHUSUS (SLB)  
DAN UNIT LATIHAN KERJA/WORKSHOP  
UNTUK ANAK-ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
TUNAGRAHITA



Jl. Pendidikan, Duren Sawit  
Jakarta Timur, Jakarta 13440  
Telp : 021 – 862 5208, 863 1929 / Fax : 021 – 863 1929  
E-mail : [asih\\_budi@yahoo.com](mailto:asih_budi@yahoo.com)  
**Website : <http://html.artmorfoza.com/asihbudi>**

DIDIRIKAN : TANGGAL 28 DESEMBER 1957

PENDIRI : NY. H. SOERJOMIHARDJO



## **VISI**

Memberdayakan Penyandang Tunagrahita melalui Program Pendidikan dan Pelatihan, sehingga menjadi bagian dari Masyarakat Inklusif.

## **MISI**

- Menyelenggarakan Pendidikan, Pelatihan berdasarkan Keimanan dan ketaqwaan, dilakukan secara professional dan berkualitas, tuntas dan optimal.
- Meningkatkan Pembinaan Sumber Daya Manusia dalam pencapaian misi Yayasan Asih Budi secara professional.
- Menjembatani kebutuhan dan kemampuan penyandang tunagrahita dalam perolehan haknya untuk mencapai kesamaan kesempatan dan kesetaraan dalam kesejahteraan sosial melalui pendidikan, latihan dan kesempatan kerja
- Meningkatkan peranserta orang tua, keluarga dalam proses pemberdayaan tunagrahita.
- Membina jejaring kerja antar sesama kegiatan maupun dengan lembaga dan instansi terkait dalam pelaksanaan pemberdayaan tunagrahita

## **KELEMBAGAAN & JEJARING KERJA**

- Tahun 1957 s/d 1982, Yayasan Asih Budi menekankan pada pemberian kesamaan kesempatan kepada anak-anak tunagrahita untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

- Sebagai wujud dalam melaksanakan visi dan misinya, mulai tahun 1982 Yayasan Asih Budi selain sebagai penyelenggara pendidikan khusus bagi anak-anak tunagrahita, juga berperan selaku : MOTIVATOR dan DINAMISATOR, melalui kegiatan-kegiatan penunjang guna menciptakan iklim yang kondusif bagi upaya pemberdayaan tunagrahita, antara lain :
  1. Tahun 1983 membentuk Yayasan PERMATA (Persatuan Orang tua anak & Pemerhati tunagrahita) yang pertama.
  2. Sejak tahun 1984, Yayasan Asih Budi ditunjuk oleh Depnaker untuk berperan selaku Koordinator Kelompok Usaha Bersama Penyandang Cacat (KUB PENCA) wilayah Provinsi DKI Jakarta.
  3. Tahun 1989 Yayasan Asih Budi turut memprakarsai dan berperan aktif dalam pembentukan/pendirian SPECIAL OLYMPICS INDONESIA (SOIna) wadah OLAHRAGA KHUSUS Tunagrahita.
  4. Penggagas dan pemrakarsa berdirinya PORTUPENCANAK (Persatuan Orangtua Penyandang Cacat Anak).
  5. Penggagas pembentukan FORUM KERJASAMA PENYELENGGARA PENDIDIKAN LUAR BIASA (FKSPPLB) DKI Jakarta.
  6. Bulan April 2007, Yayasan Asih Budi menyelenggarakan kesepakatan kerjasama (MOU) dengan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) dengan menjadikan SLB Asih Budi sebagai *Lab School* Ketunagrahitaan dari Universitas Negeri Jakarta (UNJ).

7. Mulai tahun 2007, SLB Asih Budi ditetapkan sebagai SEKOLAH PUSAT SUMBER Ketunagrahitaan untuk wilayah Provinsi DKI Jakarta.
8. Oktober 2007 Asih Budi sebagai salah satu penggagas terbentuknya Forum Komunikasi Peduli Tunagrahita (FKPTI) wilayah Provinsi DKI Jakarta.
9. Akhir tahun 2007 pelaksanaan akreditasi untuk jenjang SMPLB & SMALB hasil akreditasi dengan kualifikasi : A
10. Menyelenggarakan pelatihan-pelatihan bagi penyandang cacat se Kotamadya Jakarta Timur, provinsi DKI Jakarta, atas kerjasama Suku Dinas Bintal Kesos wilayah Jakarta Timur dengan Yayasan Asih Budi.
11. Kegiatan-kegiatan Pelatihan Keterampilan Vokasional kerjasama antara Yayasan Asih Budi dengan Kanwil Depnakertrans Provinsi DKI Jakarta.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Restu Widyatari** yang lebih akrab dipanggil “tutu\_ok” ini lahir di Jakarta pada tanggal 9 April 1985. Berhasil menamatkan Pendidikan Dasarnya di Sekolah Dasar Negeri 01 Cipinang Jakarta Timur pada tahun 1997. Setelah itu melanjutkan Pendidikan Menengah di Sekolah Menengah Pertama Negeri 74 Jakarta Timur dan tamat pada tahun 2000, lalu melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Umum Negeri 77 Jakarta Pusat dan tamat pada tahun 2003. Pada tahun yang sama, berhasil diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yaitu Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP).

Semasa sekolah hingga kuliah, gadis campuran Padang Jawa ini aktif dalam berbagai kegiatan organisasi, diantaranya adalah saat Sekolah pernah menjadi anggota Pasukan Pengibar Bendera Merah Putih (Paskibra) sekolah, staf Hubungan Masyarakat (Humas), anggota Rohani keputrian. Sedangkan saat kuliah pernah menjadi anggota Hubungan Masyarakat (Humas) Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Teknologi Pendidikan tahun 2004. Pada tahun 2005 terpilih menjadi sekretaris HMJ Teknologi Pendidikan, dan pada tahun 2006 menjadi Bendahara Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP).

Gadis penyuka buku fiksi ini pernah beberapa kali menyutradarai audio untuk pembuatan kaset pembelajaran serta beberapa kali juga menyutradarai video untuk pembelajaran.

